Sinopsis

Rangga seorang duda yang sedang berpetualang mencari pendamping hidup. Duda tanpa buntut seperti Rangga sudah pasti akan lebih terlihat seperti pria yang belum pernah menikah.

Tapi bagaimana jika orang tua Rangga terus meneror ingin punya cucu? Dan hanya ada satu nama yang terlintas dalam otak Rangga saat itu, Kesi Putri Ayuning.

Kesi tidak ingin percaya dengan guyonan nyeleneh yang diceletukan oleh Rangga. Baginya, Rangga itu spesies duda edan yang sukanya berkelana ke selimut para wanita.

Tapi coba jelaskan, perempuan single mana yang tahan digoda duda hot setiap saat dengan guyonannya? Baper gak sih? Meski begitu, Kesi merasa tidak mampu menjadi istri Rangga

Hilman Gunawan.

Prolog

"Saya terima nikah dan kawinnya Kesi Putri Ayuning binti Indra Jayanto dengan mas kawin tersebut."

Kesi menitikkan air mata saat suara lantang itu terdengar hingga ke kamar melalui sound system. Masih tidak percaya bahwa dia akhirnya menikah dengan Rangga, si duda- sekaligus atasannya pula. Meskipun Kesi menikah dengan Rangga hanya karena petuah orang tuanya, tapi dia tetap bahagia. Bukankah hari yang sakral seperti ini tidak boleh dirusak oleh kesedihan?

Rangga yang awalnya selalu bercanda kemudian datang melamar Kesi ke hadapan bapaknya, membuat Kesi tidak bisa mundur. Kesi masih ingat dengan jelas bagaimana nasihat orang tua Kesi saat itu.

"Memang apa salahnya sama duda, Kes? Ibu yakin Rangga itu pria yang baik, lagian kamu mau jauh jodoh karena menolak lamarannya?" Kesi hanya dapat diam memandang perempuan yang telah melahirkannya itu.

"Kalau Rangga bukan pria baik, kami tidak akan menyarankan kamu menerimanya, Sayang. Bapak pribadi percaya bahwa Rangga bisa menjaga kamu." Bapak ikut menasihati Kesi.

Seminggu. Waktu yang Rangga beri untuk Kesi. Selama satu minggu Kesi selalu diusik. Selama itu pula dia berkali-kali mencoba mencari kewarasan Rangga. Karena selama ini Kesi menganggap bahwa Rangga itu duda edan.

Namun, kini Kesi sudah sah menjadi Nyonya dari Rangga Hilman Gunawan.

1. Satu Bulan Sebelum Lamaran

Kesi duduk termenung di meja kerjanya. Kehilangan semangat. Hari ini dia merasa begitu lesu. Kejadian malam minggu kemarin benar-benar berdampak besar padanya.

"Pagi-pagi udah bengong aja, Kes?" Rangga-orang kedua yang sampai di ruangan setelah Kesi-menyapanya.

Suasana pagi itu masih sepi, karena memang rekan yang lain sedang ada urusan luar dan baru akan kembali ke kantor pada siang hari. Acara launching produk terbaru memang sangat menyita waktu. Begitu pun dengan Kesi, dia terlalu asyik dengan pekerjaannya. Hingga lupa ada seseorang yang juga membutuhkan perhatian.

"Mas Rangga. Rasanya ML itu gimana, sih?" tanya Kesi blak- blakan. Sudah jadi rahasia umum jika Kesi adalah wanita bermulut ember bocor dan asal nyeplos. Dia jarang memfilter kalimat yang keluar dari mulutnya.

Rangga langsung kaget. Dia memang duda, tapi pengalamannya minim. Walaupun pernah menikah, Rangga cuma pernah melakukannya beberapa kali. Ya, walaupun banyak yang beranggapan dia suka wara-wiri di selimut wanita lain, tapi kenyataannya tidak seperti itu.

"Kes, lo kesambet apaan?" Rangga menarik kursi di depan meja Kesi, duduk menghadapnya.

Beginilah contoh perilaku buruk karyawan yang nggak patut dicontoh, ngerumpi. Biasanya teman ngerumpi Kesi, ya, si Calya, tapi berhubung Calya sedang ada urusan, Kesi mengajukan pertanyaan konyolnya pada Rangga.

"Pacar gue ngajakin 'test drive', Mas," cerita Kesi sambil

melirik kanan kiri. Takut tiba-tiba muncul seseorang dan mendengar pembicaraan mereka.

Rangga sendiri sudah tertawa terpingkalpingkal. Dia tidak menyangka Kesi akan menanyakan hal nyeleneh seperti itu.

Dalam pandangan Rangga, Kesi itu perempuan modern yang polos-tapi-galak.

"Jangan mau, Kes. Masa lo mau diajakin 'test drive? Nih, ya, gue kasih perumpamaan," mulainya. Rangga lalu melanjutkan setelah berhasil menguasai diri. "Kalau lo beli sepatu atau baju, lo minta yang dipajang atau yang baru, belum dipajang-pajang?"

"Yang baru, lah, Mas."

"Kenapa mau yang baru?"

"Yang dipajang itu biasanya udah dipakaipakai, dicoba-coba orang juga."

"Nah! Itu namanya apa? 'Test drive', kan? Uji coba, kalau pas, mantap, baru lo beli. Masa Io mau harga lo lebih murah daripada baju dan sepatu?"

Kesi terdiam. Dia sadar bahwa apa yang dikatakan Rangga benar adanya. Untuk apa dia galau dan mikir keras hanya untuk ajakan yang tentunya cuma nguntungin Andi doang?

"Berarti Mas Rangga harganya udah jatuh, dong? Kan, udah bekas," seloroh Kesi yang lidahnya luwes banget.

"Lidah lo emang nggak bertulang banget, ya, Kes. Sakitnya, tuh, di sini. Rangga menunjuk dadanya dengan tatapan memelas.

Kesi hanya nyengir dan tertawa kecil. Bebannya seolah-olah berkurang. Dia memang butuh seseorang yang bisa menyadarkannya. Bagaimana kalau Kesi yang polos ini dimanfaatkan pria-pria yang tidak bertanggung jawab?

"Lo itu perempuan modern, Kes, tapi masa polos banget, sih? Nggak takut lo dimanfaatin?" Rangga mengambil stoples cookies yang memang selalu ada di meja Kesi, menyantap tanpa izin.

Kesi menatap Rangga dengan wajah sebal. "Balik kerja sana, Mas! Makan gaji buta aja lo," protes Kesi yang sukses membuat Rangga tersedak.

Sepertinya memang hanya Kesi dan Calya yang tidak terpesona dengan seorang

Rangga. Kalau si Calya jelas, karena ia sudah punya Thomas yang diibaratkan matahari- bersinar, gagah, dan hangat, sedangkan Rangga ibarat pluto-kecil, jauh, dan tak terlihat. Sementara Kesi selalu menganggap Rangga sebagai duda edan yang entah kenapa jadi semakin gila karena diburu kawin lagi oleh ibunya.

"Kes, lo mau ML, nggak?"

Kesi tersedak ludahnya sendiri sambil menatap Rangga dengan horor. Spontan Kesi menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Rangga garuk-garuk kepala, bingung karena salah berucap.

"Maksud gue gini, Kes." Rangga berdeham sebentar. "Lo kawin sama gue. Ya, gue, kan, nggak kere-kere amat, jelek

juga kagak."

Kesi menatap Rangga seolah pria itu sudah gila. "Lo ngajakin gue kawin, Mas?" Kesi bertanya dengan nada tidak percaya. Sedangkan Rangga hanya mengangguk. "Lo kayaknya perlu gue bawa ke rumah sakit jiwa, deh, Mas," keluh Kesi yang dengan sigap menjulurkan kakinya melewati bawah meja.

Kesi dengan tidak berperasaan mendorong kursi beroda yang diduduki Rangga. Pria itu terdorong hingga hampir menabrak lemari arsip.

"Kes!"

"Yah, coba kepala lo kepentok, Mas! Kali aja rada beres dikit," omel Kesi yang langsung.ngibrit keluar ruangan.

Kesi berjalan ke pantry dengan dengan raut wajah shock- yang berusaha ia sembunyikan. Baru kali ini dia mendapat ajakan absurd dari Rangga. Kalau dari pacarnya, si Andi, dia memang sudah mendapatkan ajakan 'test drive' yang sempat disinggungnya bersama Rangga tadi.

"Mukanya kenapa, Mbakes? Keruh banget?" tanya Cici, OG kantor yang paling bahenol.

"Habis ngelihat orang kesurupan, Ci," sahut Kesi asal.

Cici terpekik. "Di mana kesurupan, Mbak? Sopo-sopo?"

"Noh, si Sopo Jarwo!" Kesi menepuk dahi Cici hingga perempuan bahenol itu terduduk di kursi belakangnya.

"Ih, Mbakes, mah." Cici merajuk, yang kata beberapa OB dan satpam. kantor terlihat menggemaskan, tapi menurut Kesi menggelikan.

Kesi tertawa kecil dan mengambil gelas karton yang kemudian diisi kopi hangat dari coffee maker. Kesi duduk bersama Cici yang sedang mengerjakan kerajinan tangan anak sekolah.

"Disuruh siapa, Ci?"

Sudah jadi rahasia umum kalau ibu-ibu di lantai ini suka menyuruh Cici mengerjakan tugas kerajinan tangan anak mereka.

Cici nyengir dan berkata, "Rahasia negara, Mbak."

Kesi mendengkus. "Ealah! Kulapor ke Pak Thomas, nyahok kamu, Ci. Hilang sudah lahan basahmu," ancamnya karena Cici mengerjakan tugas-tugas itu tidak secara gratis.

"Anak zaman sekarang jadi memprihatinkan, ya, karena adanya oknum model kayak kamu ini, Ci," komentar Kesi.

Saat mereka sedang asyik mengobrol, tibatiba muncul sosok Rangga.

"Halo, Calon ibunya anak-anakku," sapa Rangga pada Kesi.

Kesi langsung tersedak, membuat bibirnya jadi berlepotan kopi yang menyembur keluar. Kesi mendelik kesal. "Duda edan!"

Rangga tertawa puas karena merasa punya mainan baru.

Menggoda Kesi rasanya menyenangkan. Ada kesenangan tersendiri saat melihat wajah kesal-tapimerona milik Kesi.

"Ci!" Rangga menepuk pundak Cici kemudian duduk di sebelah Kesi. "Gue sama Kesi cocok, nggak?"

"Cocok opo, toh, Mas?" Cici yang memang masih menggunakan sinyal 2G bertanya balik karena tidak paham.

"Cocok buat dikawinin, nggak?" Rangga kembali menyemburkan tawanya. Sedangkan Kesi sudah menjambak rambut Rangga saking kesalnya. "Aduh, Sayang, jangan kuat- kuat, dong, pelan-pelan aja," seloroh Rangga semakin menjadi.

"Edan!" Kesi melepaskan rambut Rangga yang kini sudah terbahak-bahak. Sementara itu, Cici hanya menggaruk kepalanya bingung menatap kedua makhluk aneh yang sedang ribut itu.

2. 20 Hari Sebelum Lamaran

Kesi merasa dirinya sedang mendapat serangan teror dari Rangga. Duda tampan itu terus menghantui Kesi dengan beragam kalimat ajaib. Rata-rata isinya adalah ajakan nikah alias lamaran.

"Udah, sih, Kes. Ada yang serius ngapain nunggu yang nggak serius?" celoteh Calya saat mereka sedang makan siang bersama.

Kesi mendengkus dan berkata, "Emangnya Mas Ranppga serius, Cal? Dia cuma bercanda, kali."

Calya diam, tidak tahu harus bagaimana membantah ucapan Kesi yang sesuai dengan realitas itu. Rangga terkadang memang terlihat bercanda, tapi terkadang juga tampak serius.

"Terus lo mau ketemu Andi?"
"Iya, gue mau ketemu dia, tapi
nanti, gue masih harus menenangkan hati gue dari gombalan gilanya Mas Rangga," sahut Kesi yang sibuk mengaduk-ngaduk teh manisnya.

"Kes, lo kayaknya harus tahan mental, deh." Baru saja Calya selesai bicara, sosok Rangga muncul dengan senyum merekah.

Kesi bahkan hampir ngibrit jika saja tidak ingat dia sedang di mana.

"Halo, Kesi, kekasih hatinya Mas Rangga," sapa Rangga santai.

Calya tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Kesi terlihat hampir menangis karena frustrasi. Dia sudah lelah menghadapi duda edan satu itu.

"Mas, besok gue aja, ya, yang ke Surabaya gantiin Cal," pinta Kesi langsung.

Jika sebelumnya Kesi paling malas dinas luar kota, kini dia merasa semangat sekali. Apalagi jika dinasnya bersama Zein yang rada-rada pendiam. Nggak banyak omong macam si Rangga.

"Oke!" setuju Rangga dengan senyum yang tambah merekah.

Calya bahkan berseru senang karena bisa bersantai saat Kesi dicekik deadline launching produk baru. "Duh, Mas Rangga baik banget, deh!"

"Mas Rangga baik kalau mau bayarin makan kita sekalian," celetuk Kesi yang bangun dari duduk. "Ayo,

cabut, Cal. Biar duda edan ini yang bayar," ajak Kesi yang langsung melenggang pergi tanpa menunggu Calya selesai bengong.

Rangga hanya tersenyum. "Semakin lo keras kepala dan marah-marah gini, semakin gue kejar, Kes," gumam Rangga penuh tekad.

Rangga sudah pusing mendengar permintaan ibunya yang memintanya segera menikah lagi. Sebenarnya tidak sulit bagi Rangga untuk menikah lagi. Yang sulit adalah membuka diri kembali setelah pernah dikecewakan.

Baik Rangga maupun Kesi, keduanya menutupi apa yang sebenarnya mereka rasakan dengan senyum bahagia dan tingkah konyol. Seperti hari ini, meski masih gelisah, Kesi terus berusaha sibuk dan tampak normal. Kini Kesi mulai menjadi tutor dalam acara tutorial make up dadakan setelah pulang kerja. Lapak yang Kesi buka berada di lobi kantor. Untunglah atasan mereka tidak terlalu meribetkan urusan seperti ini. Asal tidak mengganggu jam kerja, maka semua aman.

"Eh, Cal!" Kesi berteriak memanggil Calya. "Ikutan kelas make up sini, biar si Bos tambah lengket." Kesi mengerlingkan matanya pada Calya.

"Nggak, ah! Belajar sama lo nggak gratis," tolak Calya sambil menjulurkan lidah.

Kesi mendengkus sebal dan membiarkan Calya berlalu. Dia pun kembali menatap para murid dadakannya. "Nah, hari ini aku kasih tahu cara buat lipstik ombre, ya."

"Kes, gue ikutan, dong!"

Kesi menatap Rangga sinis. Pria gila itu ingin ikut kelas dadakan Kesi. Rangga selalu mencari cara agar bisa meluluhkan hati Kesi yang masih menjadi milik Andi.

"Boleh, Mas! Tapi lo modelnya, ya?" Kesi mengeluarkan senyum licik. Sebelum Rangga berniat kabur, Kesi sudah menarik Rangga agar menduduki single sofa di lobi kantor.

Kesi tertawa dengan puas saat Rangga pasrah saja dipermak oleh Kesi. Kelas make up dadakan sore itu sukses membuat banyak karyawan perempuan tertawa keras. Pahala yang banyak untuk Rangga.

***

Pagi-pagi sekali, Kesi tersenyum semringah. Dia masih ingat dengan jelas saat kemarin Rangga bersedia diubek-ubek olehnya.

Kebahagiaannya bertambah saat tahu bahwa nanti sore dia akan berangkat ke Surabaya, karena artinya Kesi akan terbebas dari Rangga untuk tiga hari ke depan.

"Kayaknya ini hari keberuntungan gue, deh, Nuk," kata Kesi sambil senyum-senyum tidak jelas.

Nunuk menatap Kesi aneh, merasa kalau Kesi belakangan ini jadi agak menyeramkan. "Lo kemarin-kemarin galau, terus ribut mulu sama Mas Rangga. Sekarang, kok, lo senyumsenyum nggak jelas? Gila, ya, lo?" komentar Nunuk.

"Iya, Kesi gila karena cinta gue," sela Rangga yang baru masuk ke dalam ruangan.

"Pede amat lo, Mas." Kesi mengibas rambut dengan gaya iklan sampo.

Rangga menatap Kesi dengan tatapan datar kemudian berkata, "Kan, lo sendiri yang minta ke Surabaya, Kes."

"Ya, terus apa hubungannya sama cinta, Mas?" Kesi menatap Zein. "Gue, kan, dinasnya sama Zein."

Saat namanya disebut, Zein menatap Kesi kemudian beralih ke Rangga.

"Lah, Zein, kan, gantiin Thomas ke Bandung. Jadi, lo ke Surabaya bareng gue, Kes," jelas Rangga.

Kesi merasa kepercayaan dirinya hilang. Ucapannya mengenai hari yang bahagia kini berubah total. Nyatanya, hari ini dan beberapa hari ke depan malah akan menjadi hari terburuk Kesi karena harus melakukan perjalanan dinas bareng Rangga.

"Hati-hati, Kes. Biasanya duda suka nggak tahanan," seloroh Jojo dengan tawa khas di ujung kalimat. Kesi menepuk-nepuk dada, merasa kekurangan oksigen.

Apalagi saat tiba-tiba Cal muncul dan berkata, "Tapi duda itu lebih asyik, Kes. Lebih pengalaman, lebih mantep."

Wajah Kesi memanas antara ingin menangis dan malu. Rangga menikmati pemandangan itu sambil tertawa kencang.

Sebenarnya Rangga bisa saja menolak permintaan Kesi, tapi namanya juga Rangga, mana mau kehilangan kesempatan.

"Gue bisa curi start duluan nggak, Kes? Biar si Andi mundur, gitu," celoteh Rangga yang membuat suasana semakin kacau.

Siulan Nunuk dan Jojo saling bersahutan. Suara Calya yang tertawa penuh semangat. turut meramaikan. Kesi semakin merasa aura panas menjalari wajahnya.

"Dasar Mas Rangga duda edan! Kebelet kawin!" seru Kesi sebal dan pura-pura tidak peduli dengan suara-suara yang menggodanya.

"Yuk, kita 'test drive', Kes," goda Rangga semakin menjadi.

Kesi melotot menatap Rangga yang tersenyum jail ke arahnya. Kesi tahu bahwa Rangga sedang menyinggung ucapannya tempo hari. Kesi menyesal bercerita pada Rangga yang justru membuat duda edan itu semakin edan.

"Wes, Kes, diajakin 'test drive', tuh, sama Mas Rangga," seloroh Jojo yang memang selalu semangat untuk urusan menggoda Kesi.

Kesi menatap Mas Rangga galak dan berkata, "Nggak mau, ah! Punya Mas Rangga pasti loyo." Kesi bahkan sudah menjulurkan lidahnya ke arah Rangga.

Sepertinya pagi itu divisi publikasi sedang terkena virus 21 yang luar biasa akibat Kesi dan Rangga. Karena Rangga justru dengan entengnya membalas, "Hati-hati, Kes. Entar lo malah seneng melihara punya gue."

***

3. Surabaya dan Kegilaan

Kesi menggeret koper dengan tidak semangat, wajahnya ditekuk. Di sebelah Kesi berjalan Rangga dengan senyum semringah dan kaca mata hitam. Rangga terlihat tampan dan bahagia. Berbanding terbalik dengan Kesi yang tampak kesal, tapi tetap cantik.

"Senyum, atuh, Neng. Entar dikira orang, gue ngajakin lo kawin paksa, lagi."

Kesi mendelik sebal dan memilih duduk di bangku panjang yang masih kosong. Berusaha keras untuk tidak terpancing ocehan Rangga.

"Ya ampun, Neng. Ini Abang dianggurin? Padahal apel lebih enak, Neng." Rangga menjawil lengan Kesi.

"Jadi, lo minta diapelin anak perawan, Mas?" Kesi yang memang sudah dari sananya bawel akhirnya kalah juga.

Rangga tertawa kecil, dia berhasil memancing Kesi buka suara. "Uluh-uluh, si Eneng galak pisan."

"Lo, tuh, orang Betawi, Mas. Gatal, nih, telinga gue dengarnya."

Rangga tersenyum tipis. "Lo suka roti buaya, kan, Kes? Mau gue bawaain roti buaya nggak, Kes?"

"Bawain buaya aslinya aja!"

"Gue bawain beneran, ya. Awas kalau lo nggak mau gue kawinin."

Kesi menatap Rangga dengan wajah mencibir. "Lo, tuh, buaya darat!"

"Buaya itu hewan paling setia, Kesi cantik. Itulah kenapa di Betawi roti buaya sebagai antaran."

"Ya udah lo kucing garong, Mas."
"Rawr!"

Kesi menepuk bahu Rangga saking kesalnya. Bayangkan jika Kesi harus terjebak dengan Rangga untuk tiga hari ke depan.

Baru beberapa jam saja rasanya Kesi ingin kabur dan me-rewind permintaannya kemarin.

"Gini amat, sih, nasib gue. Dinas bareng duda sengklek," keluh Kesi.

"Eh, gue duren, Kes. Duda keren, banyak cewek yang ngantre buat gue kawinin," kata Rangga dengan kepercayaan diri tinggi.

Kesi menatap Rangga malas. "Ya udah kawin sono buruan. Biar itu burung punya sangkar," ucap Kesi asal.

Rangga terbahak. "Gue maunya lo, Kes." Rangga berucap setelah berhasil meredakan tawa. "Lo tahu, Kes. Gue beneran bakal awet muda kalau nikah sama lo," lanjut Rangga.

"Gue mati muda kalau nikah sama lo, Mas!"

"Ah, masa, sih, Kes? Gue diam-diam gini punya bisnis, lho, Kes."

"Lo kira gue Calya? Diiming-iming duit langsung ijo." Karena kesal Kesi menggigit pundak Rangga.

Rangga terpekik kaget. "Anjir! Lo kalau mau gigit-gigit nanti di hotel aja."

Baru saja Kesi ingin membalas cuapan Rangga, tiba-tiba matanya menangkap sosok yang baginya tidak asing. Seorang pria yang sudah cukup lama mengisi hati dan hari

Kesi.

"Mas Andi!" seru Kesi memanggil pacar yang justru asyik bercengkerama dengan seorang perempuan.

Hati Kesi berdenyut nyeri. Matanya tibatiba memanas, apalagi saat si perempuan memanggil Andi dengan mesra.
"Siapa dia, Sayang?"

Andi terlihat panik dan kaget karena tidak menyangka bahwa dia akan bertemu Kesi. Memang beberapa hari ini mereka tidak berkomunikasi karena permasalahan test drive. Sementara Rangga yang melihat kejadian itu langsung paham apa yang sedang terjadi.
"Ini pria berengsek yang ngajakin lo 'test drive', Kes?" tanya Rangga dengan wajah sengak. "Dia kayaknya mau 'test drive' sama yang lain."

Kesi mati-matian menahan tangis. Bagi Kesi, pantang menangis di depan umum dan di hadapan orang lain.

Senyum sinis Kesi terbit. "Andi, gue rasa kita putus aja, ya. Lo udah punya tunggangan baru, kan, sekarang? Eh, tapi, gue juga nggak akan pernah sudi jadi tunggangan lo!"
***

Kesi dan Rangga kembali layaknya atasan dan bawahan. Tetap bekerja secara profesional. Tidak ada pembicaraan mengenai kejadian di bandara kemarin sore.

"Mbak Kesi sama Mas Rangga dipinjamin mobil, nih. Tadi Pak Thomas telepon, katanya kalian boleh jalan-jalan kalau sore," tawar Leony, manajer hotel tempat mereka akan melangsungkan acara launching. Yang Rangga tahu, Leony merupakan adik tingkat Thomas saat kuliah.

"Ogah saya jalan-jalan sama dia. Entar saya diculik, bahaya," tolak Kesi.

"Gue culik ke KUA mau, Kes?" Rangga menaik-turunkan alis, menggoda Kesi.

Leony tertawa melihat interaksi Rangga dan Kesi. Sedangkan Kesi, dia sudah keki setengah mati menghadapi Rangga.

"Kalian cocok, deh, jadi pasangan. Kalau mau makan malam romantis, di dekat sini ada restoran bertema rooftop yang keren," saran Leony sambil mengerlingkan mata.

Kesi megap-megap di tempat. Hidupnya jungkir balik sejak pertanyaannya tempo hari pada Rangga. Belum lagi masalahnya dengan Andi yang cukup menyita pikiran.

Rangga yang paham bahwa Kesi masih memikirkan kekasih kurang ajar itu langsung mengambil inisiatif. Dia menyambar kunci yang disodorkan Leony lalu menarik tangan Kesi yang tersentak kaget.

"Thanks, Leony. Sampaikan ucapan terima kasihku pada Thomas," seru Rangga, melambaikan tangannya yang memegang kunci.

Kesi terseok-seok mengikuti Rangga, nurut saja saat diminta duda itu masuk ke dalam mobil-dia sudah terlalu lelah.

Restoran rooftop yang dimaksud Leony sangat gampang ditemukan. Tidak butuh belok sana-sini, karena cukup lurus saja, restoran sudah terlihat.

"Kes, mau gue lamar di sini, nggak?" tanya Rangga

dengan gamblang. Saat ini keduanya sudah duduk manis di sudut rooftop yang diterangi lampu-lampu cantik.

"Jangan berani-beraninya buat ulah, ya, Mas. Gue dorong lo dari atas sini," ancam Kesi dengan wajah horor. Rangga malah tertawa senang. "Lo senang mau gue dorong dari sini, Mas? Gila, ya, lo?"

Sebenarnya Kesi-lah yang sudah setengah gila menghadapi Rangga. Tidak bisa dibayangkan oleh Kesi bagaimana hidup dengan Rangga. Setiap hari dia akan naik darah, dan baru beberapa hari tinggal
serumah mungkin Kesi sudah kena stroke.
"Lo tunggu sini, Kes."

Rangga berdiri lalu berjalan menuju panggung kecil di tengah rooftop. Kesi sendiri sudah tidak mampu lagi untuk mencegah Rangga. Dia hanya bisa menutup wajahnya dengan buku menu saking malunya.

"Halo, semua. Maaf, sedikit mengganggu, aku cuma mau reguest lagu yang ditujukan untuk perempuan cantik di meja nomor 6 sana. Berhubung aku nggak bisa nyanyi, jadi aku request aja," ujar Rangga melalui mic yang dibalas oleh tawa beberapa pengunjung.

Kesi rasanya ingin menghilang saat itu juga. Apalagi saat dia mengenali intro lagu yang sudah terlalu pasaran. Lagu Akad dari Payung Teduh.
Saking malunya Kesi, dia sampai menangis.
Atau mungkin dia memang butuh melampiaskan perasaan karena terlalu kesal dengan Andi dan Rangga.
"Malu-maluin lo, Mas!" maki Kesi

saat Rangga kembali ke tempat duduk.

"Lo tahu, Kes? Gue lebih suka lo maki-maki gue gini ketimbang lo murung kayak tadi," sahut Rangga santai, dan dengan tanpa permisi dia membawa Kesi ke dalam pelukan.

***

4. Sepuluh Hari Sebelum Lamaran 1

Hari Minggu merupakan harinya Kesi. Mungkin banyak yang memilih tidur sampai siang di hari Minggu, tapi tidak untuk Kesi. Si cantik yang galak itu memilih menghabiskan waktu berkeliling seorang diri.

Kesi keluar saat matahari sudah meninggi. Tadinya Kesi berniat keluar setelah jam makan siang, tapi sayang, dia justru mendapat pesan bahwa Andi ingin bertemu. Bagi Kesi, sudah saatnya dia menegaskan pada Andi bahwa mereka sudah putus.

Kesi muak dengan Andi yang sekarang berubah menjadi lebih perhatian dan suka menghubungi Kesi. Namun, hati Kesi sudah telanjur kecewa. Meskipun galak, Kesi juga tetap perempuan yang peka untuk perkara hati dan perasaan. Kesi benci pria yang tidak punya komitmen, yang hanya bisa mempermainkan wanita.

"Harus banget ketemunya di sini?" Kesi bertanya sinis. Kesi dan Andi berdiri di depan gedung apartemen Andi.

"Kita ngobrol di lobi," ajak Andi yang disetujui Kesi karena kondisi lobi yang memang cukup ramai.

Jika Andi macam-macam, setidaknya akan ada yangmenolong Kesi. Perasaan Kesi tidak enak. Apalagi saat melihat wajah Andi yang menatapnya nyalang dan tajam.

"Lo dibayar berapa sama Rangga? Lo mau tidur sama dia, tapi lo nggak mau tidur sama gue?" Andi langsung bertanya, Padahal keduanya belum masuk ke dalam lobi. Masih berdiri di luar.

Kesi menatap Andi dengan pandangan tidak percaya.

"Gue buta kali, ya, selama ini pacaran sama lo. Baru kebuka semua busuknya lo."

Andi tertawa sinis, pria itu mendekat dan tiba-tiba tangannya menampar keras pipi Kesi hingga perempuan itu jatuh terduduk. Rasa panas menjalar di wajah Kesi, air matanya mengalir begitu saja.

Kesi langsung bangkit. Dengan ganas dan berani perempuan itu menendang selangkangan Andi. "Lo berengsek! Tunggu laporan dari gue atas tindakan kekerasan ini!"

Sudut bibir Kesi pecah dan berdarah. Beberapa orang di lobi mulai keluar dan menghampiri pasangan yang sedang ribut itu.

Mereka menbantu Kesi menenangkan diri sementara satpam langsung mengamankan Andi yang masih meringkuk kesakitan.

Kesi sudah berhenti menangis saat dirinya berada di kantor polisi. Dia diantar oleh manajer apartemen yang kebetulan ada di tempat kejadian. Andi sendiri diseret oleh dua orang satpam.

"Kesi!"

Suara yang sangat Kesi kenal. Suara yang suka tertawa konyol dan melontarkan kalimat aneh bin absurd padanya. Tak lain adalah atasannya di kantor sekaligus seorang duda gila yang kebelet nikah. Rangga.

"Apa gue nggak bisa lebih sial dari ini? Kenapa harus Rangga?!" keluh Kesi saat dia melihat Rangga berdiri bersama seseorang berseragam polisi.

Kesi merasa seolah dunianya dan Rangga dipersempit. Seakan-akan ditakdirkan untuk selalu bertemu-dan Kesi menganggap itu sebagai kutukan.

Rangga mengernyitkan dahi saat menatap wajah Kesi. Lebam di pipi dan sudut bibir perempuan itu seolah baru saja disematkan. Rangga kemudian menatap pria di meja sebelah Kesi, pacar Kesi. Atau mantan pacar?

"Kalian buat drama apa pagi-pagi gini? tanya Rangga dengan nada suara yang datar.

"Bukan urusan Mas!" sebal Kesi yang kemudian meringis pelan akibat sakit di sudut bibirnya. "Saya balik lagi besok, Pak. Semua keterangan sudah saya berikan," kata Kesi pada petugas kepolisian yang mengangguk dan mengantar Kesi ke luar kantor.

Rangga berlari mengejar Kesi, tapi Kesi juga ikut berlari. Dia benar-benar sedang tidak ingin menghadapi Rangga.

***

"Duda sableng!" rutuk Kesi saat dia akhirnya bisa meninggalkan Rangga jauh di belakang.

Kesi memilih bersembunyi di dalam mini market. Dia juga ingin membeli masker untuk menutupi lebam di wajahnya. Tidak mungkin Kesi pulang dengan wajah seperti itu. Lagi pula siang nanti Kesi harus menjalani visum. Dia juga sudah menghubungi temannya yang seorang pengacara.

"Cal!" Kesi bertemu Cal secara tidak sengaja.

"Kok lo di sini?" tanya Cal dengan raut wajah aneh. Dia menatap wajah Kesi yang penuh lebam akibat kekerasan

Andi
tadi.

Kesi gelisah, dia berkali-kali menatap ke luar mini market. Bahkan sampai tidak memedulikan sosok Calya yang ada di depannya.

"Muka lo kenapa?"

"Diseruduk banteng," jawab Kesi asal.

Tiba-tiba suara hantaman keras memotong pembicaraan Kesi dan Calya. Kejadian begitu cepat saat Calya menangis histeris dan pingsan begitu saja. Sebuah tabrakan keras terjadi di depan mini market.

Kesi tentu saja panik, Calya bukan saja temannya, tapi juga istri bosnya dan Kesi mengenali mobil yang ditabrak itu milik Thomas Naja.

Kesi dan beberapa orang lain sibuk membawa Calya ke dalam mini market, berusaha membangunkan perempuan itu.

Ketika Thomas muncul bersama Rangga, dan Kesi bernapas lega, ternyata Calya tidak jadi menjanda.

Rangga awalnya ingin menghampiri Kesi. Tetapi dia harus membantu Thomas yang mobilnya sudah tidak berbentuk lagi. Untunglah Thomas tadi menghampiri Rangga di ujung jalan sana.

Hampir setengah jam Rangga membantu Thomas yang memberikan keterangan ke polisi. Kebetulan sepupu Rangga seorang polisi di wilayah sana. "Kesi!" Rangga berteriak kencang saat dia melihat Kesi keluar dari mini market.

"Stop, Mas!" Kesi berbalik. Dia kini berjalan mundur. "Gue cuma mau sendiri dan lo nggak perlu tanya-tanya. Lo bukan siapa-siapa gue!"

Kesi kesal dengan Rangga yang seolah-olah memperhatikannya. Terkadang Kesi merasa Rangga hanya menjadikannya lelucon. Kesi tidak suka itu. Dia juga masih mengalami shock akibat perlakuan Andi padanya. Dia butuh waktu untuk sendiri.

Tapi, ya, namanya Rangga, kapan duda

gila itu pernah menyerah begitu saja? Menyerah tidak pernah ada dalam kamus hidup Rangga. Dia menghampiri Kesi dan dengan cepat membopong Kesi di pundaknya.

"Jangan lasak, Kes! Entar jatuh dan lo harus repot ke kantor polisi buat ngelaporin gue," kata Rangga yang dengan santai membopong

Kesi.

"Mas Rangga!" teriak Kesi sambil meronta.

"Lo jatuh cuma nambah kasus, Kes. Masa lo tega gue bergabung sama Andi di penjara? Rangga bukannya menurunkan Kesi. Dia justru berjalan santai dengan Kesi di pundaknya.

Kelakuan mereka menjadi pemandangan menarik bagi orang-orang sekitar. Ada yang menatap mereka dengan heran, sinar aneh, tertawa, bahkan hingga bersiul senang sekaligus menggoda.

"Mas, lo kapan, sih, nggak malu-maluin gue?" Kesi akhirnya menyerah. Dia terlalu lelah untuk meronta dan

justru menikmati pundak Rangga.

Ingatan Kesi mengenai Rangga saat di Surabaya waktu itu kembali merebak. Di mana dia menangis karena Andi dan Rangga di saat bersamaan. Meski kasus keduanya berbeda.

"Kes, enaknya ke KUA atau langsung ke hotel, nih?"

"Mas Rangga, I hate you!"

***

5. Sepuluh Hari Sebelum Lamaran 2

"Rangga! Mami mau punya cucu!" Teriakan perempuan paruh baya menyambut kedatangan Rangga dan Kesi.

Kesi yang masih didalam gendongan Rangga kelabakan bukan main. Apalagi perempuan paruh baya itu tidak lain adalah mami Rangga. Beliau bahkan sampai ternganga lebar melihat Kesi.

"Mas, turunin!" bisik Kesi yang langsung membuat Rangga sadar.

Rangga menurunkan Kesi dan kemudian mendekat ke arah maminya. "Nanti, Mi, ini Rangga lagi usaha naklukin macan betina," kata Rangga dengan santai.

Kesi mendengkus sebal saat Rangga mengerling ke arahnya.

"Minggir! Mami mau kenalan sama calon mantu!" Risma, mami Rangga, menderap ke arah Kesi yang sudah bingung setengah mati.

Dia seketika malu karena bertemu mami Rangga dengan wajah babak belur, dan tadi barusan kena bopong Rangga pula.

Kesi benar-benar kehilangan harga diri. Keanggunannya lenyap tak berbekas karena Rangga dan Andi.

"Wajah kamu kenapa, Cantik?" tanya Risma dengan cemas.

"Rangga, kamu apain anak gadis orang?" Risma langsung menuduh Rangga, tapi kemudian dia menatap Kesi dan berkata, "Eh, tapi kamu masih gadis, kan?"

Kesi merutuk di dalam hati, sekarang dia tahu dari mana gen absurd Rangga turun. Ternyata bawaan genetik. Mami Rangga kalau ngomong hampir sama dengan anaknya, atau mungkin lebih parah?

Rangga tertawa terbahak-bahak, wajah

Kesi terlihat lucu ketika dia meringis dan kesal di saat bersamaan. "Ya ampun, Mam! Kesi ini masih gadis," komentar Rangga setelah dipelototi oleh Kesi.

"Ini, Tante, anaknya lain kali diikat aja, Tan. Masa saya diculik kemari." Kesi menunjuk Rangga.

Rangga mengibas-ngibaskan tangan. Wajahnya terlihat panik, mami Rangga jika marah akan sangat menyeramkan.

Omelannya bisa tidak stop selama berjamjam.

"Rangga! Kamu jangan malu-maluin Mami. Kamu apain ini anak orang? Wajahnya babak belur gini! Mami nggak pernah ajarin kamu buat kasar sama perempuan. Kamu mau Mami kurung di kamar mandi?"

"Mam, stop, Mam!"

Kesi tersenyum penuh kemenangan, menikmati pertunjukan di hadapannya- Rangga yang mati kutu karena omelan sang ibu.

"Rangga ini nolong Kesi, Mam. Nih, anak perawan habis kena kekerasan dari pacarnya yang minta Rangga hajar itu. Rangga bawa ke sini biar Mami bisa obatin. Percuma Rangga punya mami dokter kalau nggak bisa ngobatin," jelas Rangga.

"Mami ini dokter spesialis kandungan, Rangga! Kalau dia bunting baru kamu bawa ke Mami," keluh Risma tidak

habis pikir.

Kesi tertawa terbahak-bahak. Dia tidak menyangka bahwa Rangga bisa bersikap bloon seperti sekarang. Belum lagi interaksi antara Rangga dan Risma yang membuat Kesi percaya bahwa buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya.

"Ya, masa Mami nggak bisa ngobatin luka di wajah, Mi?"

"Mas Rangga. Aku, tuh, mau balik, terus ke rumah sakit buat visum." Kesi menengahi pertengkaran antara Risma dan Rangga.

Risma menatap Rangga galak, kemudian dia menggeplak Rangga dengan sadis seraya berkata, "Kamu, nih, buruan antarin calon mantu Mami ke rumah sakit buat visum. Awas, ya, kamu kalau apa-apain calon mantunya Mami."

Kesi terbatuk-batuk mendengar panggilan Risma untuknya.

"Tante, saya sama Mas Rangga cuma rekan kerja. Mas Rangga atasan saya di kantor." Kesi memberikan penjelasan.

"Nggak apa-apa, entar dari rekan kerja jadi rekan sehidup semati." Risma tersenyum. Rangga ikut tersenyum puas, meledek Kesi.

***

Seharian Kesi ditemani Rangga. Semua urusan terasa berjalan lancar akibat Rangga. Kesi juga baru tahu bahwa pria itu punya banyak kenalan. Ya, tentu tidak aneh. Kalau Rangga nggak pandai bergaul, nggak mungkin Thomas mempercayakan divisi publikasi pada Rangga.

"Kenapa pakai masker?" tanya Rangga saat Kesi memakai masker ketika akan turun dari mobil.
"Biar Ibu nggak tahu," sahut Kesi.

Rangga menatap Kesi dengan tatapan lembut. Rangga tahu seperti apa keluarga Kesi. Beberapa waktu lalu, ibu Kesi mengalami KDRT oleh ayah Kesi hingga berujung perceraian.

"Kes." Rangga menahan lengan Kesi. "Kalau lo butuh teman curhat, gue open 24 jam."

"Ya, elah, gaya lo, Mas. Gue tahu, ya, lo itu manusia kebo.

Begitu ngeliat kasur, sampe pagi juga nggak bakalan bangun-bangun."
"Kes, gue serius."

"Iya, Mas, iya. Lo nggak usah lebay, gue bukan tipe cewek yang lemah, kalaupun gue lemah, biar gue aja yang tahu."

Rangga akhirnya membiarkan Kesi turun dari mobil. Melepaskannya masuk ke dalam rumah dengan perasaan berkecamuk. Kesi terdiam di dalam kamar, untunglah ibunya sudah tidur.

Tadi saat dia pulang mengambil ponsel yang tertinggal, ada Rangga yang mengalihkan perhatian ibunya.

Kesi tidak tahu harus bagaimana, dia tidak ingin ibunya tahu apa yang menimpanya.
Tangisan kecil mulai keluar dari bibir Kesi. Di malam yang dingin itu Kesi menangis sejadijadinya.

Ponsel Kesi tiba-tiba berdering. Nama Rangga

tertera di layar. Secepat kilat Kesi meredakan tangis.

"Gue, kan, udah bilang, kalau butuh teman curhat, gue open 24 jam," kelakar Rangga langsung.

Kesi tersenyum tipis. "Gue fine, Mas."

"Tapi barusan hati gue kontak sama hati lo, katanya lo lagi nangis."

Kesi mendengkus sebal, berjalan menuju jendela kamar. Mengintip sedikit ke luar. Mobil Rangga masih terparkir di depan rumah.

"Mas, lo ini kesambet apaan, sih? Perasaan dulu lo nggak segila ini."

"Iya, gue gila karena lo, Kes."

"Mas, lo gue cabein, deh, lama-lama," sebal Kesi yang akhirnya menarik kursi belajarnya ke dekat jendela.

Kesi duduk memandang mobil Rangga di luar sana. Rangga yang berada di dalam mobil tersenyum tipis saat mendapati bayangan kesi di jendela. Pria itu kemudian keluar dan bersandar di pintu mobil.

"Besok pagi gue jemput," tawar Rangga yang terdengar seperti paksaan.

"Gue bisa berangkat sendiri, Mas."

"Kes, apa perlu gue daftar jadi sopir taksi online? Terus gue mangkal di dekat sini?"

Kesi tertawa kecil, tahu maksud ucapan Rangga. Pria itu tidak ingin ditolak, tapi Kesi masih tidak nyaman dengan Rangga.

Biar bagaimanapun, Kesi baru putus dari Andi. Tidak semudah itu untuk membuka hati kembali.

"Gaji lo kurang gede, Mas? Sayang banget, gue carinya yang bisa ngasih gue duit tiap hari," kata Kesi menggoda Rangga yang tertawa.

Pandangan Rangga tidak lepas dari jendela kamar Kesi. Dia bersandar nyaman pada mobil di tengah dinginnya angin malam.

"Perlu nggak gue minta naik jabatan sama Thomas?" Rangga menanggapi godaan Kesi.

"Bercanda gue, Mas. Lagian gue masih mau sendiri dulu."

Kesi mencoba memberikan pemahaman kepada Rangga. Rangga tersenyum tipis, menangkap maksud ucapan Kesi.

"Tapi maaf, Kes, gue bukan pria yang gampang nyerah begitu aja."

6. Lamaran 1

Sabtu pagi dengan cuaca hujan membuat Kesi semakin merasa kesepian.Dia hanya ingin segera pulang dan mengurung diri di kamar. Berkali-kali sudah Kesi tidak mengindahkan Rangga. Seperti pagi ini, Kesi lagi-lagi menerima latte dari starbucks. Seperti harihari sebelumnya, pelakunya adalah Rangga Hilman Gunawan. Pria dengan sejuta kekonyolan dan kegilaannya itu masih terus gencar mendekati Kesi.

"Zein, Mas Rangga udah datang?" tanya Kesi pada Zein yang sejak tadi khusyuk dengan pekerjaannya.

"Keluar tadi," sahut Zein tanpa menoleh.

Kesi memainkan pulpen di tangannya, berkali-kali dia membuat ketukan antara pulpen dan meja. Dia gelisah,

pasalnya dia membutuhkan Rangga untuk approval.
Thomas yang sedang cuti menyerahkan wewenang approval konsep kepada Rangga sepenuhnya. Konsep untuk acara launching yang ciamik di salah satu hotel mewah.

"Udah datang, Kes?" seru seseorang tibatiba.

"Alhamdulillah!" seru Kesi saat dia melihat Rangga masuk ke dalam ruangan.

Hari itu Calya tidak masuk, perempuan itu cuti untuk acara pernikahannya. Sementara Jojo dan Nunuk diutus ke luar kota oleh Thomas. Jadi, hanya ada Zein, Kesi, dan Rangga.

"Segitunya kangennya sama gue?" Rangga tersenyum kecil.

Kesi menunjukkan wajah malas, pagi hari berhadapan dengan Rangga yang lagi dalam mode edan itu susah. Banyak nyelenehnya dibanding seriusnya.

"Ini mau minta approve, Mas," sahut Kesi sambil mengacungkan map bening di tangannya.
Ekspresi Rangga seketika menjadi
serius. "Udah gue baca tadi pagi. Lo nggak bisa ngirim email-nya sebelum sore, Kes? Mepet banget ini," keluh Rangga langsung.

Kemarin memang Kesi harus lembur karena pekerjaan itu harusnya dikerjakan oleh Calya. Namun, terpaksa Kesi harus ambil alih. Waktu itu memang dia mengirimkan konsep saat Rangga sudah pulang.

"Sorry, Mas, gue nggak tahu kalau ini gue yang

handle."
"Lo kira siapa? Udah jelas Calya cuti."
"Gue kira Zein atau Jojo, Mas." Kesi meringis diam-diam.
Rangga kalau lagi serius seperti ini memang menyeramkan. Sebenarnya Kesi cukup kaget dengan profesionalitas Rangga. Duda tampan itu dengan baik membatasi permasalahan di antara mereka. Tidak salah jika Rangga mendapat kepercayaan lebih dari Thomas, tapi pertanyaannya, kenapa Rangga nggak jadi wakil direktur aja?
Dulu ada banyak rumor beredar, mengatakan bahwa Rangga menolak posisi itu. Apalagi saat perceraian antara dirinya dan sepupu Thomas terjadi, hubungan Rangga dan Thomas sedikit merenggang. Ada juga yang berkata bahwa sebenarnya Rangga itu sama kayanya dengan Thomas.
"Gue approve sekarang. Lo bisa langsung siapin semuanya. Hubungi bagian pemasaran dan kasih salinan konsepnya," ujar Rangga.
Kesi menghela napas lega, mengira Rangga akan meminta revisi super kilat darinya. "Oke, Mas," sahut Kesi yang langsung menyiapkan semua hal.
Rangga masih berdiri di sana, di tengah ruangan divisi publikasi. Rangga menatap Kesi yang sudah terlihat jauh lebih baik. Lebam di wajahnya sudah mulai menghilang dan suasana hati Kesi juga telah membaik.
"Kes, nanti malam gue sama Mami ke rumah, ya."
Kesi mengalihkan pandangan dari komputer,

menatap Rangga dengan dahi berkerut. Rangga tampak menikmati ekspresi Kesi yang sekarang, begitu menggemaskan.

"Jangan tatap gue seperti itu. Rasanya gue beneran pengin nyeret lo ke depan penghulu, Kes," celetuk Rangga.

Tiba-tiba terdengar suara pentokan yang begitu keras. Zein yang sedang memungut pulpen di bawah meja kini mengaduh kesakitan. Terlalu terkejut mendengar ucapan blak-blakan Rangga.

"Lo nggak bisa sebentar aja nggak gila, Mas? Gue, tuh, heran lo ini bercanda apa serius, sih?" keluh Kesi.

Rangga tersenyum, sedangkan Kesi tidak sadar bahwa dia sudah mengucapkan kalimat yang berdampak besar. Seolah-olah perempuan itu sedang mengharapkan Rangga.

"Nanti malam lo bakal tahu, kok. Gue serius atau cuma bercanda."

***

Rangga berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Dirinya sudah rapi dengan baju batik merah marun yang membuatnya tampak tampan.

"Tenang, kali, Ga. Kamu ini kayak belum pernah lamaran saja," komentar papi Rangga.

Rangga menatap papinya-yang merupakan seorang pengusaha sukses di Indonesia. Sosok Anggoro Gunawan, papi Rangga, mungkin lebih dikenal dibanding sang anak yang memilih bekerja bersama Thomas Naja dibanding dengan sang papi.

"Papi jangan ngomong gitu, dong. Keliatan banget Rangga ini duda," protes Rangga yang kini duduk di sebelah Anggoro.

Anggoro tertawa kecil lalu melipat koran tadi pagi yang sedang dibaca. Ditatapnya sang anak tunggal yang sedang duduk relisah di sebelahnya.

"Percaya saja bahwa dia jodoh kamu."

"Mami nggak mau tahu, ya, Rangga! Mami maunya Kesi jadi mantu Mami. Kalau sampai nanti dia nolak, kamu harus usaha terus!" Risma muncul dengan pakaian yang sudah rapi.

Rangga mengusap wajahnya kasar, semakin pusing mendengar ancaman maminya. "Mami jangan ngomong gitu, dong."

Sebenarnya Rangga hanya bermodalkan nekat. Dia sudah tahu bahwa persentase Kesi menerimanya pasti di bawah 50 persen. Perempuan itu masih terus menolaknya.

"Papi." Risma menepuk pundak suaminya. "Mami yakin Kesi ini cocok buat Rangga. Mami udah tanya-tanya sama Thomas, Pi, dan Thomas setuju," ujar Risma semangat.

Rangga kaget bukan main mendengar penuturan maminya.

Dia tidak menyangka bahwa maminya sampai bertanya pada Thomas. Padahal Thomas sendiri merupakan sepupu mantan istri Rangga.

"Mi, kok nanya ke Thomas? Nggak enak, dong, Rangga sama keluarga Naja," protes Rangga.

"Rangga yang ganteng, dengarin Mami, ya." Risma

menepuk-nepuk pundak Rangga. Membersihkan debu yang mungkin saja menempel. "Yang salah ini Vanya. Dia yang milih kabur sama selingkuhannya. Jadi, yang harusnya merasa nggak enak itu keluarganya Vanya."

Rangga menghela napas pelan, susah untuk melawan maminya. Rangga juga tahu bahwa apa yang dikatakan maminya benar. Dia memang harus mengakhiri pernikahannya karena orang ketiga.

"Mam. Kita ini mau ngelamarin anak gadis orang buat Rangga, jadi jangan bahas Vanya lagi," sela Anggoro yang kini berdiri dari duduk.

Anggoro menepuk pundak anaknya. Menyalurkan semangat. "Ayo, tunjukin ke Papi kalau kamu bisa naklukin macan betina," seloroh Anggoro yang memang sudah diceritakan Risma soal kedatangan Kesi tempo hari.

Rangga tersenyum tipis, dia seolah menemukan semangat baru. "Kalau kali ini ditolak, Mami sama Papi nggak boleh bosen nemenin Rangga bolak-balik ngelamar Kesi," titah Rangga.

"Nah, ini baru anaknya Mami!" Risma memeluk anaknya sayang.

Perjuangan Rangga tidak akan berhenti hanya karena satu kali penolakan. Dia akan menerima ribuan penolakan untuk satu jawaban ya.

"Kali ini imbalannya kamu harus ambil alih perusahaan Papi, ya, Ga. Soalnya Papi udah nggak tahan pengin bulan madu sama mami kamu."

Rangga hanya menggeleng mendengar ucapan santai

papinya.
***

7. Lamaran 2

Rangga berdiri dengan perasaan gugup di depan pintu rumah Kesi. Papi Rangga sendiri sudah mengetuk yang langsung dibalas sahutan dari dalam.

Pintu dibuka. Kesi mengerutkan dahi saat menatap Rangga bersama papi dan maminya. Seketika Kesi teringat ucapan Rangga di kantor tadi.

Secara refleks, Kesi menepuk dahi pelan. "Mari, Om, Tante, silakan masuk." Kesi mempersilakan.

Namun, begitu Rangga akan masuk dia berkata, "Mas Rangga duduk luar aja."

"Lo jangan jahat-jahat dengan gue, dong,
Kes."

"Oh, iya, lupa! Rekapan bonus, kan, Mas Rangga yang serahin. Ya udah, silakan masuk, Pak Bos," kata Kesi dengan nada suara yang berusaha dibuat ramah. Sehingga lebih terdengar seperti ejekan bagi Rangga.

Kesi mempersilakan keluarga Rangga duduk di ruang tamu. Dia kemudian pamit ke dalam, buru-buru mencari ibunya.

"Bu, itu di depan ada tamu. Ibu temani dulu, ya, Kesi mau ganti baju terus nanti buatin minum mereka." Kesi berkata dengan sangat cepat pada sang ibu yang sedang menonton televisi.

Kesi mendengkus sebal saat dia memperhatikan dirinya yang hanya memakai piama Winnie The Pooh. Kesi pun memilih mengganti piamanya dengan kaos oblong dan celana jin pendek.

Setidaknya dia tidak terlihat seperti seseorang yang ingin pergi tidur.

Setelah dengan waktu dan tempo yang sesingkat-singkatnya untuk bersalin pakaian, Kesi langsung membuatkan minum untuk keluarga Rangga. Hanya teh manis, untunglah sore tadi ibu Kesi membuat risolles.

"Saya tergantung dengan Kesi saja. Karena yang menjalankan Kesi."

Kesi mengerutkan dahi saat mendengar suara ibunya. Kesi meletakkan dengan hatihati teh manis buatannya dan sepiring risolles.

"Mas, tadi niatnya Kesi mau nukar gula yang ada sama garam. Khusus buat Mas Rangga doang," celetuk Kesi yang langsung mendapat cubitan dari ibunya.

Kesi meringis kesakitan, sementara kedua orang tua Rangga tertawa kecil. Lain halnya dengan Rangga yang justru membalas ucapan Kesi dengan berujar, "Lo kasih garam juga bagi gue rasanya tetap manis, Kes."

"Nggak nyambung, Mas!"

"Nyambung, dong. Kalau cinta, mah, semua rasanya enak, Kes."

"Receh lo, ah. Minta dimasukin ke RSJ, ya?"

"Aduh, ini cuma kalian kayaknya yang lamaran, tapi ribut begini. Heran, deh, Mami," sela maminya Rangga.

"Iya, nih, Mbak. Si Kesi ini emang macam petasan, maklum dulu saya ngidamnya main petasan," seloroh ibu Kesi yang justru kembali mengundang tawa.

Kesi cemberut, dia tidak punya keberanian untuk mengomeli ibunya. Masalahnya, ibu Kesi yang bernama Ayu ini tidak seayu namanya. Dia lebih galak dan ganas dibanding Kesi, tapi tetap saja kalah dengan sang suami.

Wanita memang ada yang kuat dan terlihat galak, tetapi sekuat-kuatnya wanita tetap akan kalah dengan pria. Itulah yang terjadi pada keluarga Kesi.

"Jadi, begini, Kes. Nak Rangga yang ganteng ini datang buat ngelamar kamu," kata ibu Kesi memberikan informasi mengenai kedatangan keluarga Rangga.

Kesi sebenarnya sudah bisa menebak kedatangan Rangga yang terlihat rapi jali.

Kesi sendiri bingung harus menjawab apa.

Dia bahkan tidak membayangkan Rangga-lah yang justru datang melamarnya. Secara selama ini yang ada di bayangan Kesi hanya Andi seorang.

"Kes,"

"Sabar, Mas. Mikir dulu, ih," jawab Kesi dengan mata mendelik.

Papi Rangga tertawa pelan melihat interaksi Rangga dan Kesi. Anggoro seperti sedang melihat sosok dirinya dan sang istri.

"Aku boleh nggak minta waktu buat mikir dulu? Izinin aku meyakinkan diri kalau Mas Rangga ini masih waras," jelas Kesi akhirnya.

"Kesi!" Ayu menepuk gemas paha Kesi.

"Apaan, Bu? Kesi bener, kan?"

Rangga tersenyum sambil meringis. Sedangkan Risma

dan Anggoro tertawa kecil. Mereka tidak menyangka akan mendapat mantu seunik Kesi.

"Rangga ini emang udah dari orok sukanya bercanda," kata Risma.

"Rangga begitu lahir langsung ketawa," timpal Anggoro.

Kesi cengo, dia tidak menyangka bahwa keluarga Rangga juga seheboh ini.

"Nggak apa-apa, kan, Mas?" Kesi meminta persetujuan.

"Nggak apa-apa, Kes. Gue, mah, bisa sabar," kata Rangga setuju.

Kesi, Rangga, serta para orang tua akhirnya sepakat untuk menunggu jawaban Kesi hingga minggu depan. Sebelum Rangga pulang, Kesi dan Rangga berbincang di teras rumah.

"Mas, gue ini perawan nggak bisa masak air. Paham, kan?

Masak air aja nggak bisa apalagi masak makanan." Kesi membuka pembicaraan.

"Nggak apa-apa, entar ada pembantu. Lumayan buat bantu ngurangin penganggguran."

Kesi mendengkus sebal mendengar jawaban Ranpga.

Seharusnya dia sadar bahwa Rangga pasti bisa memberikan jawaban aneh macam apa pun atas ucapannya. Jika Rangga tidak lihai bersilat lidah, dia nggak akan dipercaya Thomas.

"Lo kenapa, sih, bisa jadi duda, Mas?" tanya Kesi

penasaran.

Rangga tersenyum pahit. Karena masa lalu Rangga dulu tidak semanis gulali, melainkan sepahit jamu sambiloto.

"Menurut lo, gue ini jadi duda kenapa?" tanya Rangga balik.

Kesi menatap Rangga sebal. "Gue yang nanya duluan, Mas!" protes Kesi, tapi dia tetap menjawab pertanyaan Rangga dengan berkata, "Lo, kan, jadi duda karena istri lo udah berpulang."

Rangga menatap Kesi dengan tatapan yang tidak dapat diartikan. "Yang orang banyak tahu memang seperti itu," kata Rangga.

Kesi menatap Rangga heran, tidak paham dengan maksud pria itu. Bingung ingin berkata apa lagi, Kesi hanya mengembuskan napas gusar.

"Kalau lo penasaran sama cerita kenapa gue bisa jadi duda, lo bisa jadi istri gue, Kes. Nanti gue kasih tahu. Anggap aja sekarang lo ada alasan buat nikah dengan gue, ujar Rangga santai.

"Sintingnya lo nggak pernah berkurang, ya, Mas, kadarnya," sinis Kesi.

Rangga menatap lurus ke mata Kesi. Dia mencoba menyelami mata itu. Tidak menyangka bahwa akhirnya seorang Rangga memutuskan untuk memilih dan mengejar Kesi.

"Kes, kalau lo tolak gue minggu depan, di minggu berikutnya gue akan datang lagi dengan maksud dan tujuan yang sama. Kalau lo nolak gue lagi? Gue akan terus

kembali sampai lo berubah pikiran."

Jantung Kesi berdetak cepat, tidak menyangka hahwa Rangga akan berkata demikian. Akhir-akhir ini Kesi memang mulai sering terpengaruh oleh sikap Rangga yang seolah henar-benar serius dengannya.

"Mas, lo jangan gila." Kesi berucap dengan suara berbisik.

Masih tidak menyangka bahwa Rangga akan sungguhan melakukan hal itu.

"Tapi gue penasaran, Mas. Boleh gue coba?" Kesi justru malah menggoda Rangga.

"Coba aja, Kes, dan lo akan tahu gue serius." Rangga menatap Kesi dengan sorot menantang dan bersungguh-sungguh.

Rangga tidak tahu bahwa Kesi sebenarnya menaruh rasa penasaran yang besar pada Rangga. Beniat untuk menyibak segala rahasia yang pria itu simpan rapat-rapat.

***

8. Pertimbangan Pertama

Pagi sekali Kesi sudah sampai di kantor. Untunglah dia datang agak cepat, karena begitu sampai, hujan langsung turun dengan deras. Berkali-kali Kesi mengucap syukur karena ibunya terus mengomel sejak subuh. Sehingga Kesi mau tidak mau bangun kepagian.

"Cal, boleh nanya, nggak?" Kesi duduk di depan meja Calya. Kebetulan suasana kantor masih sepi.

"Bayar, ye, nggak gratis. Orang jadi konsultan itu dibayar," kata Calya.

Kesi menatap Calya kesal, sudah hafal dengan tabiat Calya yang semua bisa jadi uang. Otak bisnis Kesi masih level basemen jika dibandingkan Calya.

"Ntar gue traktir maksi, deh, tapi nasi padang aja, ya," ujar Kesi.

"Sip, mantap! Dua porsi, ya!"

"Kali ini doang, ye." Kesi lebih mencondongkan badannya ke depan.

Matanya melirik pintu divisi publikasi yang tertutup.

"Mas Rangga itu jadi duda kenapa?" tanya Kesi kemudian.

"Lah, kan, meninggal istrinya," jawab Calya santai.

"Itu, mah, gue juga tau, Oneng."

"Ya, terus ngapain lo nanya?"

Kesi menghela napas pelan. Dia seharusnya paham kalau bicara dengan Calya itu jangan sampai berbelit-belit. Kesi pun menghela napas sekali lagi. Mata Kesi kembali mengawasi pintu divisi publikasi. Dia takut seseorang

tiba-tiba muncul. Atau yang lebih parah lagi, Rangga menguping di balik pintu.

"Kita tau info itu dari mana, sih? Perasaan Mas Rangga nggak pernah konfirmasi soal ini, deh," ujar Kesi.

Calya terlihat berpikir sebentar dan berkata, "Gue nggak tahu, sih. Anak-anak banyak yang bilang gitu. Lagian, nih, ya, kalau mantan istrinya masih hidup pasti banyak yang tahu, dong."

"Gue rasa nggak sesimple itu, deh, Cal. Kalau istrinya meninggal, nih, ya, kok gue nggak lihat ada foto sang istri tercinta di mejanya dia?"

Kesi masih mencoba menolak percaya. Sejak gosip itu seredar, Kesi memang tidak percaya dengan kebenarannya.

"Cal, coba lo tanya Pak Bos. Kan, mantan istrinya itu sepupu Pak Bos," pinta Kesi akhirnya.

Calya menggeleng tegas. "Nggak, ah, nggak berani gue.

Mana, nih, ya, sepupunya Thomas ini nggak pernah keliatan. Gue juga nggak berani nanya, sih, sama Thomas, takut."

Kesi memandang Calya lesu lalu kembali
ke tempat duduknya. Dia masih benar-
benar penasaran dengan kisah Rangga. "Masa iya aku terima dia gara-gara hal sepele gini?" keluh Kesi pada diri sendiri.

Seharian itu Kesi tidak fokus kerja. Dia bahkan berkali-kali kena semprot Rangga dan berkali-kali harus melakukan revisi.

Semua karena Kesi masih memikirkan perihal lamaran Rangga.

Dia masih berusaha mencari kewarasan Rangga yang mungkin tersisa. Duda dengan segala kegilaannya itu sukses membuat Kesi bingung. Ada banyak hal yang harus Kesi pertimbangkan, tapi ada banyak alasan pula yang bisa Kesi gunakan. Namun, ada satu hal yang membuat Kesi ragu, ketulusan.

Kesi sulit membaca tingkah Rangga. Pria dengan selera humor tinggi yang jelas saja suka bercanda. Di saat melamar pun Rangga masih bisa santai dan bercanda.

"Lo sama Mas Rangga ada hubungan apa?" tiba-tiba Calya bertanya. Padahal sejak tadi perempuan itu sedang asyik dengan pekerjaannya. "Lo sama Mas Rangga, tuh, kelihatan aneh hari ini."

Kesi mengerutkan. "Aneh gimana, Cal?"

"Lo berdua, tuh, kayak sama-sama lagi bingung dan uring-uringan, tahu!"

Kesi hanya diam. Calya akhirnya kembali pada pekerjaannya saat tahu bahwa Kesi benar-benar tidak ingin memberi jawaban.

***

Bukan cuma Kesi saja yang merasa bingung dan gelisah. Rangga juga merasakan hal yang sama. Pria itu bahkan sampai sulit mengontrol emosi, selera humornya juga hilang ke dasar jurang.

Rangga keluar dari ruangan, melihat Kesi yang sedang menelungkupkan kepala di atas meja. Pintu ruangan

publikasi baru saja tertutup. Meninggalkan ruangan yang hanya diisi oleh mereka berdua. Rangga berjalan ke arah Kesi. Dia berdiri di depan meja perempuan cantik nan galak itu.

"Nggak makan siang, Kes?" tanya Rangga.

Kesi mengangkat wajahnya saat mendengar suara Rangga. Dia mengira sedang mendengar ilusi karena tengah melamun.

"Nggak mood, Mas."

"Ayo, makan, gue temenin," ajak Rangga.

"Bilang aja lo yang minta temenin," cibir Kesi yang membuat senyum tipis Rangga terbit. Rangga memundurkan langkah, menyandar di sudut meja kerja Jojo. "Peka juga ternyata lo. Gue kira cuma bisa ngorek info lewat Cal."

Kesi langsung tersentak kaget. Dia panas dingin menatap Rangga. Berkali-kali mengumpat di dalam hati karena sudah tertangkap basah. Belum lagi Rangga yang kini menatap Kesi dengan wajah geli.

"Gue nggak nguping, kok, Kes. Cuma tadi Calya ember cerita ke gue," seloroh Rangga santai.

"Shit! Calya lo suap, kan?" tuding Kesi sebal.

"Enggak, gue cuma mengabulkan permintaan dia buat tukeran job sama lo," ujar Rangga santai.

Kesi semakin panas, ingin rasanya dia menghajar Rangga saat itu juga. "Nepotisme lo! Gue nggak mau tukeran sama Cal," tolak

Kesi.

"Sayangnya Thomas udah acc, Kes. Habis bininya yang minta, gue mesti gimana? Lo tahu sendiri sekarang yang bosnya itu Cal," balas Rangga santai.

Kesi mendengkus sebal, dia sudah tahu konsekuensi berhubungan dengan duda gila di hadapannya ini. "Alah, bilang aja lo juga minta ke Bos, Mas."

"Emang masih bisa keliatan, ya, dari muka gue? Yah, padahal gue udah pasang
tampang polos juga."

Kesi semakin sebal mendengarnya. Dia tahu pasti Rangga dan Thomas saling bekerja sama. Kalau Calya ditukar dengan Kesi soal job pasti saling menguntungkan keduanya. Karena seingat Kesi dia hanya sedang memegang produk kalung sementara Calya menangani jam tangan.

Harusnya Kesi dan Thomas lusa ke Singapore, tapi tiba-tiba semua berubah, Kesi harus menghabiskan waktunya dengan Rangga di Jakarta. Sementara ada pasangan yang asyik bulan madu sambil kerja.

"Kapan, sih, si Calya berhenti? Biar gue ikutan resign juga. Sepi langsung ini ruangan," sebal Kesi.

"Lo berhenti kerja buat jadi bini gue, Kes? Yok, ke KUA sekarang," sahut Rangga.

Kesi melotot menatap Rangga.

"Ogah!"

Rangga tertawa melihat wajah kesal Kesi.

Wajah yang selalu menjadi penghibur Rangga. "Lo kalau

penasaran kenapa gue jadi duda harusnya nikah sama gue. Karena gue pasti bakal dengan senang hati menceritakan semuanya, ujar Rangga saat dia sudah berhenti tertawa.

"Mas, lo, tuh, nggak punya sisi waras sedikit aja? Gue, tuh, ngeliat lo udah kayak pasien RSJ yang kabur, tahu nggak."

"Iya tahu, kok. RSJ-nya, kan, ada di hati lo, Kes. Gue gila karena cinta." Tawa Rangga kembali berderai mendapati wajah Kesi yang bertambah masam.

***

9. Akhir Keputusan 1

Rangga duduk di depan komputer seperti biasa. Malam ini dia akan mendengar jawaban Kesi. Dia jadi tidak bisa fokus bekerja. Jantungnya berdebar keras, menelan perasaan yang takut ditolak.

Sejak pagi hingga sore Rangga merasa gelisah. Rangga juga selalu menghindari Kesi.

Rangga takut kecewa, tapi dia tetap tidak akan menyerah jika itu yang terjadi.

"Masih belum balik?"

Lamunannya buyar saat suara Thomas menyela. Pria yang baru saja selesai menggelar pesta pernikahan mewah beberapa hari lalu itu menghampiri Rangga. Dia duduk di kursi depan Rangga. Dengan gaya congkak Thomas menumpu kaki, terlihat begitu berwibawa.

"Bentar lagi. Tumben lo kemari, ada apa?
Calya, kan, udah balik."

"Lo mau resign?" tanya Thomas
langsung.

Rangga terdiam, hal yang seharusnya tidak dibicarakan sekarang, tapi rupanya Thomas sudah tahu duluan. Tidak heran, Thomas pasti sudah mendengar rumor itu. Karena perusahaan milik keluarga Rangga bukan perusahaan kecil.

"Gue belum cerita lo udah tahu aja," komentar Rangga yang kini terlihat santai. Dia menyandar pada kursi dengan tangan dilipat di depan dada.

Thomas menaikkan sebelah alis, tersenyum tipis menatap Rangga. "Lo mau nikah sama siapa?"

"Sampai cerita begini aja lo tahu. Stalker lo, ya."

"Jawab aja susah amat. Kalau gue nggak setuju sama calon lo, lo nggak boleh resign. Simpel." Thomas menampilkan senyum iblis.

Rangga mendengkus sebal menatap Thomas, atasan sekaligus sahabatnya.

"Kesi Putri Ayuning." Rangga melafalkan nama lengkap Kesi.

Thomas terkekeh pelan, tidak tampak kaget saat nama itu terlontar dari bibir Rangga. "Selera lo nggak pernah berubah. Selalu yang mulutnya pedas, ya."

"Lo tahu gue suka dengan perempuan yang penuh ekspresi dan tangguh," lanjut Rangga tidak membantah.

Thomas diam menatap Rangga. Pembicaraan yang sebenarnya tidak patut dilakukan di kantor. Sebuah urusan pribadi antara kedua keluarga.

Sudah jadi rahasia umum bahwa Rangga pernah menikah dengan sepupu Thomas. Perempuan cantik yang konon sama galaknya dengan Kesi. Serta sama tangguhnya dengan Kesi pula.

"Lo nggak takut? Saking tangguhnya, lo ditinggalin, Ga." Thomas menatap Rangga datar. "Gue sebagai sepupu Hilda malu, lo masih bisa berteman baik dengan gue." Rangga menghela napas pelan, membahas mantan istrinya akan kembali membuka luka lama yang sudah terkubur dalam.

"Lo tahu, gue susah payah nggak membantah semua orang soal kabar Hilda meninggal. Karena doa gue dia

cepat berpulang ke Yang Maha Kuasa." Nada suara Rangga terdengar tegas dan tajam. Ada kemarahan luar biasa yang berkobar di sana. Sakit hati yang begitu mendalam.

Thomas tahu seperti apa Rangga. Pria itu mungkin terlihat baik-baik saja, tapi luka hatinya belum sembuh benar.

"Lo tahu, gue orang yang akan selalu mendukung apa pun keputusan lo." Thomas berdiri dari duduk. "Lo boleh resign, tapi gue mau lo siapkan salah satu anak buah lo buat gantiin posisi lo."

"Zein aja, gimana?"

"Lo minta gue kirim santet?"

"Ya, ilah, si Calya udah resign juga, Thom.

Dendaman amat," cibir Rangga. "Coba lo ngaca dulu."

***

Kesi berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Jam delapan malam keluarga Rangga akan datang untuk menagih jawabannya. Selama seminggu Kesi berusaha keras mencari alasan logis mengenai kenapa dia harus menikah dengan Rangga. Dia juga mencoba mencari kebenaran mengenai mantan istri Rangga.

Semuanya sia-sia, tidak ada informasi yang akurat mengenai mantan istri Rangga. Belum lagi Kesi masih merasa Rangga kurang waras, melamar dadakan dirinya merupakan hal yang aneh bagi Kesi. Mereka, kan, bukan pasangan kekasih. Bahkan cenderung lebih sering ribut daripada akur. Meskipun hubungan mereka memang

cukup nyaman.

"Kamu kenapa, sih, Kes? Ibu liat, kok, ragu sekali dengan Rangga?" tanya Ayu yang pusing melihat Kesi gelisah.
Ayu sendiri sedang memilihkan baju
untuk Kesi kenakan.

Waktu masih menunjukkan pukul tujuh malam, masih ada waktu untuk Kesi bersiap. Tidak ingin seperti malam sebelumnya saat anaknya hanya mengenakan piama.

"Mas Rangga, tuh, misterius, Bu. Dia nggak mau ngasih tahu Kesi kenapa jadi duda," curhat Kesi.

"Nak Rangga itu baik, kok. Mbak Risma sudah cerita sama Ibu masalah kegagalan rumah tangga Rangga," sahut Ayu.

Kesi jadi berbinar dan mendekat ke arah ibunya. "Mas Rangga selingkuh, Bu? Atau istrinya nggak kuat sama Mas Rangga yang kurang waras? Atau istrinya diabetes digombalin mulu?" cecar Kesi.

Ayu menggetok kepala Kesi. Kemudian dia menggeleng.

"Ngawur kamu! Kalau mau tahu, ya, tanya aja sama Rangga."
"Udah nanya, Bu! Tapi disuruh nikah dulu sama dia." Kesi memberengut. Dia berjalan menuju ujung ranjang kemudian duduk di sana.

Ayu menatap Kesi dan menyerahkan sebuah dress berwarna putih. "Jadi, jawabannya apa? Nikah aja udah, daripada mati penasaran," seloroh Ayu.

Kesi tambah memberengut. Dia menatap ibunya dan menerima dress pemberian sang ibu.

"Pamali, Kes, kalau nolak. Nanti jauh jodoh," kata Ayu masih mencoba mempengaruhi pemikiran anaknya.

"Bu! Ini zaman modern, masih aja percaya yang begitu," komentar Kesi.

"Ya, coba aja kamu pikir, Kes. Itu pepatah lama ada benarnya. Kalau kamu nolak Rangga, terus orang-orang pada tahu, kamu dikira jual mahal. Siapa yang mau ngelamar perempuan yang jual mahal?"

"Bu, di zaman modern kayak gini, perempuan itu harganya emang mahal.

Dosen Kesi pernah mengaitkan hukum permintaan dan penawaran mengenai hal ini, Bu."

Ayu duduk di sebelah Kesi, menatapnya penasaran. Dia meminta Kesi melanjutkan cerita soal dosen tadi.

"Kalau anak perempuan banyak yang ngelamar itu artinya permintaan banyak, Bu. Permintaan banyak maka harga naik, dong, Bu. Kalau anak perempuannya nggak ada yang minta, berarti ...?"

"Ditawarin, lah!"

"Nah! Kalau banyak penawaran harga jadi turun, dong, Bu," kata Kesi. "Konsepnya sama dengan ucapan Ibu, pamali nolak lamaran, tapi Kesi lebih meyakini hukum permintaan dan penawaran ini, Bu. Saat ini yang minta Kesi baru Mas Rangga doang," pungkas Kesi.

"Kalau setelah Rangga nggak ada yang datang, berarti Ibu harus nawarin kamu ke mana-mana, gitu? Turun, dong harganya." Ayu menggoda anaknya. Dia membalikkan ucapan Kesi.

"Ya Allah, Bu! Doanya jelek banget."

Ayu menatap Kesi lembut, dibelainya pelan rambut panjang anak semata wayangnya itu. "Ibu tahu Kesi mengalami kekerasan dengan Andi. Maka dari itu Ibu setuju Kesi dengan Rangga. Dia pria baik yang nggak akan main tangan sama kamu, Nak," kata Ayu lembut sambil berusaha untuk tidak menangis.

Kesi terdiam, nyaris tersedak karena kaget. Tidak menyangka bahwa selama ini ibunya tahu permasalahannya dengan Andi. Kesi memeluk ibunya lembut dan berkata, "Ibu terlalu mudah menilai seseorang. Kesi cuma mau pastiin Mas Rangga bisa sayang juga sama Ibu."

10. Akhir Keputusan 2

"Ya, Kesi mau nerima Mas Rangga."

Ucapan syukur dan raut bahagia menemani malam dua keluarga itu. Semua terlihat senang dan lega atas keputusan Kesi. Keputusan yang berani ditempuh karena satu alasan, saat ibunya memberikan restu maka dia harus yakin untuk melangkah.

"Tapi aku mau tahu soal Mas Rangga, soal kenapa Mas Rangga bisa jadi duda. Biar aku tahu kalau Mas Rangga masih waras dan pria baik-baik," ujar Kesi.

Semua orang yang ada di sana tersenyum maklum. Mereka tahu Kesi menyimpan ketakutan besar karena dia pernah merasakan kekerasan, ditambah pernah melihat dengan mata kepalanya sendiri KDRT yang dilakukan sang ayah.

Risma, Anggoro, dan Rangga mengangguk setuju dengan permintaan Kesi. "Kalian ngobrol aja berdua. Rangga yang berhak buat cerita ke kamu, Kes, tapi ingat, nggak boleh berubah pikiran, ya," kata Risma dengan nada bercanda.

Kesi tersenyum tipis. Dia tidak akan berubah pikiran. Jika memang Rangga pria jahat, dia bisa melaporkan Rangga jika berbuat macam-macam.

Rangga dan Kesi lalu ditinggal berdua di ruang tamu. Sementara para orang tua pindah ke ruang makan. Ayu menawarkan snack berupa cake yang baru dibuatnya tadi sore pada calon besan.

"Aku bingung harus cerita dari mana," ujar Rangga

mengawali.

Kesi menatap Rangga. "Bisa mulai dari mana aja. Yang penting jujur."

Rangga mengulum senyum. "Apa pun buat Adek Kesi tercinta."

Kesi membuat gerakan telunjuk miring di dahi. Kembali Rangga tertawa pelan. Dia tidak marah, justru senang dan gemas dengan reaksi Kesi.

"Mantan istriku berselingkuh dengan pria Inggris. Kami bercerai karena orang ketiga. Mantan istriku ingin menikah dengan pacarnya." Rangga memulai ceritanya.

Kesi terdiam, menyimak dengan khusyuk, bahkan sampai tidak sadar bahwa Rangga memperhatikan setiap sudut wajah Kesi.

"Namanya dulu Hilda, karena menikah dengan orang Inggris dan tidak dapat restu keluarga, Hilda berganti nama menjadi Vanya. Itulah alasan kenapa kamu dan Cal tidak tahu dia siapa." Rangga melanjutkan.

Kesi berjengit kaget. Dia sekarang tahu bahwa rupanya ada orang yang lebih tidak waras daripada Rangga. Kesi sendiri bingung, bagian mana yang membuat Rangga terlihat kurang untuk si Hilda alias Vanya itu.

"Mas Rangga pelit, kali, atau kurang jago mainnya. Jadi diselingkuhin," ujar Kesi pedas.

Tidak, Rangga tidak tersinggung sama sekali. Dia hanya tersenyum kecil dan dengan tegas berkata, "Nanti coba lo buktikan saat kita sudah resmi. Apa gue emang kurang jago mainnya? Atau lo keenakan

minta nambah?"

Pipi Kesi merona, malu bukan main karena dengan gamblangnya Rangga berkata seperti itu. Tidak ada sensor yang bekerja dan justru membuat Kesi merutuk berkali-kali di dalam hati.

"Oh iya, mulai sekarang biasakan pakai akukamu."

"Ngapain aku-kamu? Lo-gue aja biar gaul."

"Nggak lucu, Kes, kita ini mau berumah tangga, bukannya mau bentuk kelompok bermain," bantah Rangga.

"Iya, deh," sahut Kesi pasrah.

Senyum puas Rangga terhias di bibir duda itu. Walaupun sebenarnya Kesi masih penasaran dan setengah gatal ingin bertanya, tapi dia urung. Rangga sendiri pura-pura buta dengan gelagatnya. Karena Rangga ingin Kesi lebih banyak bertanya dan terbuka.

"Coba sekarang Mas yang tanya. Kamu mau punya anak berapa? Mas penginnya bisa buat satu tim futsal plus cadangan," celetuk Rangga.

Kesi melotot gahar.

"Kalau gitu Mas aja yang bunting dan ngelahirin sana!"

***

Kesi menghampiri ibunya yang sedang menonton televisi. Hari Minggu siang merupakan waktu istirahat Kesi. Tadi pagi dia - sudah puas jalan-jalan, membakar lemak di tubuh.

"Bu, yakin, nih, bulan depan acaranya?" tanya Kesi untuk

kesekian kali. Pasalnya, tadi malam para orang tua sudah menentukan tanggal.

Para orang tua bahkan sudah mencapai kesepakatan saat Rangga dan Kesi selesai dengan pembicaraan kenapa Rangga menjadi duda. Mereka berdua dibuat kaget bukan main saat dikatakan bahwa pernikahan akan dilangsungkan satu bulan dari sekarang.

Rangga dan Kesi hanya diberi waktu satu bulan untuk saling mengenal lebih jauh. Bahkan lamaran resmi akan diadakan minggu depan. Lamaran yang sebenarnya menjadi impian Kesi.

Wajah ceria dengan banyak dokumentasi dan dekorasi.

"Lah, iya, Kes. Niat baik itu harus disegerakan, nanti kalau ditunda kelamaan bisa jadi fitnah," jawab Ayu dengan penuh kesabaran.

Kesi menghela napas pelan. Dia duduk bersila di karpet bersandar di badan sofa dengan tangan memegang secangkir teh tarik hangat. Masih tidak menyangka bahwa keputusannya adalah menerima Rangga. Namun, saat melihat ibunya bahagia, Kesi lega karena merasa keputusannya benar.

"Bu, sore ini jadi, ya, ke WO? Sekalian ngomongin soal lamaran minggu depan?" tanya Kesi.

Lamaran minggu depan akan dihadari oleh keluarga besar Rangga dan Kesi, serta beberapa teman dekat keduanya.

Rencananya, Rangga dan Kesi akan membeli setelan untuk

acara tersebut.

"Iya, nanti Ibu sama Mbak Risma temani," kata Ayu yang masih asyik menonton sinetron kisah nyata di televisi.

Kesi berjengit kaget saat melihat adegan sinetron seorang pria jatuh sakit akibat serangan jantung di kuburan.

"Kesi nggak ikut, ya, Bu. Kesi males dan capek juga," izin Kesi.

Ayu mengerutkan dahi, tetap fokus menatap televisi, tapi bibirnya menyahuti ucapan Kesi, "Nggak. Alasan aja kamu, tuh. Malu sama keluarga Rangga. Masa punya menantu malas kayak kamu."

"Ya, kalau mereka malu punya mantu kayak aku tinggal batalin, Bu. Mumpung belum terlalu jauh," sahut Kesi santai.

Ayu menggeplak kepala putri.semata wayangnya itu hingga Kesi mengaduh kesakitan. "Mau kamu turun harga? Kalau ini batal, Ibu obral entar kamu," ancam Ayu.

Kesi cemberut sambil mengusap tempat bekas pukulan sang ibu. "Iya-iya, Kesi bercanda doang, Bu." Kesi akhirnya menurut juga dengan Ayu.

"Tapi, Kes. Rangga normal, kan? Ibu takutnya dia ganteng, baik begitu, tahunya melenceng," celetuk Ayu tiba-tiba.

Kesi hampir saja menyemburkan teh tarik yang sedang diteguknya. Mata Kesi memerah, antara menahan kaget dan tawa di saat bersamaan.

"Apa perlu Kesi 'test drive' dulu, Bu?" goda Kesi.

Sekali lagi, pukulan mendarat indah di kepala Kesi. "Mau Ibu buat sop kamu? Otak kamu, kok, yo jadi ngeres begini, sih, Kes."

"Salahin calon mantu Ibu, noh! Dia, tuh, kalau ngomong nggak pernah ada saringan!"

"Eh, kamu jangan nyalahin orang. Cowok kalau begitu wajar, Kes, lagian dia nggak lecehin kamu, kan? Pasti kamu duluan yang mulai, ini kamu masih perawan, kan?"

"Ya Allah, Ibu! Kok mulutnya pedas banget, sih. Pantes nurun ke aku."

Kesi langsung kabur saat Ayu mulai bergerak ingin memukulnya kembali. Kesi menyelamatkan diri masuk ke kamar dengan tawa berderai.

***

11. Pesona Sang Duda

Kesi tidak bisa bernapas, dia merasa Rangga begitu tampan. Belum lagi aura Rangga yang seolah mampu meluberkan pertahanannya. Sesuatu mendesak minta dibelai. Oke, Kesi sepertinya sudah ketularan omesnya Rangga.

Keluarga besar Rangga sudah datang dengan berbagai macam hantaran. Keluarga besar Kesi juga sudah hadir dan menyambut hangat. Ada juga Thomas dan Calya yang hadir khusus untuk menyaksikan pasangan geblek itu lamaran.

"Demi apa, ya, Kes. Lo itu awalnya nggak mau, tapi sekarang kelihatannya lo yang mau nyosor," ledek Calya sambil berbisik. Kesi hanya mencibir.

Acara sedang berlangsung, pembawa acara mulai mengarahkan untuk pasangan bertukar cincin. Rumah Kesi sendiri terlihat indah dengan dekorasi bunga serba biru putih.

Rangga menghampiri Kesi, mereka duduk bersimpuh berhadapan di atas sebuah permadani bulu. "Kes, kalau kita nikahnya langsung besok, gimana? Mirip ThomasCalya," bisik Rangga menggoda Kesi.

Kesi mendelik sebal, tidak punya bayangan untuk hal itu, Melihat Calya menikah dadakan di KUA saja membuat Kesi mual saking tidak percaya.

"Mas Rangga mau Kesi sleding?"

Rangga terkekeh pelan, membuat yang lain heran menatap keduanya.

"Eh, lo berdua malah pacaran! Buruan tukar cincinnya. Lapar, nih," kelakar Calya yang sebenarnya nggak terlalu keras, tapi mampu menimbulkan gelak tawa.

Kesi memberengut, menatap Calya sebal. Rangga hanya tersenyum tipis dan mengambil tangan Kesi. Dipakaikannya cincin rancangan Thomas yang memang secara khusus Rangga minta.

Kesi membelalak kaget menatap cincin di tangannya. Dia tidak menyangka sama sekali kalau Rangga akan menyiapkan sebuah cincin seindah ini. Apalagi saat Kesi tahu dari kotak beludru itu terpatri logo T, yang artinya itu rancangan Thomas Naja. Perancang perhiasan terkenal dengan harga selangit.

"Mayan, tuh, Kes, kalau Mas Rangga macam-macam, lo bisa jual," bisik Calya saat acara tukar cincin sudah selesai.

Kini kedua keluarga sedang menikmati makanan yang sudah disiapkan tuan rumah. Kesi dan Rangga sedang duduk mengobrol dengan Thomas dan Calya.

"Pak Bos, bininya ini minta di-byclin otaknya," sebal Kesi.

Calya hanya tertawa, sudah biasa kalau dia dibilang gila duit dan sebangsanya.

"Tapi, Cal, boleh juga, sih, ajarin gue usaha kreditan," sambung Kesi kemudian.

Thomas dan Rangga hanya bisa gelenggeleng kepala melihat kelakuan kedua

perempuan itu.

"Emang mau kredit apa, Kes? Yakin nggak mau

ngelanjutin karir?" tanya Rangga.

"Lah, nggak enak, dong, satu kantor sama laki sendiri. Entar yang ada Mas Rangga nepotisme," ujar Kesi..

"Aku mau resign, kok. Malah mau promosiin kamu ke Thomas," sahut Rangga santai.

Calya mendengkus pelan dan berkata, "Habis, deh, si Zein, Jojo, dan Nunuk disemprot mulut pedas Kesi mulu. Kasian gue."

"Nggak apa-apa, Cal, entar gue siapin oralit biar mereka nggak mencret-mencret," balas
Kesi santai.

Rangga dan Thomas kompak tertawa sedangkan Calya menatap Kesi tajam. "Sinting lo! Pantes kawinnya sama duda sinting juga."

"Eh, gue sama Kesi belum kawin, Cal. Nikah aja belom, begimana mau kawin." Rangga justru menjawab santai, khas Rangga sekali.

Kesi menepuk bahu Rangga yang duduk di sebelahnya.

Pipinya merona, malu karena duda edan itu mengungkit hal yang belakangan ini membuat Kesi penasaran.

"Kayaknya lo berdua sama-sama kebelet kawin, deh. Perlu gue bantuin urus KUA, nggak? Besok juga selesai," seloroh Thomas santai.

***

Setelah acara semalam berjalan lancar, kini Rangga dan Kesi sepakat untuk saling mengenal lebih jauh. Rangga mulai rutin menjemput Kesi.

Masih ada waktu tiga minggu untuk Rangga resmi

hengkang dari perusahaan Thomas. Kesi juga awalnya kaget saat mendengar Rangga akan resign. Kesi ingin bertanya, tapi ragu.

"Mau nanya apa, Kes? Kamu itu gampang banget ditebak," tembak Rangga langsung.

Kini keduanya sedang dalam perjalanan menuju kantor. Kecanggungan jelas terasa, biasanya status hanya bos dan anak buah, kini berganti menjadi calon suami dan calon istri.

"Kenapa resign, Mas? Aku nggak berniat punya suami pengangguran soalnya," kata Kesi. Seperti biasa, dengan kalimat pedas khas Kesi.

Rangga tertawa kecil. "Nggak apa-apa, Kes. Entar aku main togel aja biar cepat kaya." Rangga justru menggoda Kesi. Hobi baru duda itu adalah membuat Kesi kesal.

"Ya Allah! Tobat, Mas. Kamu mau ajak aku masuk neraka? Sinting, ah!"

"Percaya aja, sih, Kes. Kamu, tuh, mulutnya mirip cabe rawit, tapi ternyata polos banget." Rangga membelokkan mobilnya masuk ke parkiran kantor. "Harus ekstra, nih, aku jagain kamu," pungkas Rangga.

Jantung Kesi berdetak kencang, tidak menyangka pagi-pagi akan dapat gombalan recehnya Rangga. "Udah berapa banyak perempuan yang kamu gombalin, Mas?" Kesi berusaha santai, meskipun dia sekuat tenaga menahan senyum yang hamper keluar.

Rangga mematikan mesin saat mobil sudah terparkir. Dia miring sedikit agar lebih leluasa menatap Kesi.

"Papi minta aku buat ngurusin perusahaan. Katanya dia udah ngebet pengin bulan madu lagi sama Mami." Rangga mengambil tangan Kesi dan menggenggamnya.

Jantung Kesi semakin menggila, seolaholah sedang bermain lompat tali di dalam sana. Wajahnya merona, tidak paham lagi harus bagaimana bersikap jaim di depan Rangga.

"Mas yakin? Kalau misalnya lebih nyaman kerja sama Thomas biar aku aja yang resign," kata Kesi akhirnya setelah menemukan kesadarannya kembali.

Rangga tersenyum manis. Dia tahu, di balik sikap Kesi yang galak, tersimpan sisi lembut nan baik hati. Sebuah pertahanan diri dari Kesi atas upaya menutupi trauma pada pria berengsek.

"Nggaklah. Lebih baik ambil perusahaan Papi, gajinya lebih gede daripada jadi kacungnya Thomas, Kes." Rangga memainkan . jemari panjang Kesi yang ada dalam genggamannya. "Nanti balik, nonton, yuk, Kes," ajak Rangga tiba-tiba.

"Kayak anak muda aja, kencannya nonton,
" cibir Kesi.

"Lah, kan, kita emang masih muda, Kes."

"Aku doang yang masih muda. Mas Rangga, mah, udah tua." Kesi menjulurkan lidahnya dan menarik tangannya yang digenggam Rangga.

Pagi yang indah untuk Rangga, setidaknya Kesi sudah bersikap sedikit ramah. Walaupun sesekali masih mengeluarkan kalimat pedas dan penuh cibiran.

"Kes, entar kalau main di ranjang jangan pedas-pedas, ya, kalimatnya. Cukup mendesah seksi aja," celetuk Rangga tibatiba.

Kesi sesak napas di tempat. Padahal Kesi sudah mulai berpandangan bahwa Rangga mempunyai sisi waras. Rupanya tetap saja dia duda edan.

"Mas, lo minta gue gerus pakai kapur ajaib? Biar sekaliar koid, deh."

"Wes, lo-gue. Udah dibilangin aku-kamu," protes Rangga. Dia mendekat ke arah Kesi dan tanpa aba-aba mengecup pelan bibir Kesi.

Jika tadi Kesi sesak napas, sekarang dia beneran tidak bisa bernapas. Apalagi saat Rangga dengan santainya berkata, "Hukuman yang asyik, kan?"

***

12. Ijab Kabul

Jantung Kesi berdebar kencang, apalagi Indra Jayanto, yang merupakan ayah kandung Kesi, ikut datang. Beliau akan menikahkan Kesi langsung.

"Bapak minta maaf sama kamu, Kes. Bapak banyak memberikan kamu dan ibumu luka," ujar Indra menghampiri sang anak di kamarnya.

Kesi hanya mengangguk. Dia tidak mungkin tidak memaafkan Indra. Sekasar apa pun Indra pada Ayu dan dirinya, Indra tetaplah bapak kandung Kesi. Pria yang DNA-nya mengalir di darah Kesi.

Beberapa hari yang lalu Indra datang. Dia menasihati Kesi agar tidak terjadi hal yang serupa seperti pernikahan kedua orang tuanya. Kesi dengan berbesar hati menerima kedatangan Indra.

Sampai saat ini, Kesi masih ingat ucapan Indra saat itu.

"Kalau Rangga bukan pria baik, kami tidak akan menyarankan kamu menerimanya, Sayang. Bapak pribadi percaya bahwa Rangga bisa menjaga kamu," sahut bapak yang menasihati Kesi.

Memang saat itu Kesi bercerita tentang Rangga yang dadakan datang melamarnya. Kesi sendiri sudah puluhan kali dinasihati oleh ibunya. Jadi saat sang bapak yang tidak sempurna menasihati Kesi soal pernikahan, Kesi merasa semakin diperhatikan.

"Terima kasih, karena Bapak mau menikahkan Kesi secara langsung," Kesi memeluk sang ayah yang memang jarang ditemuinya.

Acara pelukan dan maaf-maafan itu tidak berlangsung lama. Karena Thomas datang memanggil bapak karena penghulu sudah datang.

Kesi menunggu dengan gelisah di dalam kamar. Hatinya berdesir hebat menanti. setiap ucapan pembawa acara.

Jantungnya berdetak kencang.

"Saya terima nikah dan kawinnya Kesi Putri Ayuning binti Indra Jayanto dengan mas kawin tersebut."

Apalagi saat dengan lantang Kesi mendengar kalimat sakral itu lolos dari bibir Rangga. Air mata mengalir jatuh, masih tidak menyangka bahwa Rangga-lah yang menjadi suaminya.

"Selamat, ya, Kes!" Calya masuk ke dalam kamar, memberikan ucapan selamat dan pelukan hangat.

Kesi menangis haru, sehingga Calya harus mengomel dan memanggil penata rias untuk memperbaiki riasan Kesi. Setelah selesai, Calya membawa Kesi ke depan.

Rumah Kesi sudah disulap menjadi begitu cantik dengar dekorasi bunga penuh warna. Pemilihan warna tentu saja hasil keputusan Kesi-setelah perdebatan panjang dengan Rangga.

Serangkaian acara berjalan dengan lancar, setelah acara penandatanganan buku nikah selesai, acara berpindah ke taman belakang yang sudah disulap oleh WO menjadi tempat pergelaran pesta yang indah.

Acara memang digelar sederhana atas permintaan Kesi. Bagi Kesi, berkumpul bersama keluarga dan teman dekat

lebih berarti dibandingkan menghamburkan uang untuk pesta mewah. Rangga jelas menuruti saja apa mau Kesi.

Tadinya Rangga tidak setuju dengan keputusan Kesi, dia ingin Kesi merasakan bagaimana menjadi ratu semalam dengan pesta mewah. Namun, Kesi bersikeras tetap tidak mau dan bahkan mengancam Rangga, "Kalau Mas Rangga tetap mau pesta mewah, kawin aja sama perempuan lain! Kita batalin aja," kata Kesi saat itu dengan nada penuh ancaman dan wajah serius.

Rekan kerja Kesi dan Rangga di divisi publikasi juga diundang. Semua orang tersenyum dan tertawa penuh suka cita.

Tentunya gelak tawa akibat lelucon yang dilontarkan Jojo juga menyempurnakan hari itu.

"Mas Rangga, mah, nggak maa tutorial lagi, ya? Kan udah pengalaman. Kesi, nih, yang perlu diajarin, coba Bu Bos Calya, diospek dulu si Kesi," seloroh Jojo lantang.

Semua orang yang hadir tertawa terbahakbahak. Wajah Kesi merah padam, sedangkan Rangga ikut tertawa.

"Gimana, Kes? Perlu gue mentorin dulu, nggak?" goda Calya.

"Nggak perlu, Bu Bos. Si Kesi nanti gue aja yang ngajarin," sela Rangga.

Suasana bertambah ricuh karena ucapan Rangga. Semua bersiul menggoda. Sorakan cieee serta dehaman godaan turut meramaikan. Kesi bahkan meninju gemas lengan Rangga yang duduk di sebelahnya.

"Kes, kita mau punya anak berapa?" Rangga justru

semakin semangat menggoda
Kesi.

"Jangan ngomongin anak dulu, Mas. Kita belah duren aja dulu," sahut Kesi yang justru menanggapi dengan nada sedikit menggoda.

Kembali gelak tawa pecah, semua tidak dapat menahan tawa saat melihat wajah Rangga yang berubah kaget. Kemudian wajah duda edan itu berubah mupeng.

"Shit! Simpan muka omes lo itu buat nanti! Duda kebelet kawin lo!" komentar Thomas.

"Mas Rangga itu pedangnya masih bisa bekerja, nggak? Udah lama nggak dipake, kan?" Nunuk ikutan merundung Rangga.

"Wes, pedang Mas Rangga itu pusaka sakti. Sekarang bukan punya Mas Rangga lagi, tapi punya Kesi," timpal Jojo.

Wajah Kesi sudah hampir berubah menjadi ungu. Untunglah tidak ada anak kecil di antara mereka semua. Sehingga situasi masih aman.

"Rangga mau Papi ajarin jurus ampuh, nggak? Mau anak cewek atau cowok?"
Anggoro tidak mau ketinggalan.
Gelak tawa orang-orang kembali
terdengar, termasuk Kesi.

"Kes, kalau lo butuh rekomendasi gaya, gue punya banyak DVD-nya. Tinggal WA aja." Calya mengerling ke arah Kesi.

"Gue, mah, kalau bisa yang live, Cal, tapi boleh, sih, buat

nonton berdua Mas Rangga."

"Biar bisa langsung praktik, ya." Calya tergelak.

Rangga mendekat ke arah Kesi, berbisik pelan, "Mas tunggu ajakan nobarnya, Kes."

Kesi panas dingin, niatnya yang cuma buat bercanda malah begini. Belum lagi Kesi teringat dengan persoalan malam pertama. Sepertinya Kesi memang harus berguru dulu dengan Calya.

"Jangan berguru dengan Calya. Dia belah durennya siang hari," ujar Thomas dengan wajah datar.

Kesi seketika ngakak sejadi-jadinya. Wajah sebal Calya dan cubitan mautnya mampir ke pinggang Thomas. Ada banyak tawa yang berderai malam itu.

Kesi tersenyum lebar, di bawah meja ada tangan Rangga yang menggenggam tangannya lembut. Kesi berharap bahwa pilihannya tepat dan benar. Tanpa niat untuk berpisah. Mungkin mereka belum saling mencintai, tapi Kesi yakin, seiring berjalannya waktu semua pasti akan indah nantinya.

Rangga berharap dapat membahagiakan Kesi. Ada banyak rahasia yang disimpannya dari Kesi. Kenapa dan bagaimana Rangga bisa mencintai Kesi. Kenapa hatinya memilih Kesi, semua tersimpan rapat oleh dirinya sendiri.

"Malam ini Rangga lembur, ya. Mami minta cucu, seminggu lagi udah jadi bisalah, ya?" celetuk Risma tiba-tiba.

"Siap, Mi!"

"Iya nanti yang bunting Mas Rangga, Mi." Kesi menepuk

pipi Rangga pelan.

"Jangan mancing, Kes. Bahaya kalau Mas cium kamu di sini, mereka pada mupeng entar."

Kesi tergelak, beberapa orang di sana bersorak senang. "Cium, cium, cium!" Profokatornya siapa lagi kalau bukan Jojo dan Calya.

Rangga menatap Kesi dengan seringai. Sedangkan Kesi menggeleng, pertanda tidak setuju dengan apa pun yang ada dalam pikiran Rangga. Menyuguhi adegan live show kecupan basah, itu tujuan Rangga.

Bibir Rangga hanya berjarak beberapa senti lagi, semua yang di sana menahan napas menanti kelanjutan. "Nikmati saja, oke?" gumam Rangga pada Kesi. Kemudian bibir manis Rangga melumat pelan bibir Kesi diiringi teriakan dan seruan heboh yang lain.

***

13. Cerita Pagi Hari

Pagi-pagi sekali Kesi sudah bangun dengan muka berantakan, rambut awut-awutan, dan bibir yang sedikit bengkak dan merah. Sedangkan Rangga masih tidur nyenyak dengan wajah tidak kalah berantakannya. Hasil keganasan malam pertama antara Rangga dan Kesi. Bantal yang berserakan di bawah ranjang, serta seprai dan selimut yang sudah lepas-lepas ujungnya. Namun, dua anak manusia yang sedang dimabuk itu tetap dapat tidur nyenyak. Berpelukan berdua dengan selimut sebagai benda yang menutupi.

"Udah bangun, Kesayangannya Mamas Rangga?" Tiba-tiba suara serak menyapa Kesi yang masih mencerna keadaan.

Awalnya Kesi ingin berteriak kencang karena mendapati berdua di ranjang dengan Rangga, tetapi kemudian dia ingat apa yang terjadi semalam. Itulah alasan kenapa sekarang wajah Kesi merona merah.

"Alay banget, sih!" Kesi menepuk lengan kekar Rangga.

"Kalau lagi nggak sakit aja, nih, aku sleding kamu, Mas," sebal Kesi.

Rangga tertawa kecil, pagi hari yang indah.

Dia bisa mendapat hiburan dengan mengganggu Kesi. Setiap harinya mereka akan seperti ini.

"Mau bulan madu ke mana?" tanya Rangga sambil mengeratkan pelukan.

"Nggak mau ke mana-mana, kasihan Ibu ditinggal sendirian."

Rangga maklum jika Kesi memikirkan ibunya. Kesi anak satu-satunya dan sudah pasti ibunya akan menjadi tanggung jawab Kesi. Rangga tidak keberatan dengan hal itu, ibu Kesi adalah ibunya Rangga juga sekarang.

"Kamu nggak masalah, kan, kalau untuk sementara kita tinggal sama Ibu? Rumah belum selesai soalnya," ujar Rangga.

"Kalau rumah udah selesai, Ibu
gimana?"

"Ya, ikut kita, dong, Kes."

Kesi tersenyum lega, dia merasa ini awal yang baik dengan Rangga. Rasanya seperti ada kebun bunga yang sedang bermekaran di dalam hati Kesi.

Kesi dan Rangga diam, tidak ada lagi perbincangan di antara keduanya. Saling menikmati ketenangan dan kehangatan pelukan

Di dalam hati, Kesi bertanya-tanya. Apa mungkin dia sudah merasakan cinta? Atau ini hanya masih rasa tertarik semata? Apa Rangga mencintainya? Atau hanya kebutuhan semata?

"Mas, kenapa, sih, kamu itu mulutnya comel banget?" Kesi bergerak sedikit, membenarkan posisi tidur.

Rangga mengernyit saat dia merasakan getaran akibat Kesi yang bergerak. "Kes, jangan gerak-gerak. Ntar Robin minta jatah lagi," ucap Rangga.

"Ya, elah burung perkutut aja dikasih nama Robin. Kerenan nama burungmu, Mas, daripada namamu," keluh Kesi.

Tadi malam, saat mereka berdua bergelut sampai subuh, Kesi diberitahu soal si Robin. Gara-gara hal itu, Kesi sampai tertawa sakit perut. Aktivitas mereka pun sempat terhenti beberapa saat. Sayangnya malam tadi Kesi belum sempat protes mengenai nama Robin.

"Eits, sekarang Robin bukan hanya punya aku, tapi punya kamu juga." Rangga mencium pipi Kesi sekilas.
"Bau iler, ih!"

Rangga tertawa kecil dan malah semakin menjadi menciumi wajah Kesi. Berkali-kali Kesi berusaha menjauh, tapi gagal, pelukan
Rangga terlalu erat.

"Si Robin kalau dipotong jadi pendek, dong, Mas?"
"Kok dipotong, sih, Kes!"

"Bercanda, Mas, aku iseng doang nanya. Eh, tapi kalau kamu macam-macam bisa itu si Robin kusuruh puasa," jelas Kesi yang menahan tawa.

Wajah Rangga terlihat lucu, kaget saat mendengar Kesi ingin memotong Robin. Apalagi Kesi yang mengancam Robin untuk puasa. "Ya ampun, Kesayangannya Mamas Rangga jangan gitu, dong. Mamas nggak bakal nakal, kok, biar Robin nggak puasa."
***

Hampir pukul sepuluh, Kesi keluar dari kamar. Dia sudah mandi dan hanya mengenakan pakaian rumah. Menuju dapur untuk membuat sarapan. Kesi membaca note di atas meja, pesan dari ibunya.

Kesi, Ibu pergi sama Mbak Risma, mau bantuin beliau

pilih-pilih pakaian dalam buat dibawa bulan madu.

"Punya Ibu rada kalem, tapi judes, eh, dapat mertua nggak kalah anehnya dengan suami sendiri." Kesi bergumam sendiri setelah dia membaca note.

Tidak ada makanan yang bisa dimakan. Jadi, terpaksa Kesi memasak dengan bahan yang ada di kulkas. Untunglah Ibunya tipe penyimpan, ada berbagai macam sayuran yang masih segar dan beberapa potong ayam di dalam kulkas.

"Masak sop ayam aja kali, ya."

Kesi berkutat dengan peralatan dapur seorang diri.

Sementara Rangga sedang mandi. Kesi juga baru tahu kalau Rangga bisa menghabiskan waktu satu jam di kamar mandi, Entah apa yang dilakukan pria itu.

Tadi malam, saat Kesi suntuk menunggu Rangga yang mandi hampir satu jam lamanya, dia langsung mengomel saat Rangga keluar. "Apa yang kamu gosok, sih, Mas! Lama amat!"

Rangga seperti biasa menjawab dengan enteng. "Tadi mandiin pedang pusaka dulu,

Kes, biar asyik mainnya."

Sejak tahu Rangga itu mesumnya ampun-ampunan, Kesi cuma bisa membiasakan telinga. Apa pun yang dikeluarkan Rangga dari bibir cipokable-nya itu pasti tidak jauh-jauh dari selangkangan.

"Kes, masih lama? Laper, nih, Kes." Rangga muncul dan berdiri di sebelah Kesi. Hampir saja Kesi melempar tutup

panci yang dipegangnya ke wajah Rangga.

"Sabar, dong, Mas. Ini udah matang, duduk dulu sana."

Rangga dengan patuh duduk menunggu di meja makan. Tidak lama kemudian Kesi menghidangkan sop ayam beserta nasi untuk dirinya dan Rangga.

"Aku ke kamar dulu bentar, Mas," pamit Kesi setelah dia mengambilkan semangkuk sop ayam dan nasi putih untuk Rangga.

Kesi melangkah masuk ke dalam kamar, berniat mengambil jepit rambut. Makan dengan rambut tergerai merepotkan sekali bagi Kesi. Sangat-sangat mengganggu.

Tiba-tiba saja ponsel Rangga berdering nyaring. Kesi menatap ponsel Rangga yang tertera nama Hilda di layarnya. Rasa penasaran Kesi tahan mati-matian. Sampai deringan ponsel itu mati sendiri. Namun, kemudian sebuah pesan singkat masuk, Kesi dapat membaca isi pesan itu dari layar notifikasi. Isi pesan yang membuat Kesi mendengkus sebal.

Hilda: Mas Rangga, nanti aku tunggu di tempat biasa, ya. Jangan telat, kamu sudah janji kemarin.

"Sabar, Kes, jangan emosi dulu." Kesi menenangkan diri sendiri, Berusaha untuk berpikir positif.

Kesi langsung membawa ponsel Rangga ke ruang makan. Di sana, Rangga masih makan dengan khusyuk dan lahap. Padahal dia hanya makan dengan sop ayam.

"Tadi ada telepon," ucap Kesi seraya meletakkan ponsel Rangga di atas meja.

Rangga mengerutkan dahi menatap Kesi,

tapi tangannya bergerak mengambil ponsel dan mengecek isinya. Kesi sendiri duduk di sebelah Rangga dengan hati penasaran.

Suasana hening, Kesi makan dalam kegamangan. Dia bingung bagaimana harus mulai bertanya. Jika bertanya langsung, bisa ketahuan kalau Kesi mengintip pesan yang dikirimkan Hilda.

"Habis makan Mas mau keluar sebentar, kamu nggak apa-apa, kan, ditinggal?"

Kesi hampir saja tersedak, untunglah dia langsung menyambar minum.

"Aku ikut" ujar Kesi langsung dan terdengar tanpa penolakan.

Rangga tersenyum tipis dan berkata, "Ngintip pesan dari Hilda, ya, Kes? Lain kali kalau penasaran tanya aja, kamu udah lihat Robin juga, masa lihat isi HP aku nggak boleh."

Kesi benar-benar tersedak sekarang. Dia terbatuk-batuk akibat ucapan Rangga yang benar seratus dua puluh persen.

***

14. Mantan Istri

Kesi sudah cantik dan siap menemani Rangga bertemu dengan Hilda alias Vanya. Bagi Kesi tidak penting nama perempuan itu siapa, baginya Hilda atau Vanya tetaplah mantan istri Rangga.

Rangga tersenyum saat melihat Kesi sudah rapi. Dia geli sendiri melihat Kesi yang tadi siap mengamuk jika Rangga tidak mengizinkan. Lagi pula, Rangga bukan tipe pria yang suka menyembunyikan sesuatu dari sang istri.

Ada satu, sih, yang disembunyikan Rangga, tentang awal mula Rangga jatuh cinta pada Kesi. Tentang bagaimana Rangga mengenal Kesi jauh sebelum Kesi sadar bahwa Rangga ada. Bahwa Rangga menaruh perhatian padanya.

"Ketemuannya di mana?" tanya Kesi yang mengekori Rangga.

"Ada, restoran steak langganan Hilda."

Kesi mengunci pintu rumah sementara Rangga memanaskan mobil.

Rangga menyetir dengan santai. Sedangkan Kesi dari tadi hanya diam saja, tidak ada pembicaraan yang keluar.

"Mas Rangga sukanya apa, sih?" tanya Kesi tiba-tiba. Dia ingat bahwa dirinya tidak begitu banyak tahu soal Rangga kecuali kalau soal Rangga itu nyablak, nggak waras, dan omes luar biasa.

"Aku sukanya kamu."

Kesi mendengkus sebal. "Serius, Mas!"

"Aku juga serius, Sayang." Rangga melirik ke arah Kesi. Istrinya itu terlihat sangat cantik hari ini.

"Gini aja. Mas Rangga sukanya makan apa?"

"Makan kamu."

"Hobinya apa?"

"Main kuda-kudaan sama kamu."

"Suka warna apa?"

"Suka warna dalaman kamu."

"Mas Rangga!" Kesi memekik sebal mendengar jawaban-jawaban Rangga.

"Kenapa, sih, Kes. Aku emang sekarang lagi suka itu semua," kata Rangga yang matimatian menahan tawa.

Menjaili Kesi benar-benar menyenangkan. Walaupun apa yang dikatakannya tadi memang benar semua.

"Suka aku atau Hilda?"

"Sukanya Kesi Putri Ayuning yang seksinya minta ampun," jawab Rangga cepat, tidak perlu berpikir lama untuk menjawab.

"Gombal mulu lo, Mas!" Kesi menutup mulutnya saat dia sadar telah salah berucap.

Rangga melirik Kesi sekilas. "Tunggu udah di rumah, ya, Kes, habis kamu aku lumat," ancam Rangga.

***

Kesi berjalan di samping Rangga, tangan keduanya saling bertautan. "Mas Rangga tahu kesukaan aku apa?" Kesi bertanya karena penasaran.

Rangga mengambil tempat duduk di pinggir dekat jendela.

"Aneka mi, warna biru, baca buku, main game The Sims, dan Rangga Hilman
Gunawan," sahut Rangga.

Kesi cukup kaget mendengar jawaban Rangga yang semuanya benar.

"Kata siapa aku suka Mas," kilah Kesi dengan wajah bersemu.

Rangga duduk di sebelah Kesi. "Bibir kamu boleh membantah, tapi desahanmu nggak akan bisa," bisik Rangga sedikit vulgar.

Kesi menepuk bahu Rangga. "Baru satu hari jadi istri aja aku udah sekesal ini. Gimana kalau bertahun-tahun," gumam Kesi.

"Kes, Yang penting kamu harus
selalu ingat bahwa aku nggak mau jadi duda lagi." Rangga membenarkan anak rambut Kesi yang menjuntai di wajahnya. "Kita bahas ini setelah pulang dari sini. Oke?" Kesi mengangguk setuju.

Saat itu juga tiba-tiba seorang perempuan cantik dengan penampilan modis duduk di kursi hadapan Rangga. "Halo, Mas, apa kabar?" sapanya langsung.

Kesi mencibir di dalam hati betapa tidak sopannya mantan istri Rangga Itu. Bagaimana tidak, Hilda bahkan tidak menatapnya padahal jelas-jelas Rangga datang bersama Kesi, Istri sahnya. Melihat wajahnya saja Kesi sudah hampir meledak. Mungkin dia akan mengeluarkan taringnya jika Hilda macammacam.

"Kabar baik. Ada apa ingin bertemu?" Rangga langsung

bertanya, tidak ingin repotrepot menanyakan kabar perempuan itu.

Hilda tersenyum manis. Tanpa menjawab pertanyaan Rangga, dia justru mengulurkan tangannya ke arah Kesi. "Vanya Williams," katanya.

Kesi tersenyum tipis. "Kesi Putri Ayuning. Senang berkenalan denganmu, Hilda." Kesi memberi penekanan yang kuat pada kata

Hilda.

"Pengantin baru dan sudah tahu soal nama lamaku? Segitu cintanya kamu sama dia, Mas?" Vanya menatap Rangga dengan senyum tipis.

Kesi hampir saja melempar pisau steak yang di meja ke arah Vanya jika saja Rangga tidak menggenggam tangannya. Kesi ingat bahwa dia wanita terpelajar dan seharusnya membalas dengan cara yang anggun pula.

"Kalau Mas Rangga nggak cinta ngapain ngelamar aku, Mbak?" Kesi tersenyum manis dan dengan sengaja mengangkat tangannya yang digenggam Rangga ke atas meja.

Rangga mengulum senyum melihat reaksi Kesi. Istrinya itu membuat pertahanan diri yang luar biasa, Dia bisa menjadi nenek

sihir dalam waktu singkat.

"Mas, aku ke sini mau kasih tahu kalau aku udah cerai." Vanya mengabaikan Kesi meskipun dia terlihat kesal.

"Ngapain ngasih tahu Mas Rangga? Kan cuma mantan doang, dia udah nikah juga," serobot Kesi langsung.

Rangga kembali mengulum senyum. Hatinya merasa hangat mendapati Kesi yang begitu protektif akan dirinya. Rangga menikmati hal itu.

"Eh, gue ngomongnya sama Mas Rangga. Bukan sama lo."

Vanya melotot garang, menatap Kesi yang justru mencibir.

"Terus kenapa? Lo mau rujuk? Kagak bisa. Lagian lo, kan, udah ganti nama. Lo itu Vanya bukan Hilda, setahu gue mantan istri Mas Rangga itu Hilda," semprot Kesi pedas.
"Mas, ini istri kamu nggak pernah belajar sopan santun?" Vanya menunjuk Kesi.

"Coba kamu ngaca, Hilda. Oh atau Vanya?" Rangga menatap Vanya datar. "Kamu yang tidak punya sopan santun, mengajak mantan suamimu yang baru menikah itu sopan atau tidak?" sindir Rangga.

Vanya diam, menatap Rangga tidak percaya. Sementara Kesi berucap pelan, "Mampus."

Rangga, Kesi, dan Vanya bahkan belum sempat memesan makan. Saat itulah pelayan datang menyela mereka. Memberikan menu dan menunggu pilihan mereka bertiga. Untuk sesaat ketegangan itu hilang.

Kesi terlihat santai memilih makanan, dia sesekali meminta pendapat Rangga. Tujuannya tentu satu, memanasi Vanya yang wajahnya sudah semerah tomat. Dia bahkan tidak membiarkan Vanya mengajak Rangga bicara.

"Mas, aku mau rujuk!" pinta Vanya langsung setelah pelayan pergi dengan pesanan Rangga dan Kesi.

Vanya tidak memesan, katanya sedang diet. Dia hanya memesan minuman saja dan Kesi sempat menyindirnya dengan berkata, "Ya, kali, bisa mati kelaparan lo. Minum air cuma buat kembung doang."

"Hilda, kamu jangan bercanda. Aku sudah menikah dengan Kesi dan aku tidak mungkin menikah denganmu," tolak Rangga tegas.

"Mas, kamu harus ingat masa-masa kita dulu. Aku yang bersedia menemani kamu dari bawah," sahut Vanya masih berkeras.

Kesi membuat gerakan mencibir dan berucap, "Nggak salah, tuh? Bukannya minta rujuk karena tahu Mamasnya Kesi ini ngambil posisi Papi Anggoro?"

Vanya berdiri dari duduk, siap menerkam Kesi ketika Rangga ikutan berdiri. "Lebih baik kamu pergi dari sini."

Kesi menatap Vanya mengejek, dia bahkan dengan santai menjulurkan lidahnya mengejek Vanya.

***

15. Bulan Gula 1

Pasangan yang baru menikah selalu identik dengan bulan madu. Pergi pelesiran, menikmati waktu berdua dengan mesranya. Kesi dan Rangga pun juga tidak ingin ketinggalan. Namun, Kesi menolak untuk menyebutnya bulan madu. Dia lebih suka menyebutnya bulan gula alias sugarmoon.

"Nggak apa-apa, ya, cuma ke Bandung," kata Rangga.

Saat ini Rangga dan Kesi sedang dalam perjalanan menuju vila keluarga Gunawan di Bandung. Kesi duduk manis di sebelah Rangga yang menyetir dengan santai.

"Iya, makanya namanya bulan gula aja," sahut Kesi.
"Kenapa bulan gula?"

"Iya, kan, ini domestik. Kalau internasional baru keren honeymoon, bulan madu."
"Nggak ada hubungannya, Sayangku, Cintaku." Rangg berucap gemas.

Perjalanan mereka sudah hampir sampai di tujuan. Mobil Sudah memasuki kawasan vila, hari masih siang namun udara tetap sejuk. Kesi begitu menikmati pemandangan, hamparan hijau yang sangat luas dan memanjakan mata.
"Mas Rangga kapan resmi resign?"

"Kenapa, Kes?" bukannya menjawab, Rangga Justru balik bertanya.

Kesi mendengkus sebal. Rangga memang yang paling bisa merusak mood Kesi.

"Aku mau pindah kerja ikut kamu aja, soalnya aku

dengar Vanya kerja sama Papi, kan?" kata Kesi.

Kemarin saat Rangga mengusir Vanya di restoran, perempuan itu justru berkata, "Mas, ingat, kamu ambil alih perusahaan Papi artinya bakalan sering bertemu aku. Kamu lupa aku kerja sama dengan Papi?" Seolah-olah mencemooh Kesi, senyum sinis juga diberikan Vanya pada Kesi.

Wanita mana yang terima saja saat ada wanita lain yang terang-terangan ingin merebut suaminya? Kesi bukan perempuan pasrah yang oke-oke saja dan selalu mengikuti arus dengan pasrah. Bagi Kesi, dia akan ikuti arus seperti bermain arung jeram. Tidak ada kata pasrah, justru dia akan semakin semangat untuk melawan. Vanya memilih lawan yang salah.

"Kamu cemburu?" Rangga mematikan mesin mobil di pelataran vila. Dia menatap Kesi dengan sinar jail dan senang sekaligus.

Kesi mendelik sebal. "Enggak! Jangan geer, deh!" bantah Kesi sedikit gelagapan.

Rangga tersenyum simpul. "Ini bibir emang pinter banget, ya, ngebantahnya, nyari alasan." Rangga mendekat ke arah Kesi, mengecup sekilas bibir manis itu. "Dan pipi ini, dia nggak pernah bersekutu dengan si bibir. Buktinya ini bersemu merah," kata Rangga yang ditutup dengan kecupan singkat di pipi kanan Kesi.

Pipi Kesi jelas semakin merona merah, dia malu luar biasa karena Rangga justru bersikap semanis gula seperti sekarang.

Tidak hanya saat ini sebenarnya, semenjak menikah dua hari yang lalu, ada saja sikap manis nan nyeleneh yang Rangga tampilkan.

"Kita lanjutkan pembicaraan sambil kelonan, yuk, Kes. Kasihan ini Robin kedinginan," celetuk Rangga.

"Ya Allah!" pekik Kesi frustrasi dengan otak mesum Rangga.

Sepertinya Kesi benar-benar bisa hamil dalam jangka waktu satu minggu jika dibombardir si Robin terus. Tentu saja, Kesi juga berharap yang terbaik untuk hubungan mereka.

***

Rangga berbaring nyaman di pangkuan Kesi. Beberapa saat setelah mereka sampai, hujan turun dengan deras. Membuat hawa dingin semakin menjadi.

"Tadinya si Robin pengin ngajak main kamu, Kes." Rangga berucap santai. Kesi dengan luwes mencubit pelan lengan Rangga hingga suaminya itu mengaduh kesakitan.

"Si Robin nggak pernah kenyang, apa? Lama-lama dia aku potong juga, nih, aku jadiin sosis bakar," ancam Kesi.

Rangga refleks langsung menatap Kesi cemberut. Ekspresi yang baru kali ini Kesi lihat. Dia tidak menyangka bahwa Rangga bisa bersikap manja dan menyebalkan seperti sekarang.

Kesi ini tipe perempuan yang sedikit jaim. Kurang suka hal-hal yang lebay walaupun romantis. Kesi lebih suka hal yang wajar-wajar saja, tapi Rangga lebih menyukai hal yang tidak wajar.

"Mas, aku serius soal pembicaraan di mobil tadi." Kesi membuka topik yang sedikit serius. Masalahnya dia memang Ingin resign jika diperbolehkan, walau Thomas pasti akan segera mengamuk karena sguad divisi publikasi banyak yang hengkang.

Rangga menatap Kesi, kemudian beralih mendusel di perut rata Kesi. Terkadang Rangga heran, Kesi ini makan banyak, tapi tetap kurus. Lari ke mana semua yang sudah dimakan Kesi?

"Nanti saja resign-nya kalau udah ada baby di sini." Rangga mencium perut Kesi lembut. "Nanti kamu kesepian, Kes, kalau aku kerja dan kamu di rumah aja."

Kesi mengerutkan alis, membelai rambut Rangga lembut.

"Aku maunya kerja dengan kamu di tempat Papi. Bukannya jadi pengangguran."

"Kes, nggak ada yang nyebut ibu rumah tangga itu pengangguran. Aku nggak mau aja kamu asyik dengan dunia kerja kamu. Aku maunya kamu sibuk dengan aku dan anakanak kita nantinya. Jadi, untuk itu aku kasih kamu kesempatan sekarang buat menikmati pekerjaan kamu," jelas Rangga terkesan tidak ingin dibantah namun tetap lembut.

Kesi tertegun, dia tidak menyangka bahwa Rangga memikirkan masa depan keluarga kecil mereka. Bagi Kesi, semuanya serba instan karena dia adalah si gila Rangga, tapi siapa yang mengira bahwa pikiran Rangga nggak seinstan kelihatannya. Kesi merasa malu karena sepertinya

Rangga terlalu baik untuknya.
"Tapi Vanya-"
"Kamu cukup percaya sama aku, Kes. Kita bangun pondasi rumah tangga ini dengan dasar saling percaya. Aku dan Vanya sudah kelar sejak lama, Kes. Kalau aku masih cinta sama dia ngapain aku lamar kamu?"
"Supaya Robin punya sangkar baru?" seloroh Kesi asal.
Rangga terkekeh kecil. Di saat pria itu sedang serius, kini justru Kesi yang bertingkah konyol dan nyeletuk sesuka hati. Rangga gemas sendiri dengan tingkah galakgalak mau si Kesi.
Rangga bangun dari tiduran, duduk bersila menghadap Kesi yang juga melakukan hal yang sama. "Hujan-hujan gini enaknya main urut-urutan, Kes," ujar Rangga dengan wajah menggoda.
"Urutnya nggak boleh macam-macam, ya,
Mas."
"Lho, kenapa?"
"Lagi datang bulan, Mas."
Rangga ternganga lebar, tidak menyangka bahwa bulan madu yang diharapkannya berubah menjadi liburan biasa.
Pantas saja Kesi bersikeras menyebutnya bulan gula.
"Nunggu 6 hari doang, Mas. Kesi nggak sampai 7 hari biasanya. Lumayan diskon sehari," kata Kesi sambil tersenyum lebar.
"Jadi, ini judulnya beneran bulan gula?" Rangga terlihat lesu.

"Tapi icip-icip yang atas boleh, kan?" Tiba-
tiba wajahnya berseri-seri.
"Kue, kali!"

Rangga dan Kesi kompak tertawa, entah apa yang mereka tertawakan. Namun, sepertinya, tamu bulanan Kesi bukanlah hal yang mengganggu untuk bulan gula mereka.

"Enam hari doang, ya, berarti di sini jalanjalan doang dong."

"Ya nggak apa-apa kali, Mas." Kesi mengelus pipi Rangga dengan gerakan teratur.

Rangga memejamkan mata. Dia kemudian kembali berbaring di atas pangkuan sang istri cantik. Menikmati belaian lembut Kesi.

***

16. Bulan Gula 2

Berhubung Kesi sedang datang bulan, Rangga akhirnya memutuskan untuk melakukan sesi pemotretan. Dia ingin mengabadikan banyak momen bersama Kesi.

Untuk itulah dari pagi mereka sudah keluar vila. Rangga memanggil temannya yang seorang fotografer untuk datang menyusul tadi malam. Sehingga pagi tadi mereka sudah bisa memulai sesi foto.

"Gila, ya, gue kayak mau jantungan aja. Thomas sudah buat heboh di KUA, dan lo, bisa banget dapatin Kesi yang cantik begini," ucap Arghani saat mereka istirahat buat makan siang.

Arghani adalah teman sekaligus rekan kerja
Rangga dan Thomas. Dia fotografer langganan untuk pembuatan majalah Thomas. Arghani, yang kerap dipanggil Ghani ini, umurnya lebih tua dibanding Rangga.

Jika Rangga berumur 30 tahun dan sudah mencicipi rasanya jadi duda, beda lagi dengan Gani yang berumur hampir 35 tahun dan masih jomlo hingga sekarang. Terkadang banyak orang salah paham mengenai Gani, banyak yang menyangka pria itu suka sesama jenis.

"Lo bisa buat heboh dengan nikah di umur 35, Bang. Apalagi nikahnya sama pedang," balas Rangga.

Kesi tersedak mendengar pembicaraan aneh kedua pria itu, Jika Rangga belum menikah, sudah pasti Rangga terdengar seperti sedang memberikan kode pada Gani.

"Pelan-pelan, Sayang." Rangga menepuk pelan pundak Kesi yang justru semakin tersedak karena panggilan

sayang.

Kesi masih belum terbiasa dengan panggilan sayang dari Rangga. Dia meminum segelas air hingga merasa lebih baik, Sedangkan Gani, pria itu tidak kalah gilanya dengan Rangga. Dia santai saja dan tetap makan, padahal Kesi seperti akan segera kehilangan nyawa.

"Kes, lo nikah sama ini bocah kepaksa? Emang si Robin sakti banget?" tanya Arghani santai dan justru membuat Kesi kembali tersedak.

"Bang! Lo ini!" Rangga mendengkus sebal.

"Lho, kenapa? Kita pernah satu kosan, Ga. Lo sendiri yang minta pendapat gue soal nama burung perkutut lo," balas Arghani tidak mau kalah.

Kesi semakin terbatuk-batuk. Kesi tidak menyangka bahwa ada orang lain yang tahu soal Robin. Atau mungkin memang setiap burung perkutut punya nama?

"Diam lo, Bang. Jangan ngomong apa-apa lagi." Rangga mengancam Arghani saat Kesi sudah pulih dari tersedak.

Kesi mengatur napas. Hidungnya sedikit merah akibat tersedak hebat, dan matanya juga berair. Untunglah Arghani kembali menikmati makan siang tanpa berucap hal yang aneh-aneh lagi. Rangga sendiri sudah cukup malu karena Kesi tahu bahwa Robin sebegitu terkenalnya.

"Bang Gani kenapa belum kawin juga?" tanya Kesi membuka pembicaraan karena tidak enak dengan suasana hening.

Gani menatap Rangga sebentar, meminta izin untuk buka suara. Rangga pun akhirnya mengangguk, tapi

dengan tatapan tajam.

"Kawin udah pernah, Kes, tapi bayar, sih. Yang belum nikah," jawab Arghani.

"Lo, mah, kucing bunting pakai bikini juga lo kawinin, Bang," ejek Rangga yang justru membuat Kesi menghela napas lelah.

Kesi rasa kalau Rangga dan Arghani bertemu dunianya akan penuh dengan kalimat vulgar. Belum lagi bahasan kawin dan burung yang pastinya akan jadi trending topic di antara keduanya.

"Kalian berdua aja yang kawin, sana!" kesal Kesi akhirnya.

"Lumayan, Robin bisa buka puasa, Mas."

***

Arghani kembali mengarahkan kedua pasangan pengantin baru itu untuk pemotretan di dalam kamar. Sebagai seorang yang profesional, dia selalu menemukan ide unik dan manis untuk mengarahkan objek fotonya.

"Duh, manis banget! Jadi pengin nikah, deh," seloroh Arghani yang kini sudah siap dengan kameranya.

"Mau Kesi comblangin nggak, Bang?" tawar Kesi yang justru sempat menyahut selorohan Arghani.

"Jangan ngoceh dulu, Kes!" Arghani berdecak kesal dan kembali mengambil foto sepasang anak manusia Itu sambil berhitung sampai tiga.

Arghani tersenyum puas saat hasilnya begitu ciamik. Dia seperti menemukan mainan baru dari kedua objeknya itu, Keserasian dan pancaran manis keduanya begitu

menantang Arghani untuk berkreasi.

"Gue ada pameran foto minggu depan. Gue harap kalian datang buat ngeliat foto kalian di salah satu bingkai," ujar Arghani yang kini sudah duduk manis di sofa kamar.

Rangga dan Kesi mengambil posisi duduk di ranjang. Rangga merangkul Kesi dengan penuh perasaan hangat. "Aman, deh, Bang," sahut Rangga yang kemudian mencium pucuk kepala Kesi.

Arghani yang kebetulan melihat gelagat Rangga, langsung mengangkat kamera dan membidik kedua anak manusia yang sedang kasmaran itu.

"Bang, soal yang dicomblangin mau nggak?" Kesi kembali bertanya.

Dia sebenarnya gemas melihat seorang Arghani yang begitu maskulin dan lihai dalam mengambil gambar masih sendiri hingga berumur 35 tahun. Apalagi Kesi mempunyai seorang kenalan yang umurnya tidak beda jauh dengan Arghani.

"Nggak, ah, males gue. Paling ceweknya langsung oke aja, nggak ada tantangannya," ujar Gani.

"Lo lagi nyari pasangan hidup atau lagi nyari pilihan gunung buat jadi spot foto?" Rangga ikut berkomentar karena kesal juga dengan Gani yang sok baik-baik saja dengan status tidak lakunya.

"Lah, gue, kan, emang nyari gunung. Gunung kembar."

"Mas, coba ambil dulu sikat kamar mandi. Aku mau sikat otak kamu dan Bang Gani biar agak bersihan dikit." Kesi

menepuk paha Rangga di sebelahnya.

Rangga mengaduh kesakitan sambil berkata, "Yang ngomong vulgar itu Bang
Gani. Kok, aku yang dipukul, sih, Cantik."

Kesi tidak mengindahkan protesan Rangga, sedangkan Arghani hanya tertawa kecil dengan mata yang fokus ke layar kamera. Dia sedang mengecek hasil jepretannya dengan sesekali tersenyum bangga.

"Namanya Diomira. Orangnya. rada galak, maklum umur 33 tahun belum nikah. Otaknya nggak jauh-jauh dari yang namanya cowok hot." Kesi tetap saja mempromosikan temannya.

Arghani tertarik dengan ucapan Kesi. Dia mengalihkan pandangan ke arah Kesi yang sedang bersandar nyaman di dada Rangga. Gani menarik napasnya pelan dan berkata, "Kalian buat aku tambah kebelet, nih, buat nikah plus kawin."

Rangga tertawa mengejek. "Ya udah, coba aja dengan teman Kesi."

Kesi menatap Gani penuh dengan rasa penasaran. Dia berharap Gani mengangguk, tapi ternyata pria itu tetap menggeleng.

"Gue ini cowok hot. Udah pasti dia bakalan langsung hayok aja diajakin nikah. Nggak seru, ah." Gani berujar dengan pedenya.

Kesi menyerah. Dia tidak akan memaksa, tapi dia tetap tidak akan begitu saja melupakan niatnya itu. Rencanya Kesi akan menyerah untuk saat ini saja, tapi nanti saat

kembali ke Jakarta, dia akan memperdaya Diomira mengenai Gani.

Kalau Gani tidak bersedia mengejar, siapa tahu Diomira bersedia buat mengejar. Perempuan unik dengan segala macam keanehan yang tidak beda jauh dengan Kesi.

"Bang, keluar lo sono. Gue sama Kesi mau kelonan dulu, gue mau nyusu," usir Rangga lantang.

"Awas ya lo, Ga. Kalau gue udah nemu gunung kembar kesayangan gue, lo yang gue bully entar." Gani melotot garang sambil beranjak dari sofa.

***

17. Siluman Sanca

Seminggu setelah pulang dari Bandung, Rangga resmi resign. Dia juga sudah menduduki posisi Anggoro sebagai pimpinan perusahaan. Sementara Kesi, seperti biasa, dia kembali bekerja untuk Thomas.

Posisi Rangga sendiri digantikan oleh Zein. Sudah pasti suasana divisi publikasi berubah adem ayem. Posisi Zein dan Calya digantikan oleh karyawan baru hasil interview Thomas langsung.

"Jo, lo makan siang di mana?" tanya Kesi yang sudah gelisah karena cacing di dalam perutnya berontak minta sedekah.

"Di Authen Cafe, nih, Kes. Gue mau ketemu temen, lagian balik makan siang gue ada dinas luar," sahut Jojo yang sudah bersiap.

Kesi mengembuskan napas pelan, dua penghuni baru divisi publikasi yang duaduanya berjenis kelamin perempuan sudah duluan keluar makan siang. Sedangkan Nunuk dan Zein ada urusan bersama Thomas.

Kesi sendirian di ruangan. Dia akhirnya memutuskan untuk makan siang di restoran langganannya, yang menjual berbagai macam olahan ayam. Kesi merasa lapar luar biasa. Bayangan empuknya ayam panggang sudah menggoda iman Kesi.

Berkali-kali di dalam perjalanan Kesi menghubungi Rangpa, Sayang suaminya itu sepertinya sedang sibuk karena panggilan dan pesan dari Kesi tidak mendapat jawaban.

"Halo, Kesi," sapaan sinis itu langsung terdengar saat Kesi masuk ke restoran.

Dia menatap Vanya yang sepertinya ingin melangkah keluar restoran. Kemudian di belakang Vanya, berdiri pria super sibuknya
Kesi.

"Kamu kok di sini nggak bilang, Kes? Aku baru aja mau jemput kamu makan siang," ujar Rangga langsung saat dia mendapati sosok Kesi dihadapan Vanya.

Kesi terdiam, rasanya kesal bukan main saat mendapati suami sendiri makan siang berdua dengan mantan istrinya. Rasanya Kesi ingin menjambak-jambak rambut Vanya dan menghantam perempuan itu ke dinding terdekat.

"Aku telepon Mas berkali-kali nggak diangkat," sahut Kesi yang masih berusaha untuk tenang.

Vanya tersenyum puas karena berhasil mengganggu Kesi. Ketidaksengajaan pertemuan mereka dipergunakan Vanya dengan sangat baik.

"Oh iya, lo nggak usah bayar kalau makan di sini, Kes. Ini restoran punya gue dan Mas Rangga," sela Vanya cepat dengan senyum mengembang.

"Shit!" umpat Kesi kesal. Dia menatap Rangga marah karena merasa Rangga masih banyak menutupi hal-hal yang berhubungan dengan Vanya.
Rangga menatap Kesi dan berkata, "Kita bicarakan ini nanti malam. Oke?"

Kesi mendengkus sebal. Dia berbalik arah, membatalkan

niat untuk makan siang. Rangga pun berjalan mengejar Kesi, untunglah tidak ada adegan lari-larian.

"Kes! Aku bisa jelasin semuanya. Jangan begini, Kes." Rangga menghentikan langkah Kesi dengan meraih tangan istrinya itu.

Kesi menatap Rangga cemberut, sedangkan Vanya tersenyum penuh kemenangan di belakang Rangga. Kesi melotot menatap Vanya, bertekad tidak akan menyerah begitu saja.

"Iya, Mas. Lain kali kalau mau pergi sama itu ular sanca kabarin aku atau ajak orang lain biar dia jadi siluman sanca!" ujar Kesi.

Rangga tersenyum lega, setidaknya Kesi masih mau mendengarkannya. "Kok, jadi siluman sanca?" Rangga menggenggam tangan Kesi lembut.

"Iya, biasanya orang berdua kalau ada yang ketiganya itu, kan, setan. Nah ini siluman," sahut Kesi yang menatap Vanya mengejek.

Rangga mengajak Kesi untuk kembali masuk ke dalam restoran. Vanya sudah pasti mengekor di belakang dengan kepala yang panas, terpancing dengan ucapan Kesi.

"Mas, pokoknya aku nggak mau tahu, ya. Restoran ini tetap punya kita berdua." Vanya langsung membombardir Rangga begitu Rangga dan Kesi mengambil tempat di meja dekat pintu.

Rangga menatap Vanya dengan sorot mata tegas. "Aku bilang aku udah keluar dari sini. Kamu cukup share laba dan modal awalku saja, sisanya jalankan restoran ini

seorang diri."

Kesi menyimak dengan patuh, dia bahkan asyik melihat-lihat buku menu. Pelayan yang tadi sempat akan mendekat diberi Kesi isyarat untuk menjauh terlebih dahulu.

"Mas! Restoran ini kita bangun samasama, hanya karena kamu sudah menikah dengan perempuan ini kamu begini? Kemarin saat kita cerai kamu ke mana saja?" Vanya emosi, nada suaranya kini sudah agak kurang terkontrol.

Beberapa pengunjung bahkan menatap mereka penasaran.

"Nggak ke mana-mana, Mas Rangga cuma sibuk ngejar aku. Kayaknya sebelum nikah dia lupa kalau ini restoran punya dia." Kesi menyela tiba-tiba. "Kalau sekarang dia ingat bahwa ada hati yang harus dijaga," ujar Kesi dengan senyum manis.

Vanya bertambah berang. "Lo jangan ikut campur, ya. Gue pasti bakal buktikan bahwa gue yang pantas buat Rangga," kata Vanya yang urat malunya sudah lepas.

Kesi tersenyum tenang, meskipun di dalam hatinya gelisah. Dia bukannya tidak percaya dengan Rangga, tapi dia tidak percaya dengan siluman sanca di hadapannya itu.

"Sebaiknya lo urusin dulu kisah hidup lo sendiri. Nggak usah jadi peran pembantu di kisah gue dan Mas Rangga."

Vanya mendelik kesal ke arah Kesi. Tiba-tiba senyum culas perempuan itu terbit seraya berkata,

"Lusa kita ada tinjau lapangan, lho, Mas. Jangan lupa, ya." "Aku ikut!" sela Kesi langsung.

Rangga menatap Kesi dengan senyum kecil, merasa lucu membayangkan Kesi menempel ke mana pun Rangga pergi. Padahal dulu, didekati sedikit saja langsung menjauh beribu meter.

"Kerjaan kamu gimana, Sayang?" Rangga bertanya dengan lembut.

"Aku resign, bodo amat si Thomas ngamuk. Aku amukin balik ntar bininya!" jawab Kesi langsung. Dia terlihat sudah bulat tekad.

"Padahal aku mau pesan kamar suit lho, Mas. Masa kamu bawa istri. Aku, kan, kangen Robin." Vanya berucap dengan nada menggoda yang terdengar menjijikkan di telinga Kesi.

Rangga menatap Vanya dengan pandangan mengeras. Dia tidak suka dengan cara Vanya memprovokasi Kesi. Terlalu licik dan menjijikkan.

"Hilda!"

Vanya berjengit kaget, tidak menyangka Rangga akan menyebut nama aslinya dengan penuh kemarahan. Perempuan itu seketika menatap Rangga sedih. "Mas! Kamu harus ingat bahwa aku ini pernah jadi ibu dari anak kamu!"

"Ibu yang membuang anaknya sendiri demi selingkuhannya, maksudmu?" Rangga menatap Vanya nyalang.

Kesi kaget bukan main, dia tidak paham dengan situasi ini. Soal anak, setahunya Rangga tidak memiliki anak dari Vanya. Pasti ada banyak cerita yang masih disimpan rapat

oleh Rangga.

Tangan Rangga mengepal kuat. Merasa benar-benar marah saat Vanya menyinggung anak mereka.

"Aku akan segera temukan anakku. Jika aku tahu bahwa selama ini kamu berbohong, aku akan hancurkan kamu, Hilda,"
ancam Rangga.

"Anak kita sudah mati, Mas. Semua karena kamu! Kamu ayah yang jahat, tidak ingin bertemu dengan dia!" Vanya menghakimi Rangga.

Kesi berdiri dari duduk, memegang lembut bahu Rangga. Menenangkan pria itu dari amarahnya yang sudah berkobar, Walaupun Kesi masih samar dengan situasi yang terjadi, tapi dia percaya pada Rangga.

Tatapan Rangga semakin dingin menusuk Hilda. "Nggak salah? Ini bukan karena selingkuhanmu itu? Ingat, ya, Hilda, aku selama ini diam saja, tapi kalau aku mau, aku bisa berbuat jahat padamu."
***

18. Masa Lalu Itu

Kesi berjalan dengan langkah terburu-buru. Dia masuk ke rumah dengan langkah lebar saat melihat mobil Rangga yang terparkir manis di pekarangan. Kebetulan ibu sedang tidak ada di rumah.

Tadi siang, setelah acara ancaman antara Rangga dan Vanya, Kesi kembali ke kantor.

Terpaksa dia pesan makan siang menggunakan jasa delivery.

"Kamu jelasin semuanya sekarang, Mas!" tagih Kesi langsung.

Selama sisa jam kerja tadi Kesi tidak dapat fokus. Dia bahkan langsung memasukkan surat resign saat kembali dari restoran. Kesi tidak dapat menunda lebih lama lagi.

Rangga menatap Kesi dengan pandangan yang sulit diartikan. "Kita bicara di kamar, nggak enak kalau Ibu pulang ngelihat kita ribut," ucap Rangga.

Kesi mengekor di belakang Rangga, menatap punggung Rangga sendu. Terlalu sulit untuk mencerna apa yang sedang terjadi. Kesi merasa marah pada Rangga yang tidak terbuka.

"Kamu sialan, Mas!" maki Kesi saat mereka sudah di kamar. Pintu kamar juga sudah Kesi tutup rapat.

"Duduk, Kes. Kita bicarakan dengan kepala dingin."

Rangga berjalan menuju sofa panjang yang ada di kamar. Disusul Kesi yang duduk di sebelah Rangga dengan mata yang memicing gahar.

Tangan Kesi gemetar, terlalu takut atas apa yang akan

didengarnya dari bibir Rangga. Sebuah realita yang tidak sejalan dengan ekspektasinya. Sebuah kekecewaan yang mendalam.

"Aku dan Hilda memang sempat punya anak. Hilda menghilang bersama selingkuhannya saat hamil. Aku tidak tahu soal dia yang hamil, lalu tiba-tiba dia kembali dengan mengatakan bahwa anakku ada padanya. Dia mengancamku untuk menceraikannya jika ingin anak tidak berdosa itu selamat." Rangga memulai bercerita. Kepalanya merunduk, bertumpu pada tangannya yang tercagak di atas lutut.

Kesi diam. Menunggu Rangga melanjutkan cerita. Tidak bisa Kesi pungkiri bahwa dia merasa cemburu dan marah karena Rangga masih terbelenggu dalam masalah dengan Vanya.

"Aku lalu memutuskan menceraikan Vanya, berharap dapat bertemu dengan anakku. Sayang semuanya hanya permainan Vanya, dia berkata bahwa anakku sudah meninggal." Kesi memeluk Rangga dari belakang.

"Aku nggak percaya anakku sudah meninggal, Kes, lalu aku minta tolong Thomas untuk cari tahu melalui orang tua Vanya," ujar Rangga dengan raut wajah sedih.

Kesi tersentuh. Dia merasa kasihan pada Rangga. Pria yang terlihat baik-baik saja dengan sejuta kelucuan yang dimilikinya kini terlihat hancur di hadapan Kesi.

"Kamu nggak apa-apa, kan, kalau aku masih berusaha buat cari tahu kebenarannya?" tanya Rangga meminta

persetujuan Kesi.

"Jadi, ini alasan Mas tetap membiarkan Vanya berkeliaran di sekitar kita?" Kesi menumpukan kepalanya di atas pundak tegap Rangga.

Detak jantung keduanya terdengar saling bertalu-talu. Ada keheningan yang cukup lama di antara mereka. Hanya deru napas yang saling bersahutan mengisi kekosongan.

Hingga Rangga membuka suaranya dengan berkata, "Ya."

Kesi menghela napas pelan, setitik air mata jatuh tanpa bisa dicegahnya. "Jangan terlalu lama, Mas, aku takut aku nggak sanggup
untuk terus bersikap tegar."

***

Rangga menatap Kesi yang tertidur pulas di sampingnya. Setelah pembicaraan yang hanya akan menyulitkan rumah tangga mereka, Kesi lelah dan tertidur.

Rangga ingat bagaimana dia jatuh cinta pada Kesi. Bagaimana dia mengambil keputusan untuk mempersunting Kesi. Semuanya memang serba singkat, tapi dia yakin bahwa perasaannya tidak sesingkat itu semua.

Ada rasa menyesal dalam diri Rangga. Dia seharusnya tidak cepat-cepat melamar Kesi.
Seharusnya dia selesaikan semua permasalahannya dengan Vanya terlebih dahulu. Barulah kemudian Rangga hidup bahagia bersama Kesi. Bukannya menggoreskan luka pada perempuan cantik itu dengan memaksa Kesi

hidup dengan dirinya yang masih tersangkut masa lalu.

Tangan Rangga membelai lembut anak rambut yang jatuh menutupi wajah tidur Kesi. Ada banyak kesalahan yang sudah Rangga buat.

"Kasih aku kesempatan sebentar lagi, Kes. Aku janji akan segera menyingkirkan siluman itu," gumam Rangga yang kemudian mengecup singkat dahi Kesi.

Rangga memanjakan matanya menatap Kesi. Ada banyak hal yang masih belum bisa Rangga bagi pada Kesi. Dia masih menunggu waktu yang tepat.

"Lusa aku akan pergi dengan Vanya. Doakan aku baik-baik saja, Kes. Aku nggak bisa bawa kamu dinas, aku harus selesaikan semua ini segera, Kes. Demi kamu dan keluarga kecil kita ini."

Rangga berucap sendiri.

Keputusan yang mungkin saja akan membawa banyak masalah baru dalam hubungan mereka. Namun juga keputusan yang mungkin saja dapat menyelesaikan segala permasalahan Rangga di masa lalu.

Rangga bangkit, berjalan menuju balkon kamar. Di tangannya tergenggam sekotak rokok yang sudah lama tidak disentuh.

Sebatang rokok terpasang di sela bibir Rangga. Tangannya bergerak menyalakan pemantik. Menyulut api di ujung rokok berharap dapat menenangkan sedikit pikiran Rangga. Isapan demi isapan menelan banyak kepahitan Rangga. Embusan demi embusan asap mengeluarkan banyak beban Rangga.

Sementara itu di dalam kamar, Kesi sebenarnya mendengar semua apa yang dikatakan Rangga. Hatinya sakit dan marah saat tahu Rangga masih berusaha untuk menyelesaikan semuanya sendiri.

Kesi menangis dalam diam. Untuk suaminya yang telah dia berikan kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Untuk
menyelesaikan masa lalu yang terombangambing oleh waktu.

Sekuat tenaga Kesi tidak mengeluarkan isakan. Dia tidak ingin Rangga semakin merasa sedih dan bersalah. Seharusnya Kesi bisa menahan perasaannya, tapi apa mau dikata, karena dia perempuan, punya perasaan yang sensitif dan lembut.

Kesi bangun dari tidur, dia tidak sanggup lagi menahannya. Kesi masuk ke kamar mandi, mengeluarkan segala macam kekesalan dan isakan di sana. Menyamarkannya dengan suara keran yang dibuka full.

Kesi terduduk di atas toilet yang tertutup, kepalanya merunduk. Isakan terus keluar dari bibirnya, air mata pun berlomba berjatuhan. Di dalam hatinya Kesi membuat perjanjian.

Ingat bahwa di sini bukan hanya aku yang terluka. Ada Mas Rangga yang harus didukung. Aku berjanji akan mendampingi Mas Rangga dalam situasi terberat dan terbaiknya.

Perjanjian yang Kesi ikrarkan sendiri di dalam hatinya.

Perjanjian yang sekuat tenaga akan Kesi pegang dan

berusaha Untuk tidak diingkari. Perjanjian antara dirinya dan hatinya.

Lain Kesi, lain lagi Rangga. Dia menatap langit malam dengan terus mengisap rokok. Ini adalah batang kedua yang Rangga Isap di tengah dinginnya malam dan rasa bersalah.

Bukan hanya Kesi yang membuat perjanjian terselubung di dalam hati. Ada Rangga yang melakukan hal yang sama. Dia berjanji untuk cintanya dan hatinya. Untuk Kesi dan rumah tangga mereka.

Aku janji akan selalu ada untukmu, Kes. Aku Janji tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang sudah kamu beri. Aku janji akan bahagiakan kamu meskipun nyawaku dipertaruhkan.

***

19. Silent Mode

Kesi duduk termenung di kamar. Tadi pagi Rangga sudah berangkat dinas bersama Vanya. Sejak kemarin, entah kenapa Kesi dan Rangga lebih banyak diam.

"Kes." Panggilan disertai ketukan pintu menyentak Kesi dari lamunan.

Kesi menghela napas pelan sebelum menyahut. "Iya, Bu?"

"Ini ada Dio nyari kamu," ujar Ayu kemudian.

Secepat kilat Kesi merapikan wajah dan rambutnya. "Iya, ini Kesi turun," sahut Kesi. Tidak lama kemudian terdengar langkah kaki menjauh dari pintu.

Setelah dirasa cukup layak untuk keluar, Kesi turun untuk menghampiri perempuan cantik bernama Diomira. Perempuan yang ingin Kesi kenalkan pada Arghani. Perawan tua yang kelewat galak, lebih galak daripada anjing herder.

"Baru kali ini gue ngeliat zombie cantik," sindir Dio begitu melihat sosok Kesi.

"Jangan ngomel, Mbak. Pusing gue dengernya. Lagian lo ngapain, sih, kemari?" tanya Kesi yang kini merebahkan diri di atas sofa panjang.

Dio menggeleng melihat Kesi. Bocah kuliahan yang dulu pernah jadi anak magang di kantornya, kini sudah dewasa bahkan mendahului Dio menikah.

"Laki lo mana? Gue mau tau dia hot kagak," sahut Dio yang kini mengangkat kakinya bersila di atas sofa.

Kesi melirik Dio sekilas, dia mengambil remote televisi

dan mulai memutar sinetron. "Lagi dinas luar. Nggak hot laki gue, nanti lo naksir lagi," ujar Kesi.

Dio melempar Kesi dengan bantal sofa sambil berkata, "Nyet! Cariin gue om-om hot, dong. Pusing gue diteror mulu sama Eyang."

"Lo minta om-om, ya, Mbak? Pikiran gue langsung ngebayangin kakek-kakek masa."

"Anjir! Minta gue gibeng, ya, lo?"

Kesi tersenyum sambil tetap memandang layar televisi.

"Pikirin dulu, Mbak, baik-baik. Kalau belum yakin, ya, lo mending jangan ngikutin jejak gue yang serba kilat," nasihat Kesi.

"Sombong amat lo! Masih pengantin baru aja belagu." Dio mencibir Kesi.

Gelak tawa Kesi akhirnya terdengar juga. Dia melempar kembali bantal sofa yang tadi dilempar Diomira. Diam-diam Dio tersenyum menatap Kesi, tadi siang Ayu meneleponnya untuk mampir menghibur Kesi.

Ayu tahu bahwa Kesi sedang ada masalah, tapi dia tidak Ingin ikut campur dan lebih memilih memanggil pawangnya Kesi untuk datang. Dio dengan segala macam caranya akan membuat Kesi tersenyum bahagia. Dia pun berutang nyawa pada Kesi di masa lalu. "Tapi soal yang minta cariin om-om
itu serius?" tanya Kesi yang kini sudah mulai santai.

Walaupun di dalam hati Kesi bertanyatanya, sampai kapan dia dan Rangga akan terus begini? Kesi bahkan dengan sengaja tidak membalas pesan yang dikirim

Rangga sejak tadi siang. Dia mengatur ponselnya dalam silent mode.

"Serius gue. Ya, lo tahu sendiri Eyang gimana, Kes. Minggu ini aja gue ada janji kencan buta dengan tiga cowok," keluh Dio.

"Dan semuanya berondong?" Kesi terbahak saat melihat Dio mengangguk pasrah.

Masalah percintaan Dio yang selalu gagal selalu membuat Kesi tertawa. Lucu saja, perempuan cantik dan banyak duit seperti Dio masih melajang hingga umur 33 tahun. Gimana semua orang yang kenal sama Dio nggak pontang-panting cari cowok buat dia, coba?

"Gue ada, sih, satu rekomendasi. Lebih tua dari lo 2 tahun. Ideal, sih, menurut gue. Cuma, ya, itu, saking hot-nya suka main ke sangkar banyak perempuan."

"Nggak apa-apa, Kes! Gue cari yang model itu. Nggak apa-apa, deh, nikah cuma berapa tahun ini, karena udah pasti gue sama dia nggak bakal cocok!"

Kesi tersenyum manis, dia bangkit dari sofa dan berjalan menuju meja kecil di dekat televisi. Diraihnya selembar kartu nama yang sempat Kesi colong dari dompet Rangga.

"Nih!" Kesi mengulurkan sebuah kartu nama yang diterima Dio dengan senyum mengembang.

***

DIOMIRA sudah pamit pulang sejak setengah jam lalu. Kini Kesi di dalam kamarnya seorang diri. Kembali merenung sambil menatap ponselnya yang terus berkedip.

Rangga: Jangan lupa makan dan istirahat,

Kesayangannya Mamas Rangga. Tunggu Mas pulang, ya.

Kesi menangis sejadi-jadinya, merasa bersalah karena mengikuti ego dan mendiamkan Rangga. Pria yang telah begitu baik dan lebih dari yang Kesi inginkan. Semua karena kelabilan Kesi beberapa hari ini, akibat terus mengikuti dunia pergosipan di
Instagram.

To Rangga: Cepat pulang, Mas. Kesi rindu. Ingat, ada Kesi menunggu di rumah.

Akhirnya Kesi menyerah, dia mengirimkan pesan singkat kepada Rangga. Berkali-kali Kesi menyugesti diri bahwa Rangga tidak akan termakan rayuan Vanya. Siluman sanca yang ingin sekali Kesi buang ke Hutan Amazon.

Kesi memilih tidur, mengistirahatkan dirinya yang lelah karena terlalu banyak beban pikiran. Kesi bahkan sudah tidak masuk kerja sejak tadi, karena kemarin merupakan hari terakhirnya. Untunglah Thomas tahu diri untuk tidak menahannya, ini juga karena Thomas tahu apa yang sedang menjadi ujian Kesi dan Rangga.

Tidak ada banyak hal yang dapat dibantu Thomas karena Vanya bukan lagi anggota keluarganya secara hukum. Semenjak Vanya mempermalukan keluarga besar Naja, dia sudah dicoret dari daftar keluarga.
Mamas Rangga Calling

Kesi yang baru sebentar memejamkan matanya tersentak bangun karena merasakan getar ponselnya. Nama Rangga tertera di layar.

Tangan Kesi tiba-tiba bergetar, jantungnya berdetak kencang. Berbarengan dengan turunnya hujan secara tiba-tiba.

Kesi merasa ada yang tidak beres saat ini.

"Tenang, Kes, ini cuma perasaan lo doang," gumam Kesi menenangkan diri sendiri.

Baru saja Kesi ingin mengangkat, panggilan sudah lebih dulu terputus. Kesi menunggu lagi, entah kenapa tiba-tiba dia merasa gelisah saat hujan terus turun dengan derasnya.

Mamas Rangga Calling

Kembali, ponsel Kesi bergetar. Kesi memantapkan hati dan mengatur rasa panik yang tiba-tiba menyerang. "Halo," sahut Kesi.

"Benar ini dengan Ibu Kesi? Kami dari rumah sakit ingin mengabarkan bahwa Bapak Rangga mengalami kecelakaan."

Suara perempuan menyahut dengan membawa kabar buruk.

Kesi terdiam, air matanya sontak berderai. "Bagaimana keadaan suami saya?" tanya Kesi langsung. Dia turun dari ranjang dan membuka pintu kamarnya secepat kilat.

Ayu yang mendengar suara ribut pintu dibanting dari kamar Kesi lekas menyusul ke atas.

"Saya ke sana sekarang!" pekik Kesi frustrasi setelah mendengar alamat rumah sakit yang disebutkan penelepon.

"Ada apa, Kes?" tanya Ayu yang panik saat melihat Kesi jatuh meluruh ke
lantai.

Kesi gemetar hebat, isakan bahkan tidak sanggup keluar. Hanya air matanya yang mengalir deras.

"Mas Rangga ... Mas Rangga kecelakaan, Bu!" ucap Kesi dengan susah payah.

Ayu beristigfar di dalam hati. Dia langsung membantu Kesi untuk bangun. "Kita susul Rangga, ya, biar Ibu yang kabarin mamipapinya Rangga," ajak Ayu yang langsung diangguki Kesi.

"Kesi cari penerbangan tercepat, ya, Bu," ucap Kesi masih – dengan kondisi kaget.

Baru saja Kesi ingin masuk ke dalam kamar, sebuah nomor asing tertera di layar ponselnya.

***

20. Sebelum Kecelakaan

Rangga mengisap pelan rokok keempatnya siang ini. Dia baru sampai di Surabaya pagi ini bersama Vanya, tapi pikirannya masih tertinggal di Jakarta, di tempat Kesi berada.

"Mas, kamu kenapa diam aja, sih?" protes Vanya terdengar manja.

Saat ini keduanya sedang makan siang di sebuah restoran yang menyediakan area out door. Rangga sebenarnya sudah risi, urusan bisnisnya juga sudah mencapai kesepakatan beberapa menit yang lalu. Seharusnya dia sudah bisa kembali ke Jakarta.

"Hil, aku mau kamu jujur sekarang juga." Rangga membuka suara. Dia menyundut rokok yang masih panjang ke dalam asbak.

Rangga menunggu Vanya buka suara. Dia mengangkat Cangkir kopinya sambil terus mengawasi Vanya.

"Aku tahu soal kamu yang mengalami kekerasan dari selingkuhanmu itu. Cukup katakan padaku apa yang kamu lakukan pada anakku."

Rangga menatap Vanya nyalang. Sedangkan yang ditatap hanya cemberut. Seolah-olah apa yang dibicarakan Rangga bukanlah hal penting.

"Aku bakal buka suara asal kamu mau rujuk," ujar Vanya akhirnya.

Rangga menggeleng tidak habis pikir dengan perempuan di hadapannya itu. Perempuan yang menurut informasi yang didapat Rangga kini tengah menderita

gangguan jiwa akibat stres.

"Di mana anakku dikubur? Aku tahu dia lahir ke dunia ini." Rangga masih terus menuntut Vanya untuk buka suara.

Dengkusan tidak suka keluar dari bibir merah darah Vanya.

"Tanya saja pada mantan orang tuaku. Jangan tanya padaku. Lagi pula itu nggak penting, Mas. Aku mau kita rujuk."

Rangga sekuat tenaga menahan emosi agar tidak berbuat kasar pada perempuan. Dia sudah kesal bukan main pada Vanya yang terus-terusan tutup mulut mengenai anak mereka.

"Kenapa kamu percaya bahwa anak itu aku lahirkan, Mas? Bagaimana kalau ternyata aku gugurkan?" Vanya menatap Rangga dengan senyum angkuh, terlihat seperti iblis berparas rupawan.

Rangga menggeram pelan, inilah alasan Rangga memilih berbicara di tempat umum. Agar Rangga ingat untuk tidak membunuh
Vanya saat ini juga.

"Apa maumu, Hilda?"

"Aku mau kita rujuk, harus berapa kali aku katakan, Mas?"

Rangga menghela napas pelan. "Dalam mimpimu saja. Aku sudah bahagia dengan Kesi, jangan campuri lagi kehidupan rumah tanggaku. Soal anakku, aku akan cari tahu sendiri," ujar Rangga yang kini berdiri.

Rangga takut kehabisan kesabaran dan benar-benar menghantam, atau yang lebih parah, menghabisi nyawa Vanya.

Tahu sendiri Vanya itu sudah seperti jelmaan iblis betina.

Vanya ikut berdiri, menatap Rangga ingin protes. "Kamu mau ke mana, Mas?"

"Mau kembali ke Jakarta."

"Aku ikut!"

Rangga menatap Vanya yang menempel padanya bak lintah. Entah apa yang membuat mata Rangga tertutup hingga dulu bisa menikahi perempuan ular ini.

Rangga tidak mengindahkan Vanya, dia membayar pesanan dan langsung melangkah keluar restoran. Masuk ke mobil yang disewa Rangga untuk satu hari ini.

Vanya yang tidak tahu malu sudah pasti ikut masuk ke mobil. Rangga membiarkan saja hal itu, takut untuk buka suara dan malah membuat Vanya memancing emosinya lagi. Jika benar begitu Rangga akan langsung menenggelamkan Vanya ke laut terdekat.

Hari sudah sore saat Rangga sampai di penginapan. Vanya dengan setia mengekor di belakangnya. Lagi pula tidak ada alasan bagi Rangga untuk berlama-lama dengan Vanya.

***

"Aku nggak mau pulang, Mas!" pekik Vanya saat Rangga akan mengembalikan kunci mobil pada hotel.

Rangga mengernyitkan dahi, mulai kesal dengan Vanya. Tiba-tiba Vanya menyambar kunci mobil yang ada di

genggaman Rangga. Pintu mobil yang kebetulan terbuka di belakang Rangga membuat Vanya seolah mendapatkan kesempatan.

Vanya mendorong Rangga yang tidak siap. Ditutupnya pintu mobil itu yang langsung dikuncinya. Vanya mengitari mobil dengan kecepatan luar biasa.

"Bu!" Pihak hotel yang kebetulan berada di sebelah mobil berteriak protes.

Vanya masuk ke balik kemudi mobil. "Diam kamu, Mas!" ujar Vanya penuh dengan ancaman.

"Kamu mau bawa aku ke mana, Hilda?
Kamu jangan gila!"

Rangga protes, tidak berani mengganggu Vanya yang sedang menyetir. Salah-salah, bisa-bisa nyawanya ikut melayang.

"Kalau kamu nggak mau rujuk sama aku, maka kita mati aja berdua!" oceh Vanya yangtertawa senang.

Rangga menatap Vanya horor. "Buset! Lo gilanya kumat, Hil?"

Secepat kilat Rangga mengecek ponselnya yang kebetulan tadi bergetar karena ada pesan singkat dari Kesi. "Jangan coba-coba mengabari orang! Aku hantam mobil ini. Biar Kesi jadi janda!" Vanya berubah menjerit frustrasi.

Rangga semakin bingung. Dia belum pernah menghadapi orang setres seperti Vanya. Bukan hal yang mudah, dia tidak bisa menenangkan Vanya.

"Nomor telepon RSJ di sini berapa, sih!" keluh Rangga yang kini sibuk mengutak-atik ponsel.

Vanya semakin seperti orang kesetanan. Dia menyetir dengan ugal-ugalan. Lampu merah diterabas tanpa melihat kiri-kanan. Menyalip mobil-mobil yang kebetulan tidak begitu ramai.

"Ini kok gue kayak lagi shooting Fast And Furious, sih!"

Vanya tidak mengindahkan Rangga. Dia sudah memutuskan akan menabrakkan mobil pada pembatas jalan di depan sana.

Rangga yang menyadari hal itu langsung berusaha mengambil alih setir.

Mobil berbelok-belok tidak tentu arah, klakson mobil dan motor terdengar nyaring. Semua pengguna jalan berteriak, marah, dan histeris bersamaan. Apalagi kebetulan di sekitar sana ada pos polisi.

Dua orang polisi menggunakan sepeda motor besarnya mengejar mobil Rangga dan Vanya yang meliuk-liuk. Peringatan klakson hingga teriakan yang sudah pasti tidak didengar Rangga dan Vanya dilontarkan oleh kedua polisi itu.

Rangga membuka kaca jendela yang kebetulan tidak dikunci Vanya. Dia mengeluarkan kepalanya menatap polisi yang ada di samping belakang mobil. Vanya yang sadar langsung menarik rambut Rangga.

"Masyaallah!" pekik Rangga saat dia merasakan jambakan maut Vanya. "Pak, tolong!" pekik Rangga yang terlihat seperti korban penculikan.

Beberapa orang sempat ada yang tertawa kecil karena

merasa lucu dengan reaksi Rangga. "Masuk, Mas, atau aku hantam ini mobil ke truk di depan," ancam Vanya.

Rangga yang masih sayang nyawa dan masih ingin kelonan sama Kesi menuruti apa kata Vanya. Dia memasukkan lagi kepalanya dan membiarkan Vanya menutup jendela mobil.

"Hilda. Kamu berhenti, jangan gila!" teriak Rangga saat Vanya menambah kecepatan mobil.

Jantung Rangga berdetak kencang saat mobil masuk ke jalur yang berlawanan.

"Shit!" umpat Rangga yang langsung sigap menyambar setir. Sekuat tenaga Rangga mencoba mengembalikan mobil ke jalur yang benar.

"Minggir kamu, Mas! Kita harus mati samasama!" teriak Vanya.

"Lo aja mati sendiri! Gue masih mau ketemu Kesi." Rangga dengan keras mengantukkan kepalanya ke kepala Vanya.

"Buset, pingsan dia," komentar Rangga saat Vanya langsung pingsan.

Meskipun Rangga berhasil mengendalikan arah mobil, dia kesulitan menghentikan laju mobil sepenuhnya dan menginjak rem. Akhirnya mobil menghantam keras tiang listrik saat Rangga menunduk.

***

21. Drama Season Sekian

"Anjir lo, Bang!" Kesi menimpuk Arghani dengan tas saat

melihat sosok Arghani di lorong rumah sakit.

Kesi baru saja sampai dengan penerbangan terakhir. Dia bahkan harus mengganggu Thomas dan Calya untuk minta bantuan.

"Kes! Kok gue ditimpukin, sih!" Gani menghindar dari timpukan tas Kesi.

"Lo kenapa nggak nelepon gue kalau lo di sini? Tahu gitu gue bisa nanya-nanya sama lo!" hardik Kesi kesal.

"Buset gue udah telepon, lo yang nggak angkat-angkat." Gani mengusap dahinya yang kena timpuk Kesi.

Seketika Kesi ingat dengan nomor asing yang tadi panggilannya tidak Kesi angkat. Bahkan dengan sangat pintarnya Kesi kehabisan baterai ponsel di tengah perjalanan.

"Awas, gue mau lihat Mas Rangga!" Kesi menerobos masuk ke dalam kamar inap Rangga.

Perempuan nan cantik itu langsung mengembuskan napas lega sambil berkata, "Ya Allah, gue kira gue bakalan jadi janda."

"Jahat amat, lakinya disumpahin mati," kelakar Rangga yang duduk di atas brankar rumah sakit.

Dahi Rangga terlilit perban dan ada beberapa memar di tangannya. Kesi maju mendekat ke arah Rangga. Dia memeluk Rangga dengan kuat dan menangis sesenggukan.

"Mas, Kesi minta maaf udah cuekin Mas," ujar Kesi di tengah isak tangis.

Rangga tertawa kecil. "Kalau aku beneran udah mati kamu minta maafnya ke may-Ya

Allah, Kes. Aku ini sakit. Kok, dicubit, sih?" Mulut Rangga yang ngelantur langsung dibungkam Kesi dengan cubitan maut.

Kesi masih menangis terisak di pundak Rangga. Para orang tua yang ikut bersama Kesi hanya geleng-geleng kepala melihat pasutri itu. Arghani bahkan melengos sebal melihat drama tersebut.

"Emang laki lo nggak bilang dia kemari bareng gue, Kes?" Gani menyela adegan drama Rangga dan Kesi.

"Salah lo juga, Bang. Jemput gue di hotel tadi sore, kok, lama banget, jadinya gue diculik siluman, kan," omel Rangga.

Kesi melepaskan pelukan Rangga. Dia menatap Gani garang, tapi kemudian dia tersadar bahwa Rangga diam-diam menjaga perasaannya. Tujuan Rangga mengajak Gani sudah pasti untuk menghindari tipu muslihat Vanya.

"Omong-omong, siluman sancanya ke mana?" tanya Kesi saat tidak mendapati sosok Vanya.

"Pingsan dia, habis kena seruduk laki lo." Kesi menatap Rangga tajam.

"Cuma Mas jedotin ini kepala ke dia.

Makanya benjol," adu Rangga sambil menunjuk perban di kepalanya.

"Lain kali kalau punya masalah diselesaikan bareng-bareng," celetuk Risma.

"Kamu ini nggak elit banget, sih, Ga. Masa pria tulen diculik wanita setres berujung masuk rumah sakit,"

komentar Anggoro.
Semua yang ada di sana tertawa geli, hanya
Rangga yang bermuka masam karena komentar Anggoro. Namun, mereka tetap bersyukur karena Rangga masih diberikan kesempatan untuk berkumpul bersama mereka.

"Mami sama Papi ke hotel dulu, deh, ya. Mau istirahat, besok kami penerbangan pagi," pamit Risma.

"Iya, Ibu juga pamit, ya, Capek banget ini diajakin senam jantung sama si Kesi," kata Ayu kemudian.

Setelah para orang tua pamit ke hotel dengan diantar Gani, tinggallah Kesi dan Rangga. Si cantik Kesi duduk di pinggir brankar Rangga.

Kesi menatap Rangga sayang, senyum terbit di bibir keduanya. Ada senyum lega dan senyum penuh ketulusan.

Betapa banyak rasa syukur yang Kesi ucapkan di dalam hati karena pikiran buruknya tidak terbukti.

Tadi sepanjang perjalanan Kesi cemas bukan main. Dia takut Rangga pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya, atau terbaring dengan seluruh perban, atau mungkin Rangga kehilangan ingatannya dan tidak mengenali Kesi seperti yang kerap dilihatnya di serial televisi.

"Hei." Rangga menepuk pelan pundak Kesi. "Apa yang kamu pikirkan, Sayang?"

Kesi hanya menggeleng. Dia menatap Rangga dan mengelus rahang tegas suaminya itu. "Kesi takut kehilangan Mas," aku Kesi jujur.
"Dulu aja bilangnya I Hate You, sekarang I

Love You, ya?" Rangga menggoda Kesi.

"Aku nggak bilang I Love You!" bantah Kesi tidak terima.

Rangga mengulum senyum, tahu walaupun Kesi tidak mengatakannya secara gamblang, Kesi sudah pasti mencintainya.

Dia melihat sendiri bagaimana Kesi begitu panik tadi. Kesi tiba-tiba menangis lagi.

"Soal anak kamu dan Vanya ...."

"Belum ada kejelasan. Mas akan urus setelah kembali ke Jakarta," jawab Rangga cepat. Dia tidak ingin melukai hati Kesi lebih jauh lagi.

Rangga akan menyelesaikan semuanya secepat mungkin. Lagi pula besok Rangga sudah boleh keluar dari rumah sakit.

"Mas akan tuntut Hilda?" Kesi mendekat ke arah Rangga, bersandar nyaman di dada bidang Rangga.

Sebanyak mungkin Rangga menghirup aroma Kesi. Dia begitu rindu dengan istrinya itu, apalagi kemarin keduanya sempat

gencatan senjata.

"Kalaupun Mas nggak tuntut kayaknya tiang listriknya yang bakal tuntut dia," ucap Rangga sambil bergurau.

Kesi mendengkus sebal, sudah paham bahwa Rangga ini tipe pria humoris. Saat sakit sekalipun dia masih bisa bercanda. Mungkin Rangga baru akan berhenti bercanda jika sudah tidak bernyawa.

"Gue tinggal ke bawah aja lo berdua kayak udah siap main kuda-kudaan aja." Arghani muncul dengan suara

yang keras dan kepala yang menggeleng tidak percaya melihat Kesi yang ada dalam rangkulan Rangga.

"Lah, itu para lansia nggak lo antar sampai hotel?" tanya Rangga heran.

"Kata papi lo mereka naik taksi aja, gue disuruh awasin lo biar nggak nerkam Kesi di rumah sakit," sahut Gani yang kini duduk santai di sofa.

Rangga membuat suara tawa yang terdengar garing. Sedangkan Kesi tersenyum kecil sambil berbinar menatap

Gani.

"Kamu kenapa mandangin perjaka tua itu, sih, Kes?" Rangga protes dengan cara Kesi menatap Gani.

"Enggak, Mas. Ini aku mikir aja, lucu kali, ya, kalau Bang Gani ketemu sama Mbak Dio," sahut Kesi.

"Kalian berdua nggak lelah? Gue ngantuk, nih." Gani merebahkan badannya di sofa. "Kalau mau indehoy tolong pakai silent mode, ya," nasihat Gani.

Secepat kilat Kesi menyambar bantal yang ada di ujung kaki Rangga. Dilemparnya bantal itu ke arah Gani dengan sekuat tenaga. "Otak lo, Bang! Kawin lo sono!" seru Kesi dengan suara yang masih ditahan.

Arghani tertawa renyah sambil tiduran dan membelakangi pasangan suami istri itu. Gani memberikan waktu untuk keduanya menyelesaikan masalah, yah, walaupun dia masih harus tetap di sana mengawasi keadaan. Takut-takut si siluman sudah sadar dan kabur dari kamar inap.

"Lo berdua tenang aja kalau mau indehoy. Siluman sanca nggak bisa masuk. Di pintu udah gue tabur garam." Gani semakin semangat menggoda Kesi yang langsung mengeluarkan sumpah serapah.

***

22. Camilan Sehat

Rangga, Kesi, dan Gani menyusul para orang tua pulang malam harinya. Rangga harus istirahat untuk meredakan rasa sakit di kepalanya yang benjol. Kesi sendiri juga masih tidak memperbolehkan Rangga banyak beraktivitas.

"Mas mau sarapan apa?" tanya Kesi di pagi hari.

"Sarapan kamu aja enak, Kes," ujar Rangga dengan cengiran lebar.

Kesi memutar matanya sebal. "Omesnya kumat. Itu kepala udah benjol nggak sekalian hilangin piktornya kamu, ya, Mas? Heran, udah benjol masih aja bisa omes."

Rangga manyun mendengar omelan Kesi, yah, walaupun baru kali ini Rangga merasa Kesi begitu perhatian padanya. Pagi-pagi sudah ditanya mau sarapan apa, dibelai-belai pula tadi sebentar.

"Sarapan bubur aja, deh, Yang,"

sahut Rangga akhirnya.

Rangga berpura-pura ngambek dengan kembali berbaring dan memunggungi Kesi yang berdiri di dekat meja rias. Kesi menghela napas pelan menatap Rangga. Tidak habis pikir dengan Rangga yang manja saat sakit seperti sekarang.

"Mas kalau mau indehoy tunggu udah sembuh dulu. Itu kalau misalnya si benjol ketekan sama aku gimana? Nggak puas juga gayanya nggak bisa aneh-aneh," ujar Kesi luar biasa vulgar.

Rangga hanya melongo mendengarnya.

Kesi meninggalkan Rangga sendirian di kamar. Dia berjalan menuju dapur, berniat membuat bubur untuk Rangga. Di dapur sudah ada Ayu yang sedang ngeteh di pagi hari sambil mendengarkan soundtrack Ayat-

Ayat Cinta 2.

"Masih pagi udah galau aja, Bu," ucap Kesi yang berjalan mengambil segelas air putih.

"Galau apaan, Ibu udah tua gini mana ada galau-galau lagi, Kes," sahut Ayu.

Kesi menandaskan satu gelas air putih. Dia kemudian membuka kulkas untuk mengambil ayam yang sudah dicuci bersih. "Ya, Ibu, kan, umur doang tua, jiwanya masih muda."

Ayu memperhatikan anak satu-satunya itu berjibaku membuat bubur.

"Kes, siang nanti temenin Ibu belanja, yuk," ajak Ayu. "Tapi Ibu males, Kes, kamu aja yang turun, Ibu tunggu di kafe," lanjut Ayu.

Kesi menatap ibunya sambil tangannya terus mengaduk bubur. "Kesi aja belanja sendirian kalau gitu, Bu."

Ayu terkekeh pelan. "Anak Ibu pengertian banget, sih, ucapnya dengan nada ceria.

"Nanti Rangga temani Kesi, Bu." Tiba-tiba suara berat

Rangga menyela.

Rangga terlihat sudah selesai mandi dan begitu fresh. Meskipun kepalanya masih tetap ditutupi perban.

Kesi yang melihat Rangga rajin mandi seperti ini menjadi senang. Biasanya kalau libur Rangga itu paling susah kalau disuruh mandi, hemat air katanya.

"Ya sudah, buburnya biar Ibu yang lanjutin. Kamu siap-siap, Kes." Ayu mengambil alih pekerjaan Kesi.

Jelas saja Kesi menurut. Dia butuh waktu yang lumayan untuk berdandan. Yah, meskipun hanya memakai kaos polos dan celana jeans tetap saja perlu waktu. Kesi itu tipe perempuan yang ribet walau hanya untuk menentukan keputusan antara kaos polos warna putih atau biru muda.

Saat Kesi sibuk melihat-lihat baju yang ingin dipakai, ponsel Kesi berdering. Dengan hanya memakai handuk ia berjalan melihat ponsel yang mendapat panggilan video. Demi apa pun Kesi ingin mengamuk pada si penelepon.

"Mas Rangga!" pekik Kesi kesal.

Rangga tertawa senang saat melihat Kesi hanya mengenakan handuk. Rangga terlihat mengenakan earphone di telinganya.

"Buka dikit, Yang," pinta Rangga sambil menaik-turunkan alisnya.

"Udah, kasih, Kes, jangan pelit." Tiba-tiba Ayu muncul di belakang Rangga dengan tawa geli.

"Au, ah!"

***

"Kelakuan kamu ini, ya, Kes!" Rangga geleng-geleng kepala sambil mendorong troli yang di dalamnya ada Kesi.

Sedangkan yang diomeli hanya tertawa senang. Sejak kecil Kesi memang paling suka masuk ke troli dan mengambil beragam macam barang yang dilewatinya dari dalam troli.

"Mas, minta fotoin, ih, sama mbakmbaknya." Kesi malah dengan girang meminta Rangga menyetop salah satu karyawan untuk memotret mereka.

Pasangan aneh bin ajaib itu jelas menjadi perhatian banyak pengunjung. Belum lagi semua yang disambar Kesi dan Rangga berupa makanan ringan.

"Kesi!"

"Ya elah, ketemu dia mulu, bosen gue," keluh Kesi saat dirinya melihat sosok Calya dan Thomas.

"Buset, lo baru kawin udah punya anak gede begini aja, Mas," sindir Calya sambil menatap Kesi malas.

Kesi hanya melengos dan tetap fokus ke rak di sampingnya. Sibuk memilih makanan ringan yang cocok untuk menjadi simpanannya.

"Kes, Ga, gue merasa nggak enak banget sama lo berdua. Gara-gara Hilda si Rangga kecelakaan," ujar Thomas.

Calya sendiri ikut memilih camilan bersama Kesi. Mereka membiarkan para suami menyelesaikan masalah di antara keduanya. Bahkan Calya dan Kesi sempat bergosip mengenai ikan sarden kalengan yang lagi panas di masyarakat.

"Santai aja, Thom. Gue malah yang nggak enak sama

keluarga besar lo. Sampai sekarang masalah gue dan Hilda belum kelar."

"Hilda belum mau jujur juga?" tanya Thomas yang dijawab Rangga dengan gelengan kepala. "Hilda mau dibawa Om dan Tante ke Malaysia, sih," ujar Thomas kemudian.

Rangga menghela napas pelan. Rasa penasarannya belum terjawab. Lagi pula Hilda alias Vanya itu mengalami gangguan kejiwaan yang omongannya suka berubah-ubah. Dia tidak bisa serta-merta percaya pada Hilda.

"Om dan Tante lo nggak tahu soal itu semua? Lo yakin?"

"Gue rasa mereka tahu, Ga. Cuma lo tahu sendiri, namanya aib Hilda pasti bakal ditutupin," analisis Thomas.

Rangga mengernyit heran. "Kok aib, Thom? Gue dulu nikah sama Hilda sah secara hukum dan agama."

"Ya, tapi emang ada yang bisa jamin
itu anak lo? Bukan anak selingkuhan Hilda?" Thomas mengambil camilan di tangan Calya dan dimasukannya ke troli yang ada di hadapannya.

Kesi yang sudah membuka satu buah camilan menyuapkannya ke Rangga. "Ya, makanya itu, biar jelas gue harus tahu, Thom. Biar nggak ada kesalahpahaman lagi ke depannya," ujar Rangga setelah dia menelan camilan pemberian Kesi. "Setelah itu si Hilda mau dibawa ke Amazon sekalian juga gue rela," lanjut Rangga.

Kesi yang sejak tadi sudah berhenti berbincang dengan Calya tertawa kecil. Dia mendengarkan pembicaraan Rangga dan Thomas. "Lo nggak tahu aja gue sama Kesi

udah diterpa badai topan," keluh Rangga yang kemudian justru menyambar camilan
Calya.
"Mas Rangga!" pekik Calya nggak terima.
"Sudah, ini kenapa pada buka camilan, sih.
Bayar dulu baru makan."

Selaan Thomas itu pun akhirnya memutus pembicaraan mereka. Kedua pasang suami istri itu berjalan beriringan mencari keperluan lain. Apalagi Kesi dan Rangga yang dititipi catatan wasiat dari Ayu.

"Camilan sehat banget, ya, kalian," komentar Rangga saat melihat Kesi dan Calya menyambar yoghurt. Kesi tentu saja masih betah di dalam troli.

"Mumpung ada yang bayar, semua dicibat. Ya, nggak, Kes?" seloroh Calya yang langsung dijawab tawa senang Kesi.

***

23. Rangga KW

Siang hari, Rangga dan Kesi memutuskan untuk mampir ke rumah keluarga Hilda. Mereka berniat meluruskan masalah yang ada sebelum Hilda dibawa untuk mendapat pengobatan di Malaysia. Kesi tentu saja setia menemani Rangga, tidak ingin membiarkan Rangga menghadapi siluman itu seorang diri.

Kondisi Hilda begitu memprihatinkan. Hilda tampak seperti mayat hidup. Menurut keterangan orang tua Hilda, perempuan itu sepanjang hari hanya akan duduk diam dan melamun. Tidak akan ada suara yang keluar sekeras apa

pun orang mengajaknya bicara.

"Hilda," panggil Rangga yang kini duduk di ruang tamu bersama Kesi. Sedangkan Hilda duduk di kursi roda bak patung pesakitan.

Kesi diam-diam meringis dan merasa kasihan pada Hilda. Perempuan yang sebenarnya sangat cantik itu harus menderita karena trauma luar biasa. Menurut cerita orang tua Hilda, anak mereka mengalami trauma parah karena disiksa oleh selingkuhannya. Apalagi ditambah dengan fakta bahwa kini Rangga juga dengan keras menolaknya.

"Hilda tidak akan merespons siapa pun. Dia sudah begini sejak kecelakaan di Surabaya," ujar Luna, ibunda Hilda. "Saya sudah bersyukur Hilda bisa diselamatkan karena kondisinya juga parah seperti ini. Kami sedang urus berkas agar Hilda bisa libawa ke
Malaysia," lanjut Luna bercerita.

"Kendala surat karena Hilda tersangka?" tanya Kesi tidak begitu paham soal hukum.

"Entahlah, saya juga tidak begitu paham. Pengacara keluarga yang mengurus."

Rangga menghela napas menatap Hilda. "Tante, saya boleh tanya soal anak saya?" tanya Rangga langsung. Jika terlalu banyak merasa kasihan, Rangga pasti akan lupa dengan tujuan utamanya datang ke sana.
Luna menatap Hilda dengan mata
berkaca-kaca. Dia merasa telah gagal menjadi seorang ibu. Meski begitu, tidak akan ada ibu yang membenci anaknya, sejahat apa pun perbuatan si anak.

"Anak itu bukan anak kamu, Rangga. Itu anak Hilda dan selingkuhannya. Si anak juga sekarang sudah tenang di sana, maafkan Hilda yang sudah menipu kamu," jelas Luna dengan isakan.

"Itu anak Rangga! Anak Rangga!" Tiba-tiba Hilda berteriak, air matanya mengalir deras.

"Coba jelaskan, Hil, jelaskan semuanya. Kebenarannya," pinta Kesi yang jelas saja takut mendekat ke arah Hilda. Dia takut jika tiba-tiba Hilda mengamuk karenanya, mengingat dia tampak membenci Kesi sejauh ini.

Hilda terisak kecil, respons pertama yang diperlihatkan Hilda semenjak mengalami kecelakaan. "Dia anak Rangga, bukan anak iblis itu. Meskipun fisiknya mirip iblis itu, tapi suamiku Rangga," ucap Hilda dengan pandangan kosong dan air mata yang terus mengalir.

Kesi bergidik ngeri, melihat Hilda sekarang bagaikan melihat orang kerasukan. Tatapan mata yang kosong sambil menangis dan ucapan yang datar.

Saking takutnya, Kesi sampai mencengkeram lengan Rangga. Dia meminta Rangga untuk tidak menanyakan lebih lanjut permasalahan ini, setidaknya Hilda telah mengaku anak itu anak selingkuhannya.

"Aku mau rujuk dengan Mas Rangga. Aku menyesal termakan rayuan pria sinting itu! Aku mau rujuk!"

Kesi menahan napas, takut Rangga berubah pikiran karena melihat kondisi Hilda. Sementara itu, Luna menangis terisak, tidak tega melihat Hilda.

"Nak Rangga. Tante mohon kabulkan permintaan Hilda.

Tante juga yakin Nak Kesi bisa ikhlas dimadu ...."
"Nggak, Tante, saya nggak ikhlas buat dimadu. Saya bukan perempuan yang rela suaminya dibagi. Meskipun dengan perempuan yang kondisinya seperti Hilda," sahut Kesi tegas.

Di dalam hati, Rangga merasa terbang ke angkasa. Dia merasa Kesi begitu mencintainya hingga tidak rela membaginya, "Kalau Kesi setuju pun, Tante, saya tetap tidak akan kawin dua, saya lebih memilih setia pada satu pasangan sampai mati. Bukankah kita sudah melihat bukti nyata perselingkuhan?"

Rangga menatap Hilda dengan senyum tragis.
Setelah itu, Luna hanya bisa diam.
***

Kesi duduk dengan bosan di rumah, dia hanya menonton film sepanjang hari. Sementara Ayu sibuk dengan usaha rumah makan kecil-kecilan di depan gang. Niatnya Kesi ingin membantu, tapi rasanya dia malas sekali melihat orang ramai.
Kemarin adalah hari terakhir Rangga libur yang mereka gunakan untuk bertemu Hilda, Kini Kesi yang pengangguran merasa bosan di rumah saja. Tadi malam dia sudah sempat tanya -tanya dengan Calya usaha apa yang enak.

Calya menyarankan Kesi untuk berbisnis. Jualan baju kredit seperti dirinya, atau barang elektronik yang dikredit gitu. "Ya, kali gue jadi tante kredit," keluh Kesi saat mengingat pembicaraannya dan Calya semalam.

"Apa aku susul Mas Rangga aja, ya, ke kantor?" Kesi bermonolog sendiri. Dia bangun dari duduk santainya di ruang keluarga.

Kesi bersiap-siap seadanya, hanya rok jeans selutut dan baju kaos bergambar Mini Mouse. Kesi seperti biasa, mengandalkan ojek online.

Perjalanan menuju kantor lancar dan hanya memakan waktu setengah jam. Kesi turun dari ojek online pas di depan pintu lobi.

"Mbak, mau ketemu siapa?" Satpam mencegat Kesi saat dia akan melangkah masuk begitu saja tapi kemudian Kesi memutar balik lagi saat ada tepukan di
punggungnya.
"Helmnya, Mbak," ucap si tukang ojek.

Kesi melepas helmnya sambil nyengir malu. "Maaf, Pak, lupa," ucap Kesi sambil mengangsurkan helm ke tukang ojek.

Setelah urusan dengan ojek online beres, Kesi kembali berurusan dengan satpam. "Mau ketemu sama suami saya," ujar Kesi.

"Suami Mbak namanya siapa?" Satpam mengernyit heran.

Kesi menepuk dahinya pelan dan berkata, "Rangga."

"Pak Rangga? Ada di lantai dua, Mbak. Tunggu di lobi saja tapi, ya," Satpam mengarahkan Kesi duduk di sofa lobi.

Kesi sebenarnya heran, masa bos besar model Rangga turun ke bawah buat nemuin tamu, tapi siapa yang tahu,

Rangga, kan, orangnya rada aneh.
Sepuluh menit Kesi menunggu, tiba-tiba seorang pria berbadan kurus dan berkulit putih muncul. "Pak Imam, saya ini masih bujangan, siapa yang ngaku-ngaku jadi istri saya?" tanya si pria pada satpam.

"Lah, Mbak ini yang bilang dia istrinya Pak Rangga." Si satpam menunjuk Kesi.

"Bukan Rangga ini, Pak!" ucap Kesi rada keki karena salah orang.

Sementara si karyawan yang juga bernama Rangga itu menatap Kesi dengan heran. Tibatiba dia berkata, "Rangga bos besar maksudnya, Mbak? Pak Gunawan?"

Kesi mengangguk mantap. "Iya, Rangga Hilman Gunawan. Bukan Mas Rangga KW ini," kata Kesi.
Karyawan bernama Rangga itu menatap
Kesi tersinggung, Tapi dia tidak banyak bicara, takut kena pecat.

"Mas Rangga!" panggil Kesi saat dia melihat sosok Rangga keluar dari lift.

Rangga menatap Kesi kaget dan berjalan menghampiri istrinya itu. Beberapa karyawan yang ada di lobi sedari tadi sudah menahan tawa. Kejadian salah orang itu cukup menjadi hiburan siang ini.

"Ada apa rame begini? Terus, kok, kamu di sini, Kes?" tanya Rangga bingung.

"Aku cuma mau ngeliat suamiku ini lagi kerja atau bolos. Eh, pak satpamnya salah panggil orang," ujar Kesi.

"Makanya kalau ke sini kabarin dulu," kata Rangga

bijak.

"Eh, kalau ngabarin entar pas kamu lagi ada affair aku nggak bisa pergokin, dong!"

Semua orang di sana tertawa, termasuk Rangga. Kesi dan segala macam pikirannya yang sudah diracuni sinetron memang lucu sekali.

***

24. Mantan Pacar

Bangun pagi ini Kesi merasa bahagia bukan main. Suaminya yang rada nggak waras bisa juga berlaku romantis dengan meninggalkan seikat mawar putih. Yah, walaupun Kesi harus lagi-lagi ditinggal dinas luar.

"Mas!" Kesi memanggil Rangga sambil melempar bunga pemberian Rangga. "Maunya bunga bank, Mas," ujar Kesi menggoda.

Rangga terkekeh kecil sambil menerima lemparan bunga Kesi. "Untung mintanya bunga bank, bukan bunga Bang Sami'un. Bisa berabe entar digorok bininya Sami'un," kata Rangga yang kini sudah siap dengan kemeja putih dan celana panjang hitam.

"Kan, Kesi udah punya Bang Rangga." Kesi mengerling menggoda Rangga.

"Ya ampun, Kes, kamu jangan godain Robin, dong. Bahaya, nih, kalau dia minta short time." ujar Rangga sambil geleng-geleng kepala. Dia menyambar dasi yang ada di atas meja rias.

Kesi turun dari ranjang menghampiri Rangga, membantu Suaminya memasang dasi dengan telaten. Kesi tersenyum

manis Saat dia merasakan Rangga memberikan kecupan singkat di dahi.

"Berapa lama dinasnya?" tanya Kesi.

"Besok udah balik, kok, Sayang." Rangga menarik hidung Kesi saat dasinya sudah terpasang sempurna.

Kesi memberikan dua jempolnya pada Rangga. Pertanda dia suka dengan Rangga yang terlihat tampan. Sayang Kesi tidak dapat ikut mengantar Rangga karena dia ada janji dengan Dio.

"Pakai celana panjang dulu kalau mau antar Mas ke depan." Rangga menjentik dahi Kesi pelan.

"Siap, Bos!" Kesi memberi hormat singkat dan langsung menyambar celana panjang berwarna pink.

Kesi mengantar Rangga hingga ke depan pintu rumah. Sopir kantor sudah menunggu dan siap mengantar Rangga ke bandara.

Sepeninggal Rangga, Kesi masuk ke rumah. Dia menghampiri ibunda tersayang yang sedang masak sarapan pagi.

"Rangga nggak sarapan dulu, Kes?" tanya Ayu.

"Udah, tadi sarapan di kamar," sahut Kesi dengan kekehan geli. Ayu hanya gelenggeleng kepala melihat kelakuan anak dan mantunya.

Ayu menghidangkan sepiring nasi goreng untuk Kesi dan sepiring lagi untuknya. Kesi memakan nasi gorengnya dengan lahap. Ayu menepuk pelan tangan Kesi.

"Kamu belum sikat gigi, ya?"

"Ya ilah, Bu. Boros ah, nanti mau mandi sikat gigi lagi.

Sayang pasta giginya," sahut Kesi.
Ayu diam saja dan membiarkan Kesi
melanjutkan makan.

Percuma mendebat Kesi, karena dia pasti akan selalu tahu cara menjawab setiap pertanyaan Ayu.

Kesi tiba-tiba berhenti makan, dia menatap piringnya dalam diam. Tiba-tiba Kesi teringat dengan ayah kandungnya yang semalam menelepon untuk meminjam uang.

Rasa takut atas apa yang pernah terjadi pada ibunya tiba-tiba menyeruak dalam diri Kesi. Berulang kali dia berusaha mengusir bayangan menyeramkan itu. Kesi yakin bahwa Rangga tidak akan berlaku kasar padanya.

Setitik air mata menetes begitu saja, Kesi teringat kenangan pahit dirinya saat ibu dan ayahnya masih bersama. Pekikan dan bentakan mewarnai rumah mereka. Bahkan pukulan terhadap ibunya harus Kesi saksikan secara langsung.

Mental Kesi sempat down, meskipun akhirnya dia bisa bangkit akibat didikan ibunya. Perempuan tangguh yang tidak pernah mengeluh. Perempuan yang selalu ikhlas mengajari, mendidik, dan menasihatinya.

"Kok, bengong, Kes? Itu nasi gorengnya nanti keras," ujar Ayu membuyarkan lamunan
Kesi.

"Eh, iya, Bu," sahut Kesi kaget. "Bu, Kesi sayang banget sama Ibu," ucap Kesi tiba-tiba. Matanya berair saking terharunya.

"Kok, tumben kamu mellow gini, Kes." Hanya dengan itu, rusak sudah suasana mellow yang Kesi bangun.

***

Nongki cantik sambil minum kopi memang sudah lama tidak Kesi lakukan. Dia juga jarang banget ngerumpi cantik bareng Diomira gini. Rutinitas ini Kesi lakukan hanya saat dia masih kuliah dulu. Namun, tidak terlalu sering karena dulu Dio masih pegawai kantoran biasa. Sekarang Dio sudah jadi pengusaha butik kecil-kecilan yang join bareng kakak iparnya.

Kebetulan kakak ipar Dio seorang desainer terkenal.

"Gila, ya, Kes, gue nggak nyangka laki lo yang namanya Rangga Hilman Gunawan itu kece abis. Tajir pula," komentar Dio.

Kesi memutar bola matanya mendengar ucapan Dio. "Iya, tapi sayang dia rada nggak waras, Mbak. Otaknya juga ena-ena mulu," sahut Kesi.

"Nggak apa-apa udah halal gini. Gue yang belum halal aja kadang suka cicip-cicipan dikit," kelakar Dio sambil tertawa.

Kontan saja Kesi ikut tertawa. Mengobrol dengan Dio yang otaknya kelewat korslet ini juga rada-rada membuat awet muda, Ketawa melulu soalnya.

"Kesi." Seseorang tiba-tiba menepuk pundak Kesi. Disusul suara. berat yang sangat Kesi hafal. Pria yang dulu sempat berpacaran dengannya.

Andi menarik kursi di hadapan Kesi tanpa permisi. Dio

yang duduk di sebelah kursi Andi menendang tulang kering pria itu, Andi mengerang kesakitan.

"Lo nggak usah ikut campur, deh!" geram Andi. Dia beralih menatap Kesi dan berkata, "Halo, mantan terindah. Gue dengar lo udah nikah, pria mana yang berhasil nidurin lo?"

Kesi menatap Andi nyalang, merasa terhina dengan ucapan Andi yang terdengar sangat merendahkan. "Eh, berengsek! Jaga, ya, mulut lo! Belum kapok juga lo atas kejadian dulu?"

Kesi mengacungkan garpu roti bakar ke arah Andi. Antisipasi Kesi jika tiba-tiba Andi menyerangnya seperti dulu. Sudah pasti Kesi akan mencolok biji mata Andi terlebih dahulu.

"Halah, dengan uang jaminan juga gue bisa bebas. Buktinya gue ada di sini, gue mau ngajakin lo kencan," sahut Andi santai.

Jika Andi mengaku mengajak Kesi kencan dengan niat baik maka jangan pernah percaya. Nyatanya ada niat jahat di balik ajakan itu. Dio dan Kesi juga menyadari tipu muslihat Andi.

"Kali ini lo nggak akan bisa bebas dengan mudah, Ndi."
"Oh, ya?" Ada nada mengejek di dalamnya.

Dio merasa kesal dengan pria di sampingnya itu. "Muka jelek aja belagu lo," cibir Dio.

Andi menatap Dio dengan cengiran lebar yang memancarkan aura negatif.

"Gila, lo nggak kesurupan, kan?" hardik Dio saking

horornya dengan Andi.

"Kayaknya gue lebih seneng dia kesurupan, sih, Mbak. Seenggaknya panggil Pak Ustaz, selesai," ujar Kesi yang sama horornya dengan Dio.

"Dasar cewek-cewek goblok!" hina Andi. "Tenang, Kes, bukan lo yang bakal gue incar buat balas dendam, tapi suami lo, beraniberaninya dia buat gue di-black list banyak perusahaan," ujar Andi.

Kesi menahan napas saat tahu fakta baru itu. Kesi benar-benar tidak tahu menahu soal keterlibatan Rangga. Selama ini Rangga terlihat tidak begitu mengurusi masa lalu Kesi, nyatanya dia adalah orang di balik menghilangnya Andi beberapa waktu kemarin.

"Jangan macam-macam lo sama Mas Rangga."

"Nggak banyak macam, kok, Cantik. Gue cuma mau satu macam, ngehancurin suami lo dan rumah tangga kalian. Simpel, kan?"

"Sinting lo!" kata Kesi dan Dio kompak. Andi hanya membalasnya dengan tawa renyah yang semakin membuat Kesi panas dingin.

***

25. Rangga Cemburu

Pertemuan dengan Andi kemarin berdampak besar pada pikiran Kesi. Dia jadi memikirkan banyak hal-hal menakutkan. Jujur saja, Kesi takut jika apa yang akan menimpanya dan Rangga akan seperti drama Korea yang

sering diceritakan Dio.

Sepanjang malam bahkan Kesi tidak dapat tidur nyenyak. Dia terus membayangkan kalimat ancaman Andi. Ditambah lagi Rangga sedang dinas luar, Kesi tidak mungkin menelepon Rangga hanya untuk menceritakan pertemuannya dengan Andi.

Dia takut Rangga akan panik dan meninggalkan semua pekerjaannya.

Hari ini Rangga akan pulang. Kesi sudah menunggu Suaminya di rumah. Tadi malam, kata Rangga dia akan pulang makan siang dan tidak ke kantor lagi. Katanya, mau istirahat dulu. Bos, mah, gitu. Dia yang punya. Jadi, suka-suka, deh, mau masuk apa enggak.

"Mas Rangga!" pekik Kesi saat dia mendapati sosok Rangga masuk ke kamar.

"Kamu nggak keluar, Kes?" tanya Rangga datar. Dia meletakkan travel bag kecil yang dibawanya ke dekat lemari.

Kesi bergegas membantu Rangga, dia membuka kancing teratas kemeja Rangga. Nyali Kesi seketika menciut saat mendapati respons Rangga yang datar dan cuek.

Kesi membiarkan Rangga masuk ke kamar mandi. Dia lebih memilih membereskan travel bag Rangga. Mengeluarkan baju kotor Rangga dan meletakkannya di keranjang.

Saat Kesi sedang berberes dia melihat sebuah amplop cokelat dalam selipan. Kesi mengambil amplop itu dan

meletakkannya ke atas meja kerja Rangga yang ada di dalam kamar. Namun, Kesi salah memegang ujung amplop sehingga seluruh isi amplop bertebaran keluar.

Kesi menunduk dan memunguti isi amplop yang bertebaran. Langsung sadar bahwa dia sedang memunguti selebaran foto. Kesi langsung terdiam saat melihat foto berisi dirinya dan Andi.

"Ini ..." Kesi bergumam dengan tangan sedikit bergetar.

Apalagi di saat bersamaan Rangga keluar dari kamar mandi.

"Sudah lihat?" Rangga berucap dengan nada datar.

Kesi menatap Rangga sambil melotot sebal dan berkata, "Kamu marah gara-gara ini, Mas? Aku ini sama Mbak Dio."

"Tapi aku nggak lihat Dio di foto itu," bantah Rangga yang kini duduk di sisi ranjang.

Rangga memperhatikan Kesi dengan saksama, menilai Kesi yang kini berdiri di hadapannya.

Kesi mendengkus sebal, dia berkacak pinggang menataP Rangga. "Mbak Dio itu kecil daripada Andi, udah jelas ketutuplah!

Mbak Dio duduk persis di sebelah Andi. Kalau kamu nggak percaya -"

"Aku percaya," sahut Rangga cepat.

"Kalau orang ngomong jangan dipotong!" protes Kesi.

"Pokoknya aku ngambek sama kamu. Enak aja main tuduh-tuduh aku sembarangan," lanjut Kesi.

Rangga tersenyum tipis. "Kok, jadi kamu yang ngambek? Perempuan kalau diambekin gitu emang, dia yang bakal

balik ngambek."

Kesi menatap Rangga galak. Saat suaminya itu berdiri dan berjalan mendekat ke arahnya, Kesi berusaha untuk tidak menghambur ke pelukan Rangga. Pasalnya, dia sedang ngambek, tapi kangen juga.

Rangga memeluk Kesi, menyalurkan rindu yang terpendam. Dada bidang Rangga yang hanya terbalut kaos tipis menjadi rumah teraman Kesi. Begitu pun Rangga.

"Aku ngambek karena kamu nggak cerita," ucap Rangga. "Yah, dengan sedikit bumbu cemburu, sih," lanjut Rangga lagi.

Kesi tersenyum kecil, merasa bahagia saat Rangga mengatakan kata cemburu. Bukannya cemburu itu perwujudan lain dari aku cinta kamu?

"Aku juga cinta kamu, Mas," bisik Kesi.

Rangga terkekeh kecil, mau bagaimanapun dia berusaha untuk bersikap ngambek tetap tidak akan bisa. Pesona Kesi terlalu kuat untuk diabaikan.

"Kes, nggak mau main sama Robin?" "Yuk!"

***

Rangga menghela napas pelan, menatap malas layar laptop di hadapannya. Sebuah email berisikan foto Kesi dan Andi kembali dikirimkan. Kali ini Kesi tidak berdua dengan Andi. Ada orang lain di dalam foto itu.

Tadi pagi Kesi izin ingin pergi bersama Calya ke acara launching Thomas. Jadi, di foto itu sudah pasti ada Calya. Kedua perempuan itu terlihat seperti sedang memaki-maki Andi.

"Kamu di mana, Sayang?" tanya Rangga dengan sedikit nada cemas. Dia langsung menelepon Kesi karena khawatir.

"Ini masih di acara launching, Mas. Kamu nggak kemari? Aku jadi obat nyamuk Calya sama Thomas, nih!" Ada nada merajuk saat Kesi berucap.

Rangga sudah paham dengan Kesi, istrinya itu tidak akan langsung menceritakan apa pun jika tidak di rumah. Menurut Kesi, Rangga itu masih sangat labil yang bisa saja langsung mengamuk atau panik.

"Tunggu, aku ke sana sekarang," ujar Rangga yang langsung mendapat sorakan kecil dari Kesi.

Sambungan komunikasi terputus. Rangga bergegas keluar ruangan dan memberikan perintah pada sekretarisnya sambil berlalu, "Saya ada urusan keluarga dan nggak balik lagi ke kantor," ujar Rangga yang
langsung pergi begitu saja.

Rangga bergegas turun. Beberapa karyawan yang sempat satu lift dengan Rangga beberapa kali menyapa. Tentunya Rangga yang usil dan sedikit tidak waras berbeda dengan Rangga di kantor. Rangga mungkin tidak cool. Dia hanya berlaku ramah dan bercanda di saat yang diperlukan. Rangga akan menjelma menjadi atasan yang bersahaja, setidaknya Rangga masih bisa mengatur kewarasannya saat di kantor.

"Lho, ada apa ini rame sekali?" tanya Rangga saat dilihatnya beberapa orang berkerumun di depan meja resepsionis.

"Itu, Pak. Ibu Salma mengalami kekerasan oleh seorang pria," sahut satpam yang meminta beberapa orang mundur.

Rangga maju ke kerumunan setelah diberi jalan oleh para karyawan yang langsung tenang. Terlihat Salma menangis sesenggukan dengan wajah lebam dan bibir pecah. Sekilas Rangga teringat kejadian yang menimpa Kesi dulu.

"Pelakunya ke mana?" tanya Rangga.

"Kabur, Pak, tapi sedang dikejar Pak Muslim," sahut satpam yang tadi.

Tidak lama kemudian muncul Pak Muslim yang juga merupakan satpam di kantor itu. Bersama seorang pria yang Rangga kenal.

"Andi."

Andi sambil cengengesan dalam pegangan satpam. "Halo, Rangga. Oh, ya, tadi gue penginnya nyamperin Kesi. Sayang aja dia terlalu galak dan nggak mau gue ajak kencan."

Rangga diam sejenak sambil menatap Andi tajam. Memang tempat acara launching tidak jauh dari sana. Namun, dia tidak menyangka bahwa Andi bisa sebejat itu, memukuli wanita hanya untuk hal sepele.

Rangga bahkan barusan mendengar bisikan karyawan bahwa Salma dipukuli hanya karena perempuan itu menolak menemani Andi di jam kerja.

"Gue yang bakal pastiin lo nggak bisa bebas dengan mudah," ujar Rangga yang menatap Andi dengan dingin.

"Kenapa lo nggak terpengaruh dengan foto-foto yang gue kirim? Kenapa?" jerit Andi.
"Dia mabuk?" tanya Rangga.
"Iya, Pak," sahut Pak Muslim.
***

26. Ketika Air Mata Jatuh

Rangga menyerahkan masalah Andi pada satpam, meminta Andi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Rangga yang sudah janji akan bertemu dengan Kesi bergegas menuju mobil.

"Pak!" Seorang karyawan memanggil Rangga. Baru saja Rangga berbalik, sebuah hantaman tinju langsung menyambut wajah Rangga.

Pria itu begitu cepat hingga tidak bisa dihentikan saat dia menusuk Rangga dengan sebilah pisau. Suasana seketika kacau dengan jeritan histeris beberapa karyawan dan Rangga yang tiba-tiba terhuyung dengan luka tusukan.

Satpam bergerak meringkus pelaku. Rangga terduduk dengan kondisi memprihatinkan. Beberapa orang langsung membantu Rangga berdiri dan membawanya masuk ke mobil.

Rangga dilarikan ke rumah sakit terdekat, sementara pelaku yang tidak dikenal dibawa menuju kantor polisi. Gosip langsung beredar, heboh bukan kepalang.

Di tempat lain, saat anak buah Rangga lebih memilih menjemput Kesi dengan dalih disuruh Rangga dan untuk

urusan penting, Kesi menurut saja dan tidak curiga sedikit pun. Namun, saat mobil memasuki pelataran rumah sakit, jantung Kesi berdetak cepat. Perasaannya tidak enak.

"Bu, Bapak ada di dalam, tadi mengalami insiden ditusuk di lobi kantor. Sekarang Bapak sedang ditangani dokter," jelas anak buah Rangga saat mereka sudah turun dari mobil.

"Mas Rangga!"

Kesi langsung sigap berlari kecil menuju UGD. Di depan pintu utama UGD sudah ramai oleh beberapa pihak berwajib dan wartawan. Kaki Kesi terasa lemas, dia jatuh meluruh di lantai.

"Kesi!" Mami Rangga yang kebetulan dokter di rumah sakit itu datang menghampiri menantunya.

"Mam. Mas Rangga, Mam." Kesi terisak sejadi-jadinya. Risma berusaha menenangkan Kesi.

Risma membawa Kesi duduk di kursi tunggu. Tidak lama kemudian datang Anggoro dan Ayu. Mereka bergabung bersama Risma dan Kesi menunggu Rangga selesai ditangani.

"Mas Rangga bakalan baik-baik aja, kan?" Kesi bertanya dengan suara serak dan mata yang sembap.

Belum sempat pertanyaan Kesi dijawab, istri Rangga itu jatuh pingsan dalam pelukan Risma. Suasana kembali kacau, Risma dan Ayu tidak kuat lagi menahan tangis.

"Dibawa ke ruangan Mami aja, Pi. Kesi nggak apa-apa,

kok,"
ujar Risma setelah memeriksa Kesi secara singkat. Kebetulan ruangan praktik Risma ada di lantai yang sama dan tidak terlalu jauh dari UGD.

Anggoro membopong Kesi ke ruangan Risma. Dia menidurkan Kesi di atas brankar. "Papi balik ke UGD, ya. Mami di sini aja," ucap Anggoro yang disetujui Risma.

Sepeninggal suaminya, Risma menatap Kesi dengan wajah sendu. "Mami yang akan pastikan anak nakal itu baik-baik aja, Kes. Percaya sama Mami, Rangga itu bandel dan dia pasti nggak akan mudah nyerah gitu aja."

***

Anggoro dan Ayu setia menunggui Rangga. Doa untuk Rangga dan Kesi terus dipanjatkan. Mereka berharap kabar baik akan datang.

Pintu UGD terbuka, Anggoro lekas berdiri. "Kita bicara di ruangan saya saja, Pak," ujar sang dokter yang sudah mengenali Anggoro sebagai suami Risma.
"Mbak Yu, saya titip Rangga, ya," pesan
Anggoro saat Rangga akan segera dipindahkan ke kamar inap.
Anggoro mengikuti dokter Gildan,
dokter muda yang merupakan anak dari rekan kerja Anggoro. Kebetulan Gildan beberapa kali kerap olahraga bersama Rangga.

"Om, saya kaget bukan main saat melihat siapa yang dibawa masuk ke UGD. Saat itu saya langsung ambil tindakan dan alhamdulillah luka tusuknya tidak terlalu

dalam. Rangga juga masih sadar saat dibawa kemari, mungkin karena jarak tempuh rumah sakit dan kantor tidak terlalu jauh," papar Gildan setelah dia mempersilakan Anggoro duduk.

Helaan napas lega keluar dari bibir Anggoro. "Jadi, si nakal itu baik-baik saja?" tanya Anggoro memastikan.

Gildan mengangguk mantap. "Hanya perlu dirawat beberapa hari. Sekarang sedang istirahat dalam pengaruh obat," jelas Gildan.

"Terima kasih, Gil!" Anggoro menyalami tangan Gildan dengan penuh rasa terima kasih.

Gildan tersenyum kecil, tapi kemudian dia berkata, "Tapi bolehlah, Om, kenali Gildan dengan keponakan Om Ghea."

Anggoro tertawa pelan. "Tentu, nanti akan Om atur pertemuan kalian."

Setelah berbincang sedikit dengan Gildan, Anggoro pamit. Dia menyusul ke kamar inap Rangga. Tadi Risma mengabari bahwa Kesi sudah siuman.

"Mas Rangga jangan koma dulu! Nggak kasihan sama Kesi?"

Suara tangisan Kesi langsung terdengar saat Anggoro membuka pintu kamar.

Kesi menangis tersedu-sedu di samping brankar Rangga. Sementara Ayu dan Risma mengawasi dari sofa. Dahi Anggoro mengerut melihat kondisi aneh itu.

"Kes, kamu kenapa?" tanya Anggoro.

"Mas Rangga koma, Pi! Kesi gimana? Nanti Kesi kurang

belaian," sahut Kesi masih dengan air mata mengalir.
Anggoro langsung terbatuk-batuk mendengar kalimat ajaib Kesi. Risma dan Ayu sudah cekikikan di tempat. Kedua ibu itu sudah tahu kondisi Rangga baik-baik saja. Tadi Risma sempat menelepon Anggoro saat suaminya masih di ruangan Gildan.

"Dia ngeyel, Pi. Katanya Rangga koma," ujar Risma dengan nada geli.

"Iya, Mas Rangga dapat karma, nih! Dia suka ngerjain aku soalnya," sebal Kesi yang tiba-tiba berhenti menangis.

Anggoro tertawa kecil. "Rangga itu nggak apa-apa, Kes. Dia cuma lagi ngantuk berat, efek obat," sahut Anggoro.
"Lah, ini tidur? Bukan koma?"

"Kes, kamu ini. Ibu dan mami kamu sudah jelasin tadi, tapi kamu nggak percaya. Kamu, tuh, yang kualat entar," omel Ayu sambil menggeleng.

Kesi hanya nyengir lebar dan menatap para orang tua dengan wajah konyol. Hanya Kesi dan keluarga yang bisa menciptakan situasi aneh di situasi genting seperti ini.

"Kamu itu kebanyakan nonton sinetron, Kes," timpal Risma.

"Iya, nih, Mi. Aku ikutan Ibu nonton film yang azab suami durhaka," celetuk Kesi yang mengundang tawa.

Sedangkan Rangga yang sebenarnya tidak benar-benar tertidur tersenyum kecil dengan mata terpejam. Sebenarnya dia sudah terusik saat tadi Kesi menangis sambil mengoceh.

"Duh!" Rangga mengaduh saat dia merasa kakinya

ditepuk Kesi keras.

"Nah, pelakunya udah bangun, Mi!" seru Kesi sebal. Dia berdiri sambil berkacak pinggang.

Rangga membuka matanya sambil tersenyum. Dia menatap Kesi dengan jenaka, rasanya Rangga ingin tertawa jika mengingat kelebayan Kesi tadi.

"Kok, jadi aku pelakunya, Kes?" tanya Rangga dengan lemah.

"Pokoknya kamu pelakunya!" Kesi berucap dengan sebal.

Risma berdiri dari | duduk, menatap Rangga sambil menggelengkan kepala. "Iya, kamu pelakunya yang buat Kesi bunting!" ujar Risma dengan jail.

Rangga diam, mengedipkan matanya berkali-kali. Masih mencoba mencerna ucapan maminya. "Bunting? Hamil maksudnya?" tanya Rangga sedikit tidak yakin.

"Iyalah, Mas, hamil sama bunting, tuh, artinya sama!" Kesi sekali lagi menepuk kaki Rangga. "Hampir aja aku jadi janda anak satu gara-gara kamu!" lanjut Kesi lagi.

***

27. Kesi dan Segala Kegalakannya

Kesi menunggui Rangga yang masih terbaring di atas brankar. Sejak pagi tadi silih berganti kolega Rangga datang menjenguk dengan banyak parsel. Kesi bahkan sampai heran, sehebat apa suaminya hingga banyak yang peduli.

"Ini kalau kita dulu pesta besar pasti karangan bunganya sepanjang jalan kenangan, ya, Mas?" ucap Kesi

yang sedang mengupas jeruk untuk Rangga.

"Iyalah. Amplopnya juga tebal-tebal, Kes," sahut Rangga sambil menerima suapan jeruk dari Kesi.

Kesi menatap pintu kamar yang tiba-tiba terbuka. Muncul sekretaris Rangga, perempuan super cantik dengan pakaian luar biasa bagus. Kesi bahkan sampai harus berkedip beberapa kali saat melihat sekretaris baru Rangga. Menurut cerita, sekretaris lama Rangga resign karena harus ikut suaminya yang dipindah tugaskan.

"Buset itu rok pendek banget. Nungging dikit kelihatan, tuh," celetuk Kesi santai.

Sekretaris Rangga yang bernama Namira tersenyum kikuk. Sementara Rangga sudah berdeham sambil melirik Kesi. Sedangkan yang dilirik hanya pura-pura tidak tahu. Dia tetap melanjutkan kegiatan mengupas jeruk.

"Gimana perkembangannya?" tanya Rangga.

"Pelakunya mantan karyawan yang pernah dipecat Pak Anggoro karena melakukan penggelapan uang," ucap Namira sambil menyerahkan sebuah map.

Rangga menerima map tersebut dan membacanya saksama. Sementara Kesi membiarkan Namira berdiri, enggan mempersilakan perempuan cantik itu duduk. Dia tidak mau ambil pusing dengan Namira yang sudah gelisah, mungkin lelah harus terus berdiri dengan high heels yang lumayan tinggi.

"Ya sudah, biar nanti pengacara saya yang melanjutkan.

Kamu cukup laporkan mengenai perusahaan, nanti Papi yang akan gantikan saya sampai pulih benar," ujar Rangga singkat.

Kesi menyuapi Rangga jeruk yang tentunya diterima Rangga dengan suka cita. "Mas, besok Namira disuruh pakai celana panjang aja," ujar Kesi yang semakin membuat Namira gelisah.

Sekretaris nan cantik itu menarik-narik turun rok pendeknya.

"Kes, jangan galak gitu kenapa, sih." Rangga akhirnya buka suara, Kesi hanya mendengkus sebal.

Namira semakin merasa tidak enak. Dia pun bergegas menyelesaikan urusannya.

Memberikan Rangga beberapa berkas untuk ditanda tangani. Kemudian sedikit memberitahu Rangga beberapa jadwalnya yang harus di-cancel dan digantikan
oleh Anggoro atau wakil direktur.

"Saya pamit, Pak, Bu," kata Namira segera pamit.

Kesi hanya mengangguk sekilas, sementara Rangga berkata, "Iya, hati-hati di jalan. Jangan kelayapan, nggak ada saya bukan berarti jam kerja suka-suka, ya, Ra."

Namira mengangguk paham dan langsung undur diri.

Sampai sosok Namira hilang di balik pintu kamar inap, mata Kesi terus mengawasi. Bibirnya mencebik kesal menatap Rangga.

"Pantesan betah di kantor. Yang dilihat model begitu!"

Rangga tertawa kecil, tahu bahwa Kesi sedang cemburu berat. "Cuma sekretaris doang, Kes. Dia, mah, kalah seksi

sama kamu yang tiap malam nggak pakai baju, sampai Robin suka," ujar Rangga dengan kosa kata khasnya yang mesum bukan kepalang.
Wajah Kesi memerah. Sebenarnya selama hampir tiga bulan menikah Kesi sudah terbiasa dengan kemesuman Rangga. Belum lagi kata-kata vulgar yang suka Rangga ucapkan saat hanya berdua, tapi tetap saja rasanya sekarang Kesi merasa berbeda.

"Kesi cuma berharap anak kita nggak mirip kelakuan bapaknya," ujar Kesi sambil tersenyum manis pada Rangga.

"Kamu belum cerita, lho. Kok, bisa tahu hamil?" Rangga mengambil tangan Kesi. Menggenggam tangan mungil itu. Memberikan kehangatan dan kenyamanan.

Kesi tersenyum menatap Rangga, merasa bahwa Rangga begitu mencintainya. Dari segala macam perhatian dan kelembutan yang Rangga berikan untuknya. Dari bagaimana Rangga menyalurkan rasa cintanya.
"Jadi, waktu kamu masih di UGD aku
nangis-nangis, kan ...."
"Duilah, cinta banget sama aku, ya, Kes?"
"Iyalah! Aku juga belum siap buat jadi janda kembang, Mas," sahut Kesi. "Mas diam dulu, dengerin aku cerita," sela Kesi saat dia melihat Rangga ingin membuka suara.

Rangga hanya mengangguk sambil mengulum senyum. Dia sudah tahu seperti apa Kesi. Galak-galak, tapi ngangenin nan seksi gitu, deh.

"Jadi, aku pingsan, nah dibawa sama Papi ke ruangan Mami. Waktu aku pingsan Mami curiga, pas aku sadar

Mami periksa aku dan ternyata kecurigaan Mami terbukti." Kesi melanjutkan.

"Lalu usia baby-nya berapa minggu?" tanya Rangga sambil tangannya memberikan kode untuk Kesi mendekat. Kesi duduk di ujung brankar dekat Rangga.

"Baru empat minggu, masih muda kata
Mami," ujar Kesi.

Rangga perlahan menyentuh perut Kesi dengan tangannya yang tidak diinfus. "Di sini ada anak kita?" tanya Rangga dengan mata berkaca-kaca.

Seorang Rangga yang meski sedang sakit pun jarang menangis, kini menangis terharu.

Ucapan penuh syukur terus Rangga panjatkan. Dia bahagia bukan main karena kini akan hadir malaikat kecil pelengkap kebahagiaan mereka.

"Iya. Bantuin Kesi jaga baby sampai dia lahir dengan selamat, ya, Mas. Ingatkan Kesi untuk selalu makan yang sehat dan selalu hati-hati." Kesi ikut menitikkan air mata.

Pasangan suami istri yang biasanya berkelakuan absurd itu kini menangis bahagia. Terharu dengan hadiah terbaik yang telah Allah titipkan pada mereka. Menjadi orang tua memang sudah Kesi impikan sejak awal pernikahan. Bahkan sejak awal pernikahan Kesi sudah giat mengumpulkan buku-buku panduan untuk ibu hamil.

"Kes. Soal Andi ..." Rangga tiba-tiba ingat bahwa dia belum menceritakan soal Andi.

Kesi menggeleng lemah. "Aku udah nggak mau dengar lagi soal dia, Mas. Aku nggak peduli dia mau kenapa, yang

penting kamu sehat. Karena pria terhebatnya aku cuma kamu seorang, Mas," sahut Kesi.

Rangga tersenyum manis. "Dia menganiaya salah satu karyawanku kemarin sebelum insiden penusukan, buat onar di kantor." Rangga tetap meneruskan ceritanya.

"Mampus, deh! Biar masuk penjara dia, jadi nggak ada lagi yang ganggu-ganggu kita." Kesi berujar dengan semangat membara.

Rangga tersenyum, memperhatikan wajah puas Kesi.

Sebenarnya Rangga ingin menceritakan satu hal lain. Cerita yang Kesi harus tahu. Tentang rumah tangga mereka, tentang bagaimana mereka harus saling percaya.

"Sebenarnya ada yang mau Mas ceritakan, tapi mungkin tunggu Mas keluar dari rumah sakit saja, ya," kata Rangga akhirnya.

Kesi mendelik sebal ke arah Rangga. "Ya ilah! Buat penasaran aja, sih, Mas!"

Rangga tertawa geli melihat ekspresi lucu Kesi. Istrinya itu memutar bola matanya sebal dan semakin membuat Rangga terkekeh pelan. "Aduh!" Rangga mengaduh karena dia merasakan sakit di perutnya saat tertawa.

"Makanya jangan ngetawain orang," Kesi menjulurkan lidahnya.

Kesi turun dari brankar. Dia kembali duduk di kursi di samping brankar. "Minum dulu, Mas." Kesi mengangsurkan minum ke arah Rangga, turut membantunya minum.

"Kes, aku belum bisa banyak gaya, dong, mainnya

sampai sembuh nanti, masih sakit" ujar Rangga yang langsung mendapat gigitan dari Kesi.
***

28. Kesi Vallen atau Kesi Kharisma

Lima hari setelah insiden penusukan itu, Rangga sudah diperbolehkan pulang. Siang itu Rangga hanya dijemput oleh Risma dan Anggoro, sementara Kesi menunggu di rumah.

Katanya, sih, Kesi sedang berusaha untuk tidak bekerja terlalu berat dulu, karena usia kandungannya masih muda.

Alunan lagu dangdut langsung menyambut Rangga saat pintu rumah dibukakan oleh Ayu. "Ini siang-siang siapa yang dengar lagu dangdut, Bu?" tanya Rangga.

Anggoro dan Risma ikut masuk. Rangga duduk di ruang tamu bersama dengan para orang tua. Ayu tersenyum menatap Rangga yang sepertinya sudah membaik.
"Siapa lagi kalau bukan istrimu, Ga.

Katanya dia mau jadi Kesi Vallen," ujar Ayu menjawab pertanyaan Rangga tadi.

Risma tertawa mendengar penjelasan Ayu, para orang tua paham sekali bahwa Kesi sedang dalam masa kehamilan yang pasti banyak maunya. Kini tinggal Rangga yang harus bersiap untuk disuruh ini itu. Ngidam ibu hamil yang pasti banyak mau dan anehaneh.

"Mami jadi dokter kandungannya Kesi?" tanya Rangga pada Risma.

"Iya, Kesi sama Mami. Kebetulan Kesi pingsan di rumah sakit kemarin, di sana dokter kandungan hanya ada Mami

dan
Joshua. Kalau sama dokter Joshua ...."

"Rangga nggak mau, Mi. Enak aja cowok, nggak sudi Rangga walaupun udah disumpah juga," sela Rangga cepat. Kontan saja Anggoro tertawa kencang menanggapi keposesifan Rangga.

Ayu meninggalkan menantu dan besannya berbincang karena ingin membuatkan minuman. Sementara itu, alunan lagu Sayang telah berganti menjadi Jaran Goyang.
"Kali ini jadi Kesi Kharisma, Ga," ujar
Anggoro membuat Rangga mengulum senyum.

Rangga menatap Anggoro dan Risma sambil nyengir lebar.

"Mantu Mami-Papi, tuh. Entar cucunya suka dangdut, deh."

Anggoro dan Risma hanya saling pandang dan tertawa. Betapa mudahnya keluarga ini menemukan kebahagiaan. Mereka selalu mensyukuri apa yang mereka miliki sekarang. Itu kunci kebahagiaan, bukan?

"Ga, jangan lupa ceritakan soal yang kemarin," pesan Anggoro tiba-tiba.

Rangga berdeham sebentar, tenggorokannya terasa sedikit kering. "Iya, nanti Rangga bicarakan dengan Kesi," ujarnya.

"Ingat, Ga. Jangan langsung tembak mendadak. Mami takut Kesi stres terus jadi drop," Risma memberikan
petuah yang langsung diangguki oleh Rangga.

Rangga sendiri sebenarnya ragu, antara ingin bercerita

dalam waktu dekat atau nanti saja. Namun, menyimpan rahasia dari istri sendiri juga bukan tindakan yang tepat. Hanya saja, Rangga takut kondisi Kesi berdampak pada kandungannya.

"Kamu istirahat, Ga. Papi sama Mami mau jalan-jalan, lho, bulan depan. Kebetulan Mami ada tugas ke luar kota." Anggoro berkata dengan wajah jenaka dan alis dinaik-turunkan.

Risma merona merah dan memukul gemas suaminya. Sementara Rangga hanya tertawa melihat kelakuan orang tuanya. Ayu kemudian muncul sambil membawa minuman segar.

"Mbak Risma sama Mas Anggoro tentunya nggak mau kalah, dong, sama yang muda," komentar Ayu santai.

"Kalau Nenek sama Kakek berdua ini emang nggak pernah mau kalah, Bu," sahut Rangga.

"Eh, nggak mau Nenek dan Kakek. Nggak keren, Oma dan Opa, dong. Kan mantep," protes Risma yang jelas mendapat cibiran bercanda dari Rangga.

"Ya ilah, apa bedanya coba. Artinya juga sama, bentar lagi pada ubanan, deh, ini." Rangga mencagil Risma yang langsung sebal. "Mami cat rambut jadi warna ungu entar!"

***

Selama Rangga mengobrol dengan para orang tua, selama itu pula musik dangdut Kesi terus berputar. Terkadang Rangga penasaran, apa yang dilakukan istrinya dengan lagu dangdut itu.

Menurut penuturan Ayu, Kesi sedang suka sekali mendengarkan lagu dangdut sambil bersantai di kamar. Rangga akhirnya memutuskan menyusul Kesi ke kamar.

Balkon kamar sudah Kesi sulap menjadi tempat yang nyaman. Terdapat ayunan dengan bantal empuk yang bisa ditempati dua orang-tempat favorit keduanya. Suara dangdut berasal dari DVD, sementara
pelakunya tertidur nyenyak di ayunan.

"Pantesan DVD-nya nyala terus, orangnya mimpi Indah," ujar Rangga. Dia berjalan mendekat ke arah Kesi.

Rangga duduk di kursi yang tersedia di depan ayunan. "Di mana-mana dengernya itu lagu yang enak buat pengantar tidur, Kes, bukannya lagu buat goyang begini," lanjut Rangga yang tidak habis pikir dengan kelakuan Kesi.

Rangga bangun dari duduk, masuk ke dalam kamar lalu mengambil selimut tebal untuk Kesi. Memakaikan selimut itu ke tubuh Kesi yang terlelap. Pelan Rangga kembali duduk di kursi yang sebelumnya.

"Maaf, ya, Kes, aku nggak bisa gendong kamu dulu. Belum boleh angkat yang beratberat" ucap Rangga sambil membenarkan anak rambut Kesi.

Rangga memajukan wajah hingga dekat dengan wajah Kesi. Memberikan kecupan singkat di bibir ranum Kesi. Dia
memberi usapan sayang sebagai penutup.

Setelahnya, Rangga bergegas masuk ke kamar mandi, ingin membersihkan diri. Untunglah Rangga memakai

perban anti air. Sehingga Rangga bisa mandi tanpa takut jahitannya kenapa-kenapa. Minggu depan Rangga masih harus kembali kontrol. Perkiraan dokter, kalau semuanya baik-baik saja, maka Rangga sudah bisa kembali beraktivitas normal. Hanya saja Rangga masih harus berhati-hati, tidak disarankan bekerja terlalu berat.

"Mas Rangga kapan sampai?" tanya Kesi saat Rangga keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit dan perut yang diperban.

Kesi menyiapkan baju Rangga, memilihkan pakaian yang nyaman dan adem. "Udah dari tadi, sih, cuma tadi ngobrol dulu di bawah dengan Ibu, Mami, dan Papi," jawab Rangga sambil menerima baju dari Kesi.

Rangga dengan perlahan berpakaian. Dia masih merasakan nyeri pada jahitan di perut. Rangga meringis saat melihat kondisi perut sixpack-nya.

"Roti sobeknya terluka, Kes. Kayak roti yang udah digigit kucing," ucap Rangga.

Kesi tertawa pelan, selalu merasa ajaib dengan perumpamaan yang Rangga lontarkan. Rasanya aneh saja jika Rangga tidak mengeluarkan kalimat yang aneh dan unik. Seperti saat Rangga serius, Kesi seperti melihat sisi lain Rangga yang aneh.

"Ngaco dasar."

Rangga tersenyum kecil. Dia berjalan menuju ranjang dan duduk bersandar di sana. Kesi menyusul dan duduk di sebelah Rangga, terlihat di tangan perempuan cantik itu terdapat sebuah novel horor. Kemudian, tanpa

disangka-sangka, Kesi menyalakan kembali DVD yang tadi sudah dimatikan Rangga.

"Ada-ada aja, Kes. Baca novel horor backsound-nya lagu dangdut. Itu hantu entar dangdutan yang ada," komentar Rangga yang hanya ditanggapi Kesi dengan menaikkan bahu tak acuh, Rangga menggeleng, tidak percaya melihat kelakuan Kesi yang semakin aneh. Dia yakin memang Kesi sudah aneh dari lama, tapi sepertinya kadar keanehan Kesi bertambah dua kaji lipat. Kehamilan Kesi benar-benar kebahagiaan buat Rangga, tapi mungkin juga akan jadi ujian kesabaran.

"Ish, jangan bawel, Mas. Kamu istirahat aja sana." Kesi mengibaskan sebelah tangannya, menyuruh Rangga untuk istirahat.

***

29. Biskuit Ibu Hamil

"Kes, ikut Mas, yuk," ajak Rangga.

Pagi itu Rangga merasa bosan di rumah saja. Dia masih dalam proses pemulihan, jadi belum bisa beraktivitas ke kantor.

Untuk itulah dia ingin menghabiskan waktu bersama Kesi.

"Ke mana?" jawab Kesi tak semangat karena memang tidak ingin melakukan apaapa. Seperti biasa, Kesi punya kebiasaan baru, mendengar lagu dangdut sambil membaca novel.

"Ada, deh. Ikut aja, yuk."

"Nggak mau, ah. Males jalan, Mas," tolak Kesi yang langsung kembali fokus pada novelnya.

Rangga hanya bisa geleng-geleng. Dia lebih memilih memeriksa pekerjaannya melalui e-mail, tidak berani mengusik Kesi yang sedang membaca novel. Terakhir Rangga mengusik Kesi, perempuan itu sampai menangis hanya karena Rangga mengomeli Kesi yang telat makan. Istri cantik Rangga itu suka lupa waktu jika membaca novel. Rangga sampai harus menyuapi Kesi yang tetap asyik membaca.

Tiba-tiba Rangga teringat dengan hal penting yang harus mereka bicarakan, Rangga sibuk memilah-milah kata saat Kesi kini bersandar di pundaknya. Mata Kesi terpejam rapat.

"Lah, dia malah tidur," ujar Rangga sambil menghela napas pelan.

Rangga membenarkan tidur Kesi. Dia merebahkan Kesi dengan nyaman di atas ranjang. Menyelimuti Kesi serta menyimpan buku novelnya di nakas samping.

Tidur siang menjadi kewajiban Kesi semenjak dia berhenti kerja. Belum lagi Kesi yang galak kadang tiba-tiba malah bersikap manja, kerap membuat Rangga gemas. Dia selalu merasa beruntung memiliki Kesi yang penuh warna.

"Kes, kamu mungkin bakal marah nantinya, tapi aku harap nggak lama-lama, ya," bisik Rangga sebelum dia ikut terlelap bersama
Kesi.

Tidur siang dilalui dengan luar biasa indah saat kedua suami istri itu menyelami mimpi. Bahkan mereka tidak sedikit pun terusik saat Ayu mengetuk pintu dan mengintip. Ayu hanya tersenyum kecil melihat pengantin itu terlelap tidur siang.

Di bawah, ada Ayu dan mantan suaminya yang datang ingin bertemu Kesi. Pria paruh baya itu membawa parsel buah-buahan. Dia tidak datang sendirian, melainkan dengan istri mudanya.

"Kesi masih tidur siang. Rangga baru pulih dan Kesi belakangan banyak istirahat," ujar Ayu yang sedikit canggung dengan tamu itu.

"Boleh kami tunggu? Soalnya saya dan Mas Indra mau ke luar kota dalam waktu yang lama," pinta Istri muda Indra yang diketahui Ayu bernama Mala.

Ayu hanya mengangguk sekilas. "Silakan diminum dan dinikmati kuenya."

Tidak lama kemudian dari pintu depan terdengar suara salam yang lumayan keras. Muncul sosok Dio yang menjinjing kantung plastik berwarna putih.

"Eh, ada tamu." Dio berujar pelan dan mengecil di ujung kalimat saat dia melihat siapa tamu tersebut.

Dio secara sepontan mendengkus pelan dan menatap Ayu dengan senyuman. "Kesi mana, Tan?" tanya Dio yang langsung duduk di sofa kosong sebelah Ayu.

"Tidur siang. Biasa ibu hamil, bawaannya males aja," cerita Ayu yang dijawab Dio dengan huruf 'o' panjang.

"Om ngapain ke sini? Heran, deh, masih punya muka

buat kemari," sinis Dio yang tahu mengenai tragedi yang sudah terjadi antara Ayu dan Indra.
"Kepo banget, sih, Mbak. Ngapain lo ke sini?" sela Kesi tiba-tiba. Dia terbangun saat tadi merasa kebelet ke kamar mandi, kemudian memutuskan ke depan saat mendengar suara agak ribut. Kesi menatap ruang tamu yang ramai. Ayu pamit ke belakang disusul Dio kemudian. Kesi duduk di depan Indra dan istri muda sang ayah.
***
Kesi tidak lama mengobrol dengan Indra dan istrinya. Indra hanya pamitan karena akan pindah menetap ke Surabaya. Bagi Kesi, selama Indra tidak mengganggu Ayu lagi, dia baik-baik saja.
Mau sejauh apa pun si ayah pergi.
"Mas Rangga." Kesi menepuk pundak Rangga yang baru selesai berpakaian. Pria yang pernah menjadi duda itu kini telah rapi dengan kemeja putihnya.
Kesi meninggalkan Dio dan Ayu mengobrol di bawah karena Ingin bertemu Rangga. "Kenapa, Kes?" tanya Rangga yang kini mematut diri di depan cermin.
"Mas Rangganya Kesi mau ke mana?" Kesi memeluk Rangga dari belakang.
"Ada urusan sama Bang Ghani bentar," ujar Rangga yang kini berbalik.
Rangga dan Kesi saling berhadapan. "Mas, Kesi pengin kita dansa gitu, deh. Bentar, ya, Kesi hidupin lagunya. Bentar doang, kok. Yah, yah, yah," pinta Kesi.
Rangga terkekeh kecil dan mengangguk setuju. Dia

menunggu Kesi yang sibuk memilih lagu. Diam-diam Rangga berdoa di dalam hati agar Kesi tidak memilih lagu dangdut.

Saat lantunan lagu mulai terdengar, Rangga dan Kesi bergerak dengan canggung karena sama-sama tidak bisa berdansa. Namun, keduanya begitu menikmati, bahkan Kesi sampai tertawa senang.

"Udah, ya, Sayang. Mas mau pergi bentar. Antar ke bawah, yuk." Rangga menghentikan aksi mereka.

Meskipun Kesi sebenarnya enggan untuk udahan, tetapi dia tetap menurut. Kesi membenarkan kemeja Rangga yang sedikit kusut. Rasanya Kesi enggan membiarkan Rangga pergi dengan kondisi yang masih dalam masa pemulihan.

"Dijemput Bang Ghani, kan? Pokoknya nggak boleh banyak ngerjain yang beratberat," omel Kesi sambil menuruni tangga dengan Rangga.

"Kes, yang hamil itu lo. Bukannya laki lo," protes Dio yang mendengar omelan Kesi.

"Iri aja lo," sewot Kesi.

Dio hanya menaikkan bahunya tak acuh. Dia berjalan menuju ruang keluarga. Disusul Kesi dan Rangga yang menunggu jemputan Ghani. Mata Kesi seketika melotot saat dia melihat Dio mencamil biskuit sandwich.

"Anjir! Biskuit ibu hamil dari puskesmas lo embat juga!" seloroh Kesi saat dia melihat bungkusan biskuit yang tertulis 'Biskuit Ibu Hamil!'.

Biskuit itu didapat Kesi dari pemberian tetangga. Karena

si tetangga baru saja melahirkan dan masih memiliki dua pack biskuit ibu hamil di rumahnya, yang kemudian diberikan pada Kesi saat Ayu ikut ngerumpi di warung Bu Salman. Kesi baru memakannya berapa biji, jujur saja Kesi kurang suka mencamil. Dia justru lebih banyak makan makanan berat.

"Ya, kali aja gue makan biskuit ibu hamil bisa ketularan hamil," sahut Dio asal.

"Siapa yang tanggung jawab kalau lo hamil, Di? Masa lo mau minta kawinin sama biskuit ibu hamil." Rangga ikut bersuara yang justru membuat Dio tersedak hebat. Sementara Kesi tertawa senang.

Ketukan pintu dan sapaan berat menyela mereka. Sosok Arghani muncul dengan pakaian yang sama dengan Rangga. Kemeja putih, celana bahan hitam serta tatanan rambut yang rapi.

"Mau ikut tes CPNS, nih?" tanya Kesi heran.
"Anjir, harus banget tes CPNS, Kes?" celetuk Dio yang sudah sadar dari rasa
tersedaknya.

Arghani mengernyitkan dahi menatap Dio. "Di rumah lo ada banyak ibu hamil, Ga? Bini siapa dititip di sini dan ngabisin biskuit bini lo?" tanya Arghani sambil menatap Dio dan bungkus biskuit bergantian.

Rangga dan Kesi kompak tertawa saat Arghani mengira Dio ibu hamil yang dititipkan.

"Buset! Gue nggak hamil, woy! Dibelah aja belum pernah!" protes Dio semakin membuat Kesi tertawa

kencang.
***

30. Perkedel Jagung

Kesi membereskan kamarnya, menata ulang buku-buku miliknya dan Rangga yang tertumpuk di lantai dekat sofa.

Perlahan dia menyusun buku-buku tersebut ke rak yang isinya sudah hampir meledak. Lebih dari setengah berisi novel koleksi Calya yang Kesi pinjam, novel yang tidak kunjung dan niat untuk Kesi kembalikan.

Pernah sekali Calya menagih novel yang dipinjam Kesi lengkap dengan nota tagihannya. Menurut Calya, Kesi pasti sudah menunggak uang denda dalam jumlah banyak jika meminjam di perpustakaan. Namanya Kesi, mana mau dia memperkaya Calya. Dia sama sekali tidak menggubris tagihannya.

"Apaan, nih?" Kesi memegang sebuah buku harian. Dahinya mengernyit heran, merasa tidak pernah melihat buku itu sebelumnya. Warna sampul buku itu menunjukkan bahwa jelas itu bukan milik Rangga.

Perlahan Kesi membuka buku harian itu. Niat Kesi, dia hanya ingin tahu siapa pemilik buku tersebut. Sayang sekali, di halaman pertama Kesi sudah mendapatkan kejutan.

Sebuah foto tertempel manis di halaman depan buku harian. Seorang pria dengan setelan jas sedang duduk berdua dengan seorang perempuan. Keduanya terlihat seperti pasangan pengantin yang sedang dalam sesi foto. Itu terlihat dari kebaya putih yang dikenakan si

perempuan dan kain putih yang tersampir di atas kepala keduanya.

"Anjir! Ini Robin minta gue sunat lagi kali, ya!" umpat Kesi kesal.

Mata Kesi kembali menangkap tanggal di sudut ujung foto itu. Tanggal yang tertera satu bulan sebelum Kesi dan Rangga menikah. Kesi sulit berkata-kata, hanya kalimat umpatan dan sumpah serapah yang terpikirkan olehnya.
"Ini jadinya gue bini kedua? Awas aja, Mas Rangga!"

Air mata Kesi sudah kering, herannya dia tidak menangis, meskipun benar-benar kesal dan sakit hati. Dia menutup buku harian itu dan mengempasnya ke atas tempat tidur. Kesi mengambil ponselnya cepat, tapi tanpa tedeng aling-aling kepalanya malah dipenuhi bayang-bayang perkedel jagung.

Kesi men-dial nomor Rangga, dengan tidak sabaran menunggu panggilannya diangkat. "Mas, di mana? Pulang sekarang!" ujar Kesi dengan emosi menggebu.
"Nanti, Kes. Ini Mas baru sampai ...."

"Bodo amat! Pulang sekarang, sekalian beliin perkedel jagung!" sela Kesi cepat dan langsung mematikan sambungan begitu saja.
Kesi duduk di ayunan yang ada di balkon.
Dia membawa sebuah novel dan melampiaskan kekesalannya dengan
membaca. Kali ini Kesi tidak menyalakan lagu dangdut. Dia lebih memilih menikmati semilir angin siang itu. Cuaca yang tidak begitu terik dan suasana yang sunyi membuat

Kesi sedikit tenang.

Kesi mencoba mengontrol emosi, biar bagaimanapun terlalu sering marah-marah itu tidak baik. Kesi juga tidak boleh terlalu banyak pikiran. Bisa berdampak pada janin yang sedang dikandungnya.

"Ibu dengar kamu marah-marah. Kenapa, Sayang?" Ayu tiba-tiba muncul dan berdiri di dekat ayunan.

"Mbak Dio sudah balik, Bu?" tanya Kesi yang tidak menjawab pertanyaan ibundanya.

Kesi menggeser duduk, menepuk tempat kosong di samping. Ayu yang paham permintaan Kesi ikut duduk di sebelahnya. Memanjakan .Kesi seperti dahulu, anak semata wayangnya itu akan menyandar di pundak Ayu.

"Dio bilang dia naksir Ghani. Kamu yang kasih kontak Ghani ke Dio?" Ayu membuka pembicaraan.

"Iya, Bu. Kalau mereka jodoh lumayan rumah tangga mereka pasti rame. Duaduanya sama-sama nggak waras," sahut Kesi.

Ayu tersenyum, membelai rambut Kesi yang tergerai. Sebagai seorang ibu, Ayu tidak ingin banyak ikut campur soal urusan rumah tangga anaknya. Kesi dan Rangga sudah sama-sama dewasa dan tahu bagaimana menyelesaikan masalah.

"Kalau ada masalah dibahasnya baik-baik. Ingat, ya, Kes, kamu lagi hamil, Ibu nggak mau kamu dan cucu Ibu kenapa-kenapa," nasihat Ayu yang langsung mendapat helaan napas pelan dari Kesi.

***

Rangga sampai di rumah dengan menjinjing kantung plastik. Isinya perkedel jagung pesanan Kesi. Tadi saat Kesi menelepon dengan nada suara tinggi Rangga langsung melesat pulang.

Sepanjang perjalanan dia mencari rumah makan yang menjual perkedel jagung.

Ujung-ujungnya Rangga justru datang ke rumah maminya yang kebetulan sedang ada di rumah. Rangga ingat maminya pintar sekali membuat perkedel jagung. Risma juga sering menyimpan perkedel jagung yang sudah siap goreng di lemari pendinginnya.

"Lama banget, sih!" omel Kesi yang berdiri di ruang tamu dengan tangan terlipat di depan dada.

"Ini perkedel jagungnya. Tadi nyari ini dulu," sahut Rangga mengangkat bingkisan plastik yang dibawanya.

Tidak lama kemudian masuk Ghani dengan seplastik es krim di tangan. Dia juga berjalan dengan memakan es krim yang entah kenapa terlihat enak di mata Kesi.

"Bagi, dong, Bang!" pinta Kesi. Ghani mengangsurkan plastik di tangannya. "Maunya yang itu," tolak Kesi sambil menunjuk es krim yang sedang dimakan Ghani.

"Kes, jangan buat aku dan Ghani bunuhbunuhan hanya karena es krim!" sebal Rangga yang langsung mendorong Ghani keluar. Sebelumnya dia lebih dulu menyambar plastik yang dibawa Ghani.

Kesi cemberut menatap Rangga saat suaminya itu mengangsurkan dua buah plastik padanya. Satu berisi es

krim dan satunya berisi perkedel jagung.
"Woy, ini gue diusir?" teriak Ghani dari luar.

"Enggak! Lo habisin dulu es krimnya, Bang," sahut Rangga.

"Cemburuan lo, Nyet!" Ghani mengumpati Rangga, tapi tidak mendapat sahutan apa pun.

Kesi mengembalikan pastik es krim pada Rangga. Dia lebih tergoda dengan aroma perkedel jagung. "Simpanin di kulkas," perintah Kesi yang berjalan menuju meja makan.

"Lo masuk kalau udah habis es krimnya, Bang," ujar Rangga yang hanya dibalas umpatan kasar oleh Ghani.
Rangga menyusul Kesi lalu melaksanakan perintahnya, memasukkan es krim ke dalam kulkas. Dia kemudian bergabung bersama Kesi di meja makan.

Rangga memperhatikan Kesi yang menyantap perkedel jagung sambil membuka sebuah buku.

"Astagfirullah!" Rangga berucap saat dia melihat buku apa yang dibuka Kesi. Sebuah foto yang sangat Rangga kenal.

"Kes, Mas bisa jelasin." Rangga pindah ke kursi di sebelah Kesi.

"Udah, sunat aja lagi, Kes. Jangan kasih ampun," seloroh Ghani yang muncul dengan wajah kesal.

Rangga mendelik ke arah Ghani. "Bang! Jangan kompor, dong!"

"Lah, gue bukan kompor, gue lagi jadi gas meledak, nih," celoteh Ghani asal. Dia meninggalkan pasangan suami istri itu, memilih menunggu di ruang tamu yang jauh

dari meja makan.
"Ibu lagi pergi yasinan. Kita gelut aja, hayok!"

"Lah, lagi marah, kok, malah ngajakin gelut?"

"Ih, nggak gaul! Maksud aku berantem! Mesum mulu!" Kes. memasukkan sebiji perkedel jagung ke mulut Rangga saat Rangga siap protes. Rasanya Kesi ingin membotaki rambut Rangga saking kesalnya.

Rangga mengunyah dan menelan cepat perkedel jagung di dalam mulutnya. "Kamu jangan salah sangka dulu, Sayang," rayu Rangga.

"Alah, giliran udah ketangkap basah manggilnya sayang-sayang. Aku sunat, nih, Robin." Kesi merogoh saku celana rumahannya. Dia mengeluarkan sebuah gunting dan mengacungkannya ke arah
Rangga.

31. Mode Ngambek

Rangga serba salah. Kesi sama sekali tidak mau mendengar R penjelasannya. Kesi bahkan tadi malam dengan teganya menyuruh
Rangga tidur di luar. Ayu hanya bisa menepuk pundak Rangga seraya menasihati menantunya itu agar bersabar.

Hari ini, berulang kali Rangga membujuk Kesi yang justru menyumpal telinganya dengan headphone. Kesi tidak memedulikan Rangga yang merengek. Meski begitu, Kesi tetap menyiapkan pakaian ganti dan makan siang untuk Rangga.

Kesi sengaja ngambek, dia mau marah juga susah. Toh Rangga tidak salah, hanya saja Kesi kesal Rangga tidak

cerita apa -apa. Untunglah Kesi tipe orang yang penasaran, dia membaca buku harian yang justru membuatnya dongkol setengah mati setelah membaca.

Hari ini aku diberikan kesempatan oleh Mas Ghani. Beliau memberikan aku kesempatan untuk menikah, bahkan aku bebas memilih mempelai prianya.

Karena aku menaruh perasaan suka pada Mas Rangga, aku meminta Mas Ghani untuk membujuk Mas Rangga.

Mas Ghani bahkan rela mencarikanku kebaya. Membawaku ke rumah Mas Rangga, memperkenalkanku dengan Mami dan Papi Mas Rangga. Aku senang bukan main, rasanya seperti impianku akan menjadi kenyataan. Aku tidak sabar menunggu hari esok.

Tertanda, Aghni

Saat Kesi membaca halaman pertama itu, dia ingin sekali melempar Rangga ke sarang buaya di Australia. Kesi merasa dibodohi setengah mati. Dia merasa Rangga tidak jujur dan hanya mempermainkannya. Tetapi, kemudian sebuah pesan Singkat masuk ke ponsel Kesi.

Bang Ghani: Jangan ngamuk dulu, Kes. Baca buku hari-annya sampai habis. Eh, tapi Rangga jangan langsung dimaapin, ye.

Bermodalkan pesan singkat dari Arghani itu, Kesi kembali menenangkan hati. Dia mencoba tegar dan kembali membuka lembar berikutnya.

Hari ini aku dan Mas Rangga menikah, aku merasa begitu bahagia. Sangat-sangat bahagia. Mas Ghani juga

hadir untuk mengabadikan momen kami, beberapa keluarga dekatku dan Mas Rangga juga turut hadir.

Jika aku pergi nanti, aku bisa pergi dengan tenang, karena impianku sudah terwujud. Aku akn mengucapkan banyak terima kasih untuk Mas Rangga dan keluarganya.
Tertanda, Aghni

Kesi menghela napas pelan, kebanyakan baca novel membuat Kesi dapat menebak ujung cerita buku harian itu. Kesi bukan perempuan yang hanya-akan iya iya saja dan tidak memperhatikan keadaan sekitar. Kesi lebih dari itu, dia dapat membaca dan memperhatikan situasi dengan baik.

"Lah, kalau sudah begini, ujungnya
pasti sad. Si cewek koid?" gumam Kesi pelan.

Kesi mendengar suara ketukan di pintu kamar, suara Rangga menyusul kemudian. Kesi memang telah melepaskan headphonenya sejak dia membalik halaman berikutnya. Untuk kesekian kalinya Kesi menghela napas. Dia sudah terlalu capek berdiam diri dan tidak menggubris Rangga.

Jika dua halaman pertama Kesi masih bisa membacanya lambat-lambat dan penuh penghayatan, tidak dengan halaman- halaman berikutnya. Kesi membaca cepat, sampai dia menemukan satu kalimat yang jelas membuat Kesi keki setengah mati.

Thank you buat Mas Rangga dan Mas Ghani yang udah bantuin Aghni mencari penghayatan untuk novel terbaru Aghni. Nanti sampul depannya pasti kece abis.

Tertanda, Aghni
"Mas Ranggaaaaa!" pekik Kesi kesal.
***

Rangga nyengir di hadapan Kesi. Tadi setelah Kesi berteriak kesal yang terdengar sampai ujung gang, istri Rangga itu mempersilakan Rangga masuk ke kamar. Aura permusuhan dan penuh kekesalan melingkupi Kesi. Sedangkan Rangga hanya bisa nyengir dengan tampang tak berdosa.

"Kapok nggak, Kes? Lain kali kalau suami mau ngejelasin, tuh, didenger dulu. Asyik kena plot twist?" Rangga dan segala kenyinyirannya telah kembali.

Kesi cemberut. "Terus kenapa ini buku bisa ada di sini? Suka main peran nikah-nikahan begini?"

Rangga menaikkan bahunya. "Waktu itu Aghni mampir ke kantor. Dia bilang, Mas dan kamu diundang ke acara launching novelnya."

"Aku nanya apa Mas jawab apa. Nggak nyambung, Mas!" "Sabar, dong, Bumil Cantik. Dengerin dulu sampai selesai."

Rangga mengambil posisi duduk di sebelah Kesi. Bersandar di kepala ranjang. "Ini buku ketinggalan. Jadi, ya, Mas simpan. Kata Bang Ghani adik comelnya itu bakal ngambil bukunya di rumah, tapi berhubung Aghni ada kerjaan ke luar kota dia belum sempat ambil," jelas Rangga.

"Suruh Bang Ghani jemput ini buku sebelum aku bakar." Kesi menyerahkan buku harian itu kepada Rangga. "Kesel banget tebakanku salah, aku kira si Aghni ini sakit parah

terus permintaan terakhirnya kamu nikahin, kezel!" ucap Kesi dengan wajah memberengut.

Rangga tertawa kecil mendengar alasan kemarahan Kesi.

"Mau ketemu Aghni? Kalian cocok kalau ketemu, mungkin dia bisa buat cerita kita jadi novel," tawar Rangga.

"Nggak mau, ah, Mas! Malu entar kamu ketawain aku pasti."

Rangga tersenyum kecil, meletakkan buku harian Aghni di atas nakas. Rangga mendekat ke arah Kesi, memeluk perempuan cantik itu dengan segenap rasa rindu. Apalagi semalam Rangga tidur di ruang keluarga hanya bermodalkan selimut dan sofa berserta bantalnya.

"Kata Bang Ghani aku nggak boleh maafin kamu cepat-cepat."

Rangga mendengkus pelan. "Raja kompor dia, mah."

Kesi balas memeluk Rangga. Dia sebenarnya rindu juga dipeluk Rangga. Biasanya Kesi selalu bergelung nyaman dengan Rangga jika libur. Sebenarnya jika Arghani tidak mengiriminya pesan singkat, Kesi pasti akan mengusir Rangga dari rumah. Bukan dari kamar lagi.

"Kes, sebenarnya ada yang mau Mas omongin sama kamu, ini hal berbeda soal Aghni." Rangga membuka suara, sudah lama Rangga menunggu momen ini.

Kesi diam, menjauhkan sedikit kepalanya agar dapat melihat Rangga. Kesi menunggu Rangga melanjutkan kalimatnya, entah kenapa Kesi melihat

keraguan di mata Rangga. Sebenarnya apa yang sedang Rangga coba sembunyikan dari Kesi?

"Kesi, Rangga. Ayo, turun, makan." Ketukan pelan disusul dengan suara lembut ibu memotong pembicaraan itu.

Rangga menghela napas pelan, kembali gagal untuk menjelaskan hal yang sangat penting. Padahal Rangga sudah mencari waktu yang pas.

"Ayo, pada turun, makan. Masa Ibu makan sendirian?" Suara Ayu kembali terdengar.

"Iya, Bu, kami turun," sahut Kesi akhirnya.

Rangga menahan lengan Kesi sebelum istrinya itu turun dari ranjang. "Habis makan kita harus bicara serius," ujar Rangga.

"Kalau udah begini Kesi takut sama Mas! Inget waktu kerja dulu," rajuk Kesi tiba-tiba.

Rangga yang tadinya memasang wajah serius kini mengulum senyum. Sekuat tenaga agar tidak tertawa, karena jujur saja, wajah merajuk Kesi benar-benar sangat lucu dan menggemaskan. Ada banyak cara untuk bahagia, begitulah menurut Rangga.

***

32. Badai Kecil

Rangga dan Kesi duduk di ayunan balkon. Mereka sudah selesai makan dan memilih melanjutkan pembicaraan yang sempat tertunda. Kesi sendiri sudah penasaran setengah hidup. Dia merasakan perasaan yang tidak baik.

Rangga mengeluarkan ponsel. Dia mengangsurkan

ponsel tersebut pada Kesi. Di layar ponsel Rangga terdapat sebuah foto anak kecil yang sangat mirip dengan Rangga.

"Namanya Badai," ujar Rangga.

"Tapi Hilda bilang..."

"Hilda itu sakit jiwa, Kes." Rangga mengambil lengan Kesi yang justru ditepis perempuan cantik itu.

Hati Kesi terasa perih saat dia harus rela dipermainkan seperti ini. "Sejak kapan Mas tahu soal Badai?" tanya Kesi pelan.

"Beberapa hari setelah kita bertemu Hilda. Mantan suami Hilda yang orang Inggris itu datang." Rangga kembali meraih tangan Kesi. Untunglah kali ini tidak ada penolakan.

"Dia datang bersama Badai?" Kesi menghela napasnya di akhir kalimat dan kemudian lanjut berkata, "Tanpa dijelaskan William pun Mas tahu siapa Badai dari wajahnya."

Rangga diam, karena apa yang dikatakan Kesi benar adanya. Rasa bersalah Rangga membludak karena berkali-kali harus menyakiti Kesi. Perempuan yang sangat Rangga cintai.

"Maaf, Mas baru bisa jujur sekarang. Mas tahu kamu marah dengan Mas."

"Lalu selama ini Badai ada di mana?" Kesi enggan menatap Rangga. Dia lebih memilih memperhatikan bunga di dalam pot kecil dekat ayunan.

Rangga mengusap pelan punggung tangan Kesi. "Tinggal dengan Mami."

"Kamu kelewatan, Mas." Kesi melepas genggaman Rangga.
"Umur Badai berapa tahun?"
"Dua tahun."

Kesi menatap Rangga dengan nyalang, ada percikan rasa iba di dalam mata itu. "Kamu resmi bercerai dengan Hilda itu dua tahun, Mas!" gemas Kesi.

Rangga menghela napas pelan. Ada rasa bersalah yang besar dalam diri Rangga. Baik itu pada Badai ataupun Kesi. Dia menyesal tidak berusaha lebih keras untuk tahu mengenai anaknya dan Hilda.

"Badai lahir sebelum kami bercerai, Kes. Seminggu setelah Badai lahir aku dan Hilda mengajukan perceraian," ucap Rangga.

Kesi diam, membiarkan Rangga memeluknya. Merasakan pelukan hangat dan rasa bersalah yang pastinya kian menggunung di dalam hati Rangga. Jika dari awal misteri ini terungkap, pasti posisi Kesi tidak akan sesakit ini.

"Sampai kapan Badai akan tinggal dengan Mami?" tanya Kesi memecah keheningan di antara mereka.

"Badai masih butuh penyesuaian, Kes. Dia mengalami stres ringan karena William tidak begitu sering mengurus Badai. Hilda juga sudah lama meninggalkan Badai bersama William. Rangga merenggangkan pelukannya dan menghapus air mata Kesi yang mengalir. "Badai akan diurus Mami dan Papi," lanjut Rangga.

Kesi dengan sekuat tenaganya memukul bahu Rangga.

Dia menatap Rangga marah, rasanya dia tidak tahu harus bagaimana lagi mengembalikan kewarasan Rangga. Kesi merasa dirinya gagal untuk memahami cara berpikir suaminya itu.

"Kamu ngebuat aku jadi istri yang gagal, Mas!" tekan Kesi yang kini saling tatap dengan Rangga.

Tiba-tiba saja Rangga justru merutuk dengan berkata, "Agh! Kenapa kamu seksi banget kalau lagi ngamuk gini, sih, Kes!"

Tangan Kesi kini melayang mencubit pinggang Rangga hingga suaminya itu menjerit kesakitan. Hanya mereka berdualah yang bisa menghadapi masalah dengan seperti ini.

Itulah yang membuat para orang tua percaya bahwa kedua anak itu dapat menyelesaikan masalah mereka dengan baik.

"Kok, aku dicubit, sih, Kes. KDRT, nih," protes Rangga.
"Kamu, tuh, sinting!"
"Kamu lebih sinting mau nikah sama aku."

Kesi mendengkus. "Balik ke topik utama!" Kesi menepuk bahu Rangga pelan. "Kenapa Badai harus tinggal sama Mami? Aku bisa ngurus Badai, Mas!" ujar Kesi kemudian.

"Kamu lagi hamil muda, Kes. Aku nggak mau kamu dan anak kita kenapa-kenapa," sahut Rangga.
Kesi tentunya gemas mendengar
jawaban Rangga. Dia ingin sekali menggeplak Rangga namun takut dosa. Kurang ajarnya kelewatan jika Kesi mewujudkan keinginannya itu. Terkadang Kesi bingung

bagaimana cara Rangga berpikir.

Kesi diam saja, dia turun dari ayunan dan berdiri menatap Rangga seraya berkata, "Makan aja itu keras kepala kamu, Mas! Aku ngambek nggak mau ngomong!"

Rangga menghela napas pelan saat Kesi masuk ke kamar. Sebenarnya Rangga ingin sekali mengejar Kesi, hanya saja dia merasa kepalanya pusing, takutnya dia akan ambruk pingsan saat berusaha sok jagoan mengejar Kesi. Lagi pula Kesi juga masih keras kepala, lebih baik Rangga memberinya waktu dulu untuk sekarang.

Rangga memejamkan mata sejenak, berusaha menunggu pusingnya mereda.

Beberapa hari ini Rangga begitu terbebani dengan hal yang berkaitan dengan Badai. Dia merasa bersalah telah menutupi hal ini, dan penolakan Badai terhadapnya menjadi
pelengkap.

Perlahan Rangga mengeluarkan sekotak rokok dan sebuah pemantik kecil dari saku celana. Dia menyulut api di ujung rokok kemudian mengisapnya pelan.

Diam-diam Kesi mengintip Rangga dari jendela. Kamar ini sebelumnya kosong, hingga kemudian setelah menikah Kesi pindah ke kamar Ini karena ingin mendapat privasi bersama Rangga. Awalnya Kesi menempati kamar bawah. Dia masih ingat saat dulu menangis dan Rangga menungguinya di luar rumah tepi jalan.

Saat itu Rangga menelepon Kesi, menenangkan hatinya dengan gombalan receh. Bagaimana Rangga

memperlakukan Kesi selama ini, begitu penuh kelembutan dan selalu menjadikannya prioritas. Seorang Rangga yang biasanya tidak bisa diam menjadi berbeda karena permasalahan Hilda.

Kesi paham. Dia paham pasti Rangga merasa serba salah. Kesi hanya tidak ingin Rangga terus berpikir bahwa dirinya yang terpenting. Kesi ingin Rangga berpikir bahwa segala sesuatu yang behubungan dengan pria itu penting, tidak hanya dirinya seorang.

"Maaf, ya, Mas. Kesi lagi pengin ngambek," ucap Kesi pelan.

Kesi berjalan menuju meja kerja Rangga, mengambil selembar kertas kosong dan menuliskan sesuatu di sana. Kesi meninggalkan pesan untuk Rangga di atas tempat tidur kemudian keluar dari kamar.

Kesi berjalan menuju ruang keluarga, menyalakan TV dan memutar kanal acara dangdut. Kesi menonton dengan nyaman, menikmati lagu-lagu dangdut yang dibawakan peserta ajang pencarian bakat.

Sementara itu di dalam kamar, Rangga sudah menghabiskan sebatang rokok. Dia melihat selembar kertas dengan pesan di atas tempat tidur. Bibir Rangga mengulas senyum tipis saat membaca pesan tersebut.

Karena aku lagi ngambek, aku tulis di
kerkas aja, ya, Mas. Ini Dedeknya pengin makan yoti canai, tapi penginnya Mas yang buat.
Tertanda, Bumil Kece Nan Cantik

Rangga lekas keluar dari kamar lalu turun dan

mendapati Kesi sedang berbaring di sofa panjang. Layar TV menyala, menampilkan acara dangdut yang memang selalu menjadi langganan Kesi. Rangga hanya geleng-geleng saja dan langsung berlalu ke dapur.

Kesi yang tadi cuek pada Rangga melirik sedikit punggung Rangga. Senyum Kesi mengembang saat Rangga bersedia mewujudkan keinginannya.

***

33. Satu Minggu Sebelum Tragedi Penusukan

Rangga memilih tetap stay di kantor saat jam makan siang. Dia belum merasa lapar karena baru selesai rapat, dan tentunya kalau ada rapat akan ada kue kotak. Jadi, Rangga memilih mengerjakan pekerjaannya di kantor dan membiarkan sekretarisnya istirahat.

Ketukan pintu menyela pekerjaan Rangga. Dihelanya napas pelan, merasa terganggu karena memang Rangga sedang banyak pekerjaan. Dia harus membereskan kekacauan yang ditimbulkan Hilda.

"Rangga Hilman Gunawan?" Pintu ruangan terbuka. Muncul seorang pria bule yang menyebut nama Rangga dengan aksen aneh.

Rangga berdiri dari duduk. "Iya, mari, silakan masuk." Rangga mempersilakan pria bule itu masuk.

Wajah Rangga datar saat dia ingat dengan pria itu. Pria yang pernah menjadi orang ketiga dalam rumah tangganya dan
Hilda.

Mereka memang belum pernah bertatap muka, tapi

Rangga pernah melihat foto
William.

"Tuan William." Rangga menyebut nama keluarga pria itu dengan nada berat.

William tidak seorang diri, dia datang bersama seorang anak laki-laki yang berjalan dalam tuntunannya. Paras anak laki-laki itu berbanding terbalik dengan paras William. Tidak ada sedikit pun garis wajah khas orang Inggris seperti William.

Rahang Rangga mengeras saat dia sadar bahwa anak laki-laki itu sangat mirip dengannya. Sekuat tenaga Rangga tidak menghantamkan bogemnya ke wajah William. Dia menahan itu semua karena dia masih sadar tempat.
"Rangga. Saya-"

"Saya sudah tahu Anda siapa," sela Rangga cepat dan duduk di sofa tunggal. Di hadapan Rangga duduk William bersama anak laki-laki yang disinyalir sebagai anak Rangga.

William menghela napas pelan, pria itu terlihat berantakan dengan wajah penuh brewok dan rambut panjang acak-acakan.

Setelan yang digunakannya juga hanya baju kaos dan celana jeans robek-robek.
Sementara si anak laki-laki hanya mengenakan baju Spiderman dan wajah sembap seperti habis menangis. Di tangan kiri si anak terdapat mainan berbentuk T-Rex.

"Namanya Badai." William memulai pembicaraan. "Badai sebenarnya lahir satu minggu sebelum Hilda datang minta

cerai. Saat dia kabur dan tidak pulang-pulang dia sudah hamil Badai." Wiliam berbicara dengan wajah putus asa.

Rangga diam menatap Badai yang terlihat asyik dengan mainan T-Rex-nya. "Boleh aku ambil Badai?" tembak Rangga langsung. Dia tidak akan repot-repot berbasa-basi dengan William.

Senyum tipis William terbit, tujuannya datang kemari memang untuk menyerahkan Badai pada Rangga yang lebih berhak. Kebenaran yang selama ini disimpan rapat oleh Hilda, kebenaran yang selama ini Hilda coba lenyapkan.

"Saya mengaku bahwa saya memang menyakiti Hilda, tapi saya tidak akan tega membiarkan Hilda mencoba membuang
Badai. Dia anak yang baik dan sopan," jelas William.

Rangga terdiam, menatap Badai penuh dengan rasa haru dan rindu. Apa yang selama ini kabur dan abu-abu kini jelas di depan matanya. Apa yang selama ini coba dia cari dalam kegelapan kini sudah ada di sana.

Rangga bangun dari duduk, dia berjalan menghampiri Badai. Memeluknya dengan penuh perasaan. Berkali-kali Rangga berucap maaf dan rasa syukur. Air matanya mengalir dan William menyaksikan itu semua. William bernapas lega karena merasa sudah melakukan hal yang benar.

***

Rangga membawa Badai menuju rumah orang tuanya. Setelah tadi butuh beberapa menit untuk Badai agar mau

ditinggal oleh William. Barang-barang Badai nanti akan diurus oleh Rangga dan William, yang terpenting adalah Rangga bisa mengambil
Badai.

"Ya, Allah, Rangga! Ini anak siapa? Kok, mirip kamu? Kamu punya wanita simpanan, Rangga?" pekik Risma saat dia menemukan sosok Rangga versi mini.

Rangga meminta maminya untuk tenang. "Rangga tidurkan Badai di kamar dulu, Mam," ujar Rangga pelan.

Selagi Rangga meletakkan Badai di kamar tamu, Risma memanggil Anggoro yang sedang ada di belakang rumah. "Pi, udah dulu mainan burungnya. Itu si Rangga datang bawa anak kecil mirip dia, Mami pengin asah pisau buat gorok anak Papi itu," omel Risma panjang lebar.

Anggoro yang mendengar penuturan Risma langsung berdiri. Dia meninggalkan kandang berisi burung kesayangannya begitu saja.

"Dia anak aku sama Hilda, Mi, Pi." Rangga langsung to the point berbicara. Dia tahu Risma pasti akan mengamuk jika Rangga bertele-tele dalam menjelaskan.

Risma mendelik kesal, dia menggeplak kepala Rangga yang duduk tepat di sebelahnya. "Anak, anak. Jelas-jelas Hilda bilang bukan!" bantah Risma.

"Ya udah kalau Mami nggak percaya. Tunggu aja hasil tes DNA keluar, tadi Rangga, Badai, dan William melakukan tes DNA untuk kepastian. Biar nggak ada kesalahpahaman dan keraguan lagi," jelas Rangga.

"Kamu sudah beritahu Kesi, Ga?" tanya Anggoro

menyela.

Rangga menggeleng pelan. Dia tidak tahu harus bagaimana, semua di luar kehendaknya. Rangga bingung harus bagaimana berbicara pada Kesi. Istrinya itu masih shock dengan kejadian Hilda tempo hari.

"Kamu harus bicarakan ini dengan Kesi. Untuk sementara waktu anakmu tinggal di sini saja, biar Mami dan Papi yang urus," kata Risma yang kini sudah melunak.

"Namanya Badai, Mi," sahut Rangga yang hanya mendapat delikan maut dari Risma.

Anggoro menghela napas pelan. Dia merasa cobaan yang Ranpga terima begitu berat. Ada sedikit ketakutan dalam diri Anggoro, takut anak laki-lakinya itu akan kembali gagal berumah tangga.

"Jangan terlalu lama menunda, Ga. Bisabisa Kesi ngamuk terus kamu dicerai," ujar Risma gamblang.

"Mi, jangan ngomong gitu. Rangga dan Kesi pasti bisa menyelesaikan masalah mereka dengan kepala dingin, kok," nasihat Anggoro yang justru membuat Risma manyun.

"Males, deh, ngomong sama Papi. Mending Mami lihat Badai aja." Risma bangun dari sofa. Dia berjalan masuk ke kamar tamu tempat
Badai tidur.

Rangga memijat pelipisnya pelan, bingung bagaimana cara menyampaikan pada Kesi. Semua terlalu mendadak. Akhirnya Rangga memutuskan akan bicara pada Kesi ketika hasil tes DNA telah keluar.

"Pi, Rangga ke kantor dulu, nanti sore Rangga mampir. William mau ngantarin semua keperluan Badai ke kantor," ujar Rangga pelan.

Rangga mencium tangan Anggoro dan saat itulah dia menerima tepukan dan nasihat khas Anggoro. "Bicarakan baik-baik dengan Kesi, kalau Kesi marah wajar. Kamu harus sabar dan terus minta maaf, mengerti?"

Rangga mengangguk paham.

Rangga jelas mengerti bahwa ia turut andil dalam kesalahan ini. Terlalu banyak kata jika dan andai yang berkeliling dalam pikiran Rangga. Namun, apa mau dikata, nasi sudah menjadi bubur.

34. Curahan Hati

Kesi menyantap roti canai gagal buatan Rangga. Meskipun Rangga sempat ingin membuang roti canai gagal itu, Kesi tetap ngotot ingin memakannya. Menurut Kesi, rasanya enak, hanya bentuknya saja yang mirip alien.

Rangga memperhatikan Kesi yang makan dengan lahap. Keduanya berada di ruang keluarga dengan tayangan dangdut seperti biasa. Sejak tadi Kesi mogok bicara. Hanya anggukan dan gelengan saja yang ia beri sebagai jawaban jika Rangga bertanya.

"Kes, kamu tahu kenapa aku bisa jatuh cinta sama kamu?"

Rangga membuka suaranya. Kesi diam saja, tetapi

tangannya bereaksi. Dia mengambil remote dan mengecilkan volume suara TV.

Diam-diam Rangga bersorak di dalam hati. Rangga yakin bahwa dia bisa membuat Kesi bersuara. Dia tidak akan menyerah begitu saja, meluluhkan Kesi yang ngambek itu tidak susah.

Cukup buat Kesi penasaran maka semuanya akan ambyar tak bersisa.

"Saat itu kamu pertama kali masuk kerja. Aku ngelihat kamu, tuh, kayak upik abu, tapi ternyata galaknya ampun-ampunan. Bibir kamu itu selalu berucap nyelekit dan apa adanya." Rangga mulai bercerita. Matanya menerawang ke arah langit-langit. Dia mengambil posisi berbaring di paha Kesi.

Awalnya Kesi sempat menolak, tetapi kemudian tidak tega juga menatap wajah memelas Rangga. Akhirnya Kesi menyerah, dia menjauhkan piring kosong bekas roti canai gagal dan membiarkan Rangga tidur-tiduran berbantal pahanya. Tetap saja Kesi masih dalam keadaan ngambek.

"Beberapa kali aku perhatikan kamu akan tertawa senang bercanda bersama Calya. Suka sekali main game saat jam kerja. Aku gini-gini tahu, ya, mana karyawan yang suka aneh-aneh di balik layar komputernya," jelas Rangga dengan diakhiri kekehan kecil.

Kesi tadi hampir saja keceplosan protes. Dia hanya membalas ucapan Rangga dengan mendengkus pelan dan sedikit menepuk dahi Rangga. Tentu saja Kesi tidak akan menepuk dengan kuat, dia mana berani kurang ajar

dengan Rangga.

"Aku tahu kamu perempuan tangguh. Kamu setia dengan satu pria di saat ada seorang model merayu kamu. Aku pun terkesan dengan kesungguhan kamu bekerja." Rangga memainkan jari-jari lentik Kesi. "Dan tangan ini, tangan ini pernah memberi bantuan pada ibu penjual kain keliling di dekat jembatan penyeberangan kantor," lanjut Rangga.

Mata Kesi melebar menatap Rangga. Dia tidak menyangka bahwa Rangga memperhatikannya hingga sedetail ini. Bahwa Rangga menaruh perhatian yang begitu besar pada Kesi.

"Ketulusan kamu itu yang menarik
hatiku, Kes. Saat pertama kali kamu curhat soal 'test drive', rasanya aku ingin menghajar Andi saat itu juga." Rangga mencium punggung tangan Kesi.

Kesi tersenyum lembut menatap Rangga. Dia membelai lembut rambut Rangga. Begitu mudahnya hati Kesi luluh, tidak kuat untuk lama-lama berdiaman dengan Rangga.

"Kamu tahu, Mas, kenapa aku terima lamaran kamu?" Kesi akhirnya buka suara, membuat Rangga mengulum senyum.

Rangga terkekeh senang karena rencananya membuat Kesi bicara berhasil. Kesi yang kesal akhirnya menarik hidung pria tersayangnya itu.

"Ih, sebel! Nggak jadi cerita, deh." Kesi ngambek lagi yang justru membuat Rangga bertambah senang.

"Aduh, aku kangen banget sama kamu, Kes." Rangga

bangun dari tiduran lalu membawa Kesi ke dalam pelukan. "Maafin aku, Kes. Tolong jangan tinggalin aku dan Robin. Aku nggak sanggup harus jadi duda lagi," ujar

Rangga yang sukses membuatnya mendapat pukulan ringan di punggung.

"Biarin kamu jadi duda lagi! Nyebelin, sih."

Rangga mengurai sedikit pelukan mereka. Jarak keduanya masih begitu dekat, Kesi bahkan dapat menghirup wangi shave cream Rangga. Entah kenapa Kesi suka saja dengan bau Rangga.

"Pengin cium, boleh nggak?" tanya Kesi dengan wajah yang sudah bersemu merah.

Rangga tersenyum kecil seraya berkata, "Ceritain dulu alasan kamu terima lamaran aku, kenapa?"

Kesi mendelik sebal, tetapi tetap menjawab. "Karena Mamasnya Kesi ini ganteng, baik, dan entah kenapa aku nyaman aja sama Mas. Lagian kalau aku tolak kata Ibu ntar jadi jauh jodoh," ujar Kesi dengan lugas.

Meskipun alasannya sederhana, Rangga tetap bahagia mendengarnya.

Kenapa? Karena Kesi nyaman ada di dekatnya, yang artinya Kesi percaya bahwa Rangga bisa menjaganya. Dan Rangga bangga dengan kenyataan itu.

"Boleh aku ambil imbalannya?" Kesi menatap bibir Rangga dengan pandangan yang menurut Rangga sungguh menggoda.

Rangga membiarkan Kesi menciumnya, tidak ganas dan brutal, justru terkesan lembut. Rangga pasrah saja

saat Kesi mendorongnya hingga berbaring di sofa dengan Kesi di atasnya.

Tentu saja Rangga tidak akan menghentikan Kesi, dia suka dengan Kesi yang malu-malu agresif seperti ini.

Kesi melepaskan ciumannya, menatap Rangga dengan napas berderu. Wajahnya merah dan pandangannya tampak sayu.

Hingga Rangga harus mendengkus kasar dengan tatapan tajam.

"Jangan berhenti, Kes, Robin udah bangun siap tempur, nih," ucap Rangga dengan suaranya yang serak.

"Oke, tapi Mas harus pasrah aja, Kesi yang pimpin permainan."

Rangga mengangguk setuju, tidak ingin membuang waktu. Robin sudah kepepet butuh vitamin. Lagi pula, kapan lagi Kesi bisa dengan suka rela menggodanya seperti ini?

Hawa panas menjalar saat Kesi menyesapnya, meninggalkan bekas-bekas di sepanjang leher Rangga. Belum lagi Kesi sesekali dengan sengaja menggigit bibir Rangga.

Perlakuan Kesi semakin membuat Robin sulit bernapas saking Sesaknya di dalam sana. "Besok ajak aku ketemu Badai," pinta Kesi.

"Pinter banget kamu. Meminta sesuatu saat aku lagi keenakan begini," sahut Rangga.

Kini Kesi dan Rangga hanya saling tatap, masih dengan posisi Kesi di atas Rangga.

Dari awal Kesi bertingkah minta cium saja Rangga sudah merasa aneh. Ternyata memang ada udang di atas rempeyek.

"Nggak besok, Kes. Aku mau tunggu kandungan kamu agak kuat," tolak Rangga.

Kesi langsung kesal. Dia bangun dari posisinya, kini duduk di atas perut Rangga. "Kamu mau puasa sampai dedek lahir, Mas?" ancam Kesi.

Rangga menghela napas pelan, kali ini dia akan bersikap tegas pada Kesi. Menurut Rangga belum saatnya Kesi bertemu Badai. Ini karena Badai masih menolak orang yang tidak dikenalnya. Bahkan dengan Rangga yang ayahnya saja Badai masih suka enggan berdekatan.

"Nggak masalah, aku bisa pacaran sama sabun. Demi kamu dan anak kita," tegas Rangga.

"Emangnya kenapa aku nggak boleh ketemu Badai? Kamu takut aku siksa dia gitu?"

"Enggak gitu, Kes. Aku cuma nggak mau kamu kepikiran Badai. Itu aja. Kamu nggak boleh banyak pikiran, Kes."

"Tahu, deh, sebel!" Kesi turun dari atas badan Rangga. Dia berderap menuju tangga.

Rangga hanya bisa pasrah seraya berguman, "Ya elah, sian banget nasibmu,
Bin."

***

35. Ditempelin Kesi

Kesi masih berkeras ingin bertemu Badai. Untuk itu dia ngotot ikut Rangga ke kantor, karena berniat akan menempeli ke mana pun suaminya itu pergi. Sebenarnya bisa saja Kesi langsung bertandang ke rumah mertuanya untuk bertemu Badai. Namun, sayangnya Kesi takut Rangga murka karena dia nekat dan tidak izin.

Jadi, Kesi memilih untuk merecoki Rangga. Dia akan ikut Rangga sampai masuk ke dalam toilet sekalipun. Kecuali kalau Rangga BAB, dia akan menunggu di luar.

Kesi duduk anteng menunggu Rangga di ruangannya. Tadinya Kesi ngotot ingin ikut masuk ke ruang rapat, tapi Kesi mengurungkan niatnya saat melihat ada sang mertua, Anggoro, ikut rapat. Untuk itu kini Kesi merusuh di ruangan Rangga.

Kesi menyalakan laptop Rangga dan membuka YouTube. Dia memilih menyetel lagu dari film India jadul yang suka ditontonnya dulu. Kesi tertawa sendiri sambil bersenandung mengikuti lagu.

Speaker laptop diatur dalam mode full, hingga ruangan yang sepi karena hanya ada Kesi seorang kini terdengar lebih hidup.

Pintu ruangan Rangga sengaja Kesi buka sedikit, karena dia takut sendirian.

"Baru ditinggal rapat sebentar kamu udah kesurupan, Yang?" tanya Rangga yang masuk ke ruangan sambil menggeleng. Sedangkan sekretaris Rangga sekuat tenaga untuk tidak menyemburkan tawa saat itu juga.

"Pemotretan pakai baju sari kece, nih, Mas," ujar Kesi

yang mengecilkan volume laptop.

Rangga menatap Kesi dengan pandangan peringatan. "Jangan aneh-aneh, Kes."

Kesi hanya cemberut, membiarkan Rangga duduk di kursi hadapannya. Sedangkan dirinya menduduki kursi kebesaran Rangga. Membuat ulah di
kantor Rangga adalah tujuannya.

Sekretaris Rangga meletakkan sebuah map di atas meja kerja Rangga kemudian pamit undur diri. Apalagi Kesi sudah memberikan kode dengan tatapannya yang tajam. Rangga pun tidak berkutik melawan ibu hamil.

Rangga bukannya takut istri, dia hanya tidak sanggup memarahi Kesi. Apalagi perempuan cantik itu sedang mengandung buah hati mereka. Katakanlah rasa cinta Rangga mengalahkan rasa kesal dan marahnya. -
"Makan siang, yuk, Mas," ajak Kesi.

"Mas harus ketemu klien, Kes. Kamu Mas antar pulang aja mau?"

"Nggak, enak aja! Aku ikut," tolak Kesi. Untuk yang kesekian kalinya Rangga hanya mengangguk pasrah.

Kesi bersorak gembira lalu berdiri setelah sebelumnya mematikan laptop Rangga. Kesi mematut make up-nya sebentar kemudian mengikuti Rangga. Langkah Rangga melambat, menunggu Kesi berjalan sejajar dengan dirinya.

Rangga mengaitkan tangannya di pinggang Kesi. Dia tersenyum tipis, menatap Kesi sambil menunggu lift terbuka. Sebuah pemandangan menyejukkan mata yang membuat beberapa karyawan mendesah iri.

"Mas, kamu masih nggak mau temuin aku sama Badai?" tanya Kesi saat mereka masuk ke dalam lift. Rangga tetap diam.

"Robin puasa beneran, nih, ya. Atau gini aja. Sesudah dedek lahir kita pisah aja. Aku nggak mau punya suami yang egois," ancam Kesi yang mood-nya tiba-tiba berubah.

Rangga kaget bukan main. Dia tidak menyangka bahwa Kesi akan berucap sejauh itu soal pernikahan mereka. Rangga lalu menatap Kesi tajam.

"Aku antar kamu pulang sekarang," ucap Rangga tidak ingin dibantah.

***

Kesi masuk ke dalam rumah sambil menangis dan mengomel.

"Punya laki nggak peka, pengin banget aku ungsiin ke Suriah," omel Kesi.

Ayu yang mendengar omelan Kesi serta suara ribut sepatu dilempar menyusul ke depan. Dia menemukan Kesi yang kini sudah duduk di sofa ruang tengah sambil menangis. Ayu menghampiri Kesi dan duduk di samping anak perempuannya itu.

"Kenapa, Kes?" tanya Ayu lembut.

"Mas Rangga nggak mau bawa Kesi ketemu Badai, Bu!" curhat Kesi. Ayu memang sudah tahu soal Badai dari Rangga.

Kemarin setelah bercerita dengan Kesi, Rangga menceritakan soal Badai pada Ayu.

Ayu membawa Kesi ke dalam pelukan. Dia tahu Kesi merupakan perempuan tangguh yang pasti berlapang dada menerima Badai. Hanya saja, Rangga terlalu takut semua kejadian yang mendadak ini akan berdampak buruk pada kondisi kesehatan
Kesi.

"Coba dibujuk lagi Masnya, Kes. Kamu harus bisa, dong, bujuk suami sendiri, masa udah langsung nyerah aja. Mana, nih, anak Ibu yang tangguh dan punya sejuta akal?" Ayu justru mengompori Kesi, karena biar bagaimanapun Badai itu anak Rangga dan tentunya anak Kesi dan cucu Ayu juga.

Sebenarnya tadi pagi Ayu sudah main ke rumah besannya. Dia bertemu dengan Badai yang masih menutup diri dengan orang baru. Bahkan saat maminya Rangga bekerja, Badai hanya mau ditinggal dengan opanya saja. Tidak ada babysitter yang bisa meluluhkan
Badai.

"Bu, Kesi ada ide, nih!" seru Kesi tiba-tiba.

Ayu menatap Kesi dengan dahi berkerut. "Ide apa? Jangan yang aneh-aneh, Kes," ujar Ayu.

Kesi hanya cengengesan saja, dia kemudian mengeluarkan ponselnya dari tas. "Kesi mau telepon Mami, Papi, dan Rangga. Ibu harus sekongkol sama Kesi, oke?" ucap Kesi yang langsung membuat Ayu terbelalak.

Belum sempat Ayu protes, Kesi sudah lebih dulu men-dial nomor telepon rumah orang tua Rangga. "Ibu bilang kalau Kesi ngambek nggak mau makan dan nangis

aja di dalam kamar. Nanti nggak akan ada yang jaga Badai dan pasti dibawa kemari ujung-ujungnya," jelas Kesi cepat.

Ayu mendelik ingin mengomeli anaknya namun gagal karena sambungan telepon keburu diangkat. Dengan berat hati Ayu mengucapkan kalimat yang sukses membuat mertua Kesi panik.

"Iya, ini, Mbak. Kesi diantar Rangga nangisnangis langsung masuk kamar, dia nggak mau makan. Tasnya aja dilempar sembarangan di ruang tengah. Ngambek sama Rangga."

Kesi langsung beraksi, membuyarkan isi tasnya di dekat sofa. Kemudian saat Ayu selesai berbicara dengan mertuanya, Kesi tersenyum puas.

"Suami Kesi lagi, dong, Bu. Menantu tersayangnya Ibu. Kesi yakin dia bakalan langsung ninggalin kliennya," pinta Kesi.

"Ya ampun, Kes. Ibu rasanya mau masukin kamu ke dalam perut lagi. Punya anak, kok, kurang ajar begini," omel Ayu yang hanya disambut tawa Kesi.

Ayu pun menelepon Rangga menggunakan telepon rumah. Sedangkan Kesi sudah bersiap-siap masuk ke kemar dengan dua buah stoples keripik. Saat Kesi menaiki tangga rumah, dia masih mendengar kalimat Ayu pada Rangga.

"Iya, Ga. Ini Kesi nggak mau makan, nangis aja sejak pulang tadi. Ibu khawatir, Ga."

Kesi tertawa tanpa suara, dengan santai masuk ke kamar dan mengunci pintu.

"Saatnya kita jadi aktris, Sayang," ucap Kesi sambil mengelus perutnya yang masih datar. "Ayo, kita kasih kejutan untuk Bapak Sayang!"

Di sisi lain, Ayu sudah kehabisan akal untuk menangani sifat bandel Kesi. "Nggak hamil aja kelakuannya aneh, ini hamil tambah aneh begini, kan. Mudah-mudahan nanti cucuku nggak aneh kayak orang tuanya," doa Ayu setelah menutup sambungan telepon dengan Rangga yang langsung setuju untuk pulang.

36. Akal Bulus Kesi

"KESI di mana, Bu?" tanya Rangga saat dia masuk ke rumah dan sudah ditunggu oleh Ayu di ruang tamu.
"Di kamarnya," sahut Ayu pura-pura panik.

Rangga melepaskan kancing lengan bajunya dan menggulung hingga siku. Rangga menatap Ayu yang terlihat meremas-remas tangannya bingung. Sebenarnya yang dibingungkan oleh Ayu adalah karena besannya dan Badai tak kunjung datang.

"Mami dan Papi tadi telepon Rangga. Waktu mau ke sini Rangga larang, biar Rangga yang bujuk Kesi, Bu," ucap Rangga seolah menjawab pertanyaan Ayu.

Rangga meninggalkan Ayu yang hanya bisa lemas duduk di sofa. Dia menggerutu pelan dengan berkata, "Kualat kamu, Kes, ngerjain Ibu begini. Emang enak? Gatot!"
Rangga mengetuk pintu kamar pelan, memanggil Kesi beberapa kali. Tidak
ada jawaban.

Jelas saja tidak ada jawaban, si Kesi purapura tidak mendengar dan terus mencamil keripik. Dia kemudian berpura-pura habis menangis dengan meneteskan sedikit tetes mata.

Senyum Kesi mengembang sedikit. Tibatiba ponsel Kesi berdering, menandakan pesan masuk yang langsung ia buka.

Ibu Tersayang: Kualat kamu, Kes, ngerjain Ibu. Suami kamu bilang mertua kamu nggak jadi ke sini. Selamat bersenang-senang, Kesi.

Bibir Kesi mengerucut kesal. Kesi memutar otak, masih ngotot ingin membuat rencananya berhasil untuk bertemu Badai.

"Kes, buka pintunya. Kamu jangan gini, dong." Rangga mengetuk pintu berkali-kali. Dia mencoba membujuk Kesi yang tak kunjung mengeluarkan suara. "Aku dobrak pintunya, ya," ancam Rangga kemudian.

Kesi pun langsung menjawab, "Aku kangen Mami sama Papi!"

Rangga mengernyitkan dahi, mulai mencium akal-akalan Kesi. "Kamu jangan aneh-aneh, Kes. Mami sama Papi lagi sibuk," ujar Rangga yang kini bersandar di pintu kamar dengan tangan dimasukkan ke saku celana.

"Gitu, ya. Oke biarin aja dedek ileran garagara bapaknya pelit. Dedek juga cuma mau ketemu Oma sama Opa, bukan mau ketemu artis!" teriak Kesi sebal.

Kesi berjalan menuju ayunan, masih dengan stoples keripik.

"Apa kabur aja, ya, lewat sini? Ah, kalau nggak hamil, mah, ini kecil," gumam Kesi menatap ke bawah dari balkon kamar.

Dulu Kesi pernah tidak dibukakan pintu oleh Ayu hingga nekat mengambil tangga taman. Dia memanjat naik lewat balkon dan masuk dengan membobol kunci balkon kamar ini. Kamar yang memang selalu kosong, hanya digunakan jika ada tamu yang menginap. Jadi, kabur lewat manjat-memanjat itu sudah keahlian Kesi. Dia saat masih kuliah juga sempat bergabung dengan mahasiswa pecinta alam. Yah, walaupun hanya sebentar karena Ayu selalu mengomel dengan kelakuan Kesi yang suka buat jantungan. Pergi diam-diam, tiba-tiba memberikan kabar sudah di gunung. Kabar yang dikirim Kesi lewat teman kampusnya, menitip surat yang memang sengaja ditelatkan pengirimannya.

"Kesi, kamu mau buka pintunya apa enggak? Mas dobrak, nih," ujar Rangga yang sudah lelah. Suaranya serak karena harus bersuara keras berkali-kali.

"Dobrak aja. Paling rusak entar Mas yang ganti. Malam nggak bisa main kuda-kudaan. Takut, soalnya pintunya nggak ada," komentar Kesi dengan suara keras.

Ayu yang menyusul Rangga dan mendengar teriakan Kesi hanya menggeleng lelah. "Sudah, Ga, turutin aja," ujar Ayu akhirnya.

Rangga menghela napas pelan. "Badai nggak ada yang jaga, Bu, kalau Mami sama Papi kemari," ucap Rangga pelan. Tidak tahu kalau Kesi sudah mendekat

ke arah pintu dan menguping.

"Dibawa kemari saja, Ga. Memang sampai kapan kamu mau menghalangi Kesi ketemu Badai? Itu kalau dia nggak lagi bunting mungkin udah kabur lewat balkon, Ga." Ayu tersenyum kecil, sedangkan Rangga menganga kaget.

Kesi memberengut mendengar ucapan ibunya yang membongkar rahasianya.

"Jadi, udah turutin aja, daripada Kesi nekat kabur lewat balkon. Kasihan cucu Ibu nanti deg-degan diajak Kesi berpetualang," lanjut Ayu.

Rangga menatap mertuanya dengan pasrah, kalah dengan kelakuan Kesi. Dia menyerah dan akhirnya mengeluarkan ponsel untuk menghubungi mami dan papinya.

"Mi, bisa kemari, nggak? Kesi ngambek mau ketemu. Bawa aja Badai, Mi." Rangga berbicara di telepon.

Kesi menjauh dari pintu, tertawa tanpa suara. Kemudian duduk senang di ayunan. Usahanya tidak sia-sia, sebentar lagi dia akan bertemu Badai.

"Udah, Kes, kalau mau ketawa, ketawa aja nggak usah ditahan," teriak Rangga sebal setelah dia memutuskan sambungan telepon.

Seketika terdengarlah suara tawa penuh keceriaan dari dalam kamar. Rangga hanya bisa geleng-geleng kepala. Dia mengaku kalah dengan semua tingkah Kesi.

"Mas di ruang keluarga, mau istirahat. Kamu jangan

aneh-aneh di dalam."

Kesi berhenti tertawa. "Siap, Bos! Sampai Badai datang, aku akan tetap di dalam kamar.
Siapa tahu nanti kamu ngibul, kan."

"Bilang aja kamu mau ketemu Badai. Pake alasan ngidam ketemu Mami Papi," ujar Rangga yang disambut tawa cekikikan Kesi.

Rangga meninggalkan pintu kamar yang tak kunjung terbuka. Dia memilih berbaring di sofa ruang tengah. Ayu lalu datang membawakan Rangga segelas es sirup.

"Kok, Ibu repot banget. Rangga bisa ambil sendiri, Bu."

"Nggak apa-apa, Ga. Kamu, kan, anak Ibu juga. Sabar, ya, itu si Kesi emang kelakuannya aneh dari kecil."

Rangga bangun dari posisi tiduran. Dia duduk dengan nyaman dan mengambil es sirup yang disediakan mertuanya.

"Bu, kalau Kesi sama Rangga pindah, Ibu mau ikut, kan?" tanya Rangga kemudian.
Ayu tersenyum menatap Rangga. "Ibu
tinggal sendirian nggak apa-apa, Ga."

"Bu, mana tega Rangga sama Kesi ngebiarin Ibu tinggal sendirian. Rencana Rangga, kita pindah ke rumah yang sudah Rangga bangun dari lama." Rangga menatap Ayu dengan senyum. "Please, jangan nolak, Bu. Rumah ini bisa dikontrak atau dijual. Terserah Ibu.".

Ayu tentu senang dengan ucapan Rangga. Ibu mana yang tidak senang diajak hidup enak dengan anaknya.

Apalagi Ayu memang hanya memiliki Kesi. Membayangkan hidup seorang diri tanpa kegilaan Kesi rasanya begitu menyiksa.

"Ibu manut saja sama kalian. Nanti kita bicarakan lagi dengan Kesi."

"Yang pasti Mami sama Papi nggak mau diajak tinggal bareng, Bu. Katanya takut nggak bisa mesra-mesraan, malu sama Ibu," ucap Rangga dengan pandangan jail.

Ayu tersenyum tipis, dia tahu Rangga anak yang baik. Saat Rangga datang melamar Kesi, Ayu pun tahu Rangga tidak akan menyakiti
Kesi.

"Bu, kemarin ada duda berumur yang datang ke kantor Rangga minta cariin istri yang umurnya nggak beda jauh dengan beliau. Kalau Ibu mau kenalan, Rangga senang sekali jadi Pak Comblang."

Ayu hanya tersenyum. "Enggak usah, Ga. Ibu nyaman sendiri begini."

***

37. Badai Hilman Gunawan

Kesi sengaja duduk di ayunan balkon agar bisa melihat kalau mobil mertuanya datang. Senyum Kesi mengembang, tetapi jantungnya berdetak kencang. Berkali-kali Kesi meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia pasti bisa menjinakkan Badai. Bahwa tidak akan ada masalah dan Badai bisa menjadi bagian keluarga kecil

mereka.

Kesi menikmati semilir angin sore dan warna langit yang mulai berubah menjadi oranye. Beberapa anak kecil bermain sepeda di jalan komplek. Sementara ibu-ibu mengawasi anaknya sambil ngerumpi bareng. Kesi juga ingin melakukan hal itu dengan Badai dan adik-adik Badai nanti. Menunggu Rangga pulang kerja di depan rumah sambil bermain bersama. Saling bersenda gurau dan tertawa. Ditemani makanan ringan yang disajikan selagi hangat.

Lamunan Kesi buyar saat dia mendengar suara mobil masuk ke pekarangan. Kesi mengintip, mendapati mobil sang mertua sedang parkir. Kesi bergegas turun dari ayunan dan melangkah cepat menuju pintu kamar.

Kesi melangkah cepat menuruni tangga.

"Kesi, hati-hati nanti jatuh!" peringat Rangga yang diabaikan Kesi.

Rangga dan Kesi berdiri berdampingan. Mereka menunggu Ayu yang sedang membukakan pintu. Hingga muncul sosok Risma bersama Anggoro yang sedang menggendong Badai.

Kesi memindai fisik lucu Badai, bermata bulat besar dengan pipi yang sedikit tembam dan berkulit putih. Begitu tampan dan sangat mirip dengan Rangga. Dilihat secara langsung seperti ini Kesi semakin yakin bahwa Badai memang anak Rangga.

Badai begitu menggemaskan saat tangannya menggapai ke arah Rangga. Wajahnya memberengut

dan matanya berkaca-kaca. Kemudian bibir kecil itu berucap satu kata, "Papa."

Rangga berjalan mendekati orang tuanya. Dia menyalami satu per satu mami dan papinya. Rangga menyapa Badai dengan mencium pipi anak itu.

"Ajak mertua kamu duduk, Kes. Ibu mau buat minum dulu," ucap Ayu sambil menepuk pelan lengan Kesi.

Risma dan Anggoro tersenyum saat Kesi berjalan mendekat. Menghampiri Rangga yang kini sudah menggendong Badai.

"Duduk, Mi, Pi. Maaf, ya, Kesi ngerepotin." Kesi mempersilakan mertuanya untuk duduk.

Kesi bahkan sampai lupa menyalami mertuanya karena terlalu takjub dengan Badai. Anak laki-laki yang sangat tampan dan akan menjadi anaknya juga.

"Badai, kenalin, ini mama kamu. Mama
Kesi, cantik, kan?"

Rangga memperkenalkan Kesi pada Badai yang menatap Kesi malu-malu.

Risma dan Anggoro langsung kaget saat melihat anggukan Badai. Anak itu menunjukkan ketertarikannya pada Kesi. Dia bahkan setuju dengan ucapan bahwa Kesi cantik. Rasa senang dan senyum mengembang tertera di wajah Kesi. Dia merasakan bahwa lampu hijau telah diberikan Badai.

"Badai apa kabar?" tanya Kesi mendekat dan mengusap kepala Badai. Keajaiban kembali terjadi saat Badai menatap Kesi dengan mata berbinar dan cengiran manis di

bibir.

"Wah, ini emang anaknya Rangga banget. Tahu banget dia selera bapaknya," celetuk Anggoro yang langsung mengundang tawa.

Kesi tersenyum kecil dan menerima uluran tangan Badai saat si ganteng kecil itu mintadigendong oleh Kesi.

Rangga menggeleng tidak setuju. "Badai sama Papa aja, ya. Soalnya -"

Kesi segera membantah sambil berkata,

"Dipangku Mama aja, yuk, Sayang."

***

Rangga tidak menyangka bahwa sosok Kesi bukan hanya dapat meluluhkannya, tetapi juga meluluhkan Badai yang langsung senang berdekatan dengan Kesi. Badai bahkan bisa tertawa lucu dan bertingkah ajaib saat bersama Kesi. Padahal mereka baru bertemu dua jam lalu.

Bayangkan saja, Badai bisa dengan santainya membuat posisi menggemaskan, menunduk ke bawah hingga dapat melihat Kesi dari sela-sela kaki mungilnya. Meskipun setelahnya Badai terjatuh dan menangis sebentar, tapi sepanjang sore itu Badai telah membawa tawa kepada semua orang. Badai bahkan tidak mau lepas dari Kesi saat diajak pulang oleh oma dan opanya.

"Nggak apa-apa, Mi, Pi, biar Badai tinggal sama Kesi," ujar Kesi menyela saat Badai bersembunyi di balik punggungnya.

Badai memang belum lancar berbicara dan terkesan sedikit pendiam. Apalagi sekarang Badai menatap Rangga

dengan wajah memelas yang semakin membuat Rangga gemas bukan main.

"Mi, Pi, kayaknya udah saatnya Badai tinggal sama kami," ucap Rangga akhirnya.

Rangga menggendong Badai dan berdiri berdampingan dengan Kesi. Sesekali Kesi menggelitiki Badai yang ada dalam gendongan Rangga hingga Badai tertawa sambil menggeliat geli.

"Yah, Mami sama Papi kehilangan mainan, dong, Ga," gumam Risma.

"Mami sama Papi buat sendiri aja, gih, sana."
Rangga langsung dipelototi oleh Risma.

Akhirnya, Badai pun ditinggal. Barangbarang Badai akan diambil Rangga besok pagi. Untunglah Risma membawa perlengkapan Badai seperti susu,
popok, dan beberapa baju.

Malam ini sudah pasti Badai akan meramaikan kamar Kesi dan Rangga.

Kesi dan Ayu membawa Badai ke ruang tengah. Ayu memberikan sepotong biskuit rasa kelapa pada Badai yang menerima dengan malu-malu. Sementara Rangga mengantar orang tuanya sampai pintu depan.

"Badai, coba bilang, Mama," ujar Kesi yang diabaikan Badai.

Bocah itu lebih asyik dengan biskuit di tangannya. "Badai. Mama minta, dong, biskuitnya." Kesi membuka mulut, meminta Badai menyuapinya.

Rangga tersenyum kecil saat melihat Kesi berusaha

membujuk Badai agar mau menyuapi Kesi. Namun, ditolak mentahmentah oleh Badai. Kalau soal makanan, Badai memang suka pelit.

Kesi cemberut, tapi kemudian tertawa. Dia geli sendiri menatap wajah menggemaskan Badai. Seolah-olah melihat sosok Rangga versi mini.

"Aduh, Badai, kamu kalau udah gede bisa ciptain badai yang hebat ini di hati para wanita," ujar Kesi.

"Badai masih kecil jangan diajarin yang aneh-aneh, Kes," komentar Rangga yang kini duduk di sebelah Badai.

Tidak disangka-sangka Badai menyodorkan biskuit ke arah Rangga. Rangga langsung paham dan menerima suapan Badai sambil menatap Kesi, meledek melalui kerlingan mata.

"Makasih, Sayang." Rangga mengusap kepala Badai yang beralih duduk di pangkuan Rangga.

Saat ini mereka memang sedang duduk lesehan di ruang tengah. Menunggu Ayu membawakan camilan sehat buatan sendiri, permintaan ibu hamil yang punya banyak akal.

"Badai, sini sama Mama aja."

Badai menggeleng pelan. Dia mendongak sedikit menatap Rangga, seolaholah minta persetujuan. Namun, kemudian sebuah kalimat patah-patah keluar dari bibir Badai.

***

38. Kesi VS Badai

Sore itu Kesi mengajak Badai main ke taman komplek. Sudah seminggu Badai tinggal dengan Kesi, membuat rumah menjadi ramai karena tingkah Badai dan Kesi. Terkadang Ayu merasa seperti sedang mengurus dua orang balita.

Saat pertama kali Kesi tahu Badai anak yang pintar dia menjadi antusias sendiri. Badai berumur lebih dari dua tahun. Ia sudah bisa berbicara sepatah-patah dan untunglah cukup jelas.

Kesi bahkan sampai kagum saat pertama kali Badai berkata "enyet".

Rangga pun menjelaskan bahwa selama Badai tinggal dengan Risma, Badai selalu mendengar cerita Rangga soal Kesi dan adik yang ada di dalam perut Kesi.

"Mau es krim nggak, Sayang?" tanya Kesi pada Badai. Badai mengangguk sambil terus memandangi kelompok anak laki-laki
yang sedang bermain bola.

Kesi memang tidak memperbolehkan Badai ikut bermain bola. Soalnya, Badai akan menjadi pemain yang paling muda dan riskan cedera. Bahaya kalau Badai kena timpuk bola atau nggak sengaja keinjek anak-anak lain yang sudah sekolah. Lagi pula Badai berjalannya masih penuh pengawasan. Si anak manis itu suka jalan tanpa menggunakan rem, sehingga Badai suka tersandung atau menumbur sesuatu. Terkadang Rangga suka meledek Badai bahwa anak itu bukan pembalap profesional.

Kesi melambaikan tangan, memanggil tukang es krim

yang langsung mendekat.
"Badai mau rasa apa? Cokelat atau vanila?"

"Icang, Ma," jawab Badai yang kepalanya ikut tertoleh ke mana bola pergi.

Kesi mengernyit bingung. "Vanila aja, ya. Nggak ada rasa pisang, Sayang."
Badai tidak menjawab. Matanya masih fokus pada objek yang sama, bola. Kesi akhirnya membeli es krim rasa stroberi dan vanila. Rencananya, mereka akan duduk di taman sampai Rangga datang menjemput. Rangga memang sudah berjanji tadi.

Suasana taman komplek begitu ramai oleh anak-anak yang bermain bola dan ibu-ibu yang mengawasi. Di kursi sebelah saja ada seorang ibu yang sedang menyuapi anaknya yang tengah bermain jungkat-jungkit.

"Icang, Ma," protes Badai saat dia mencicipi es krim dari Kesi.

"Yang rasa pisangnya lagi habis, Sayang. Vanila aja, ya?"

Badai menggeleng. Matanya tiba-tiba menatap es krim stroberi milik Kesi. Dia menunjuk es krim itu dengan wajah cemberut.

"Ini stroberi, Sayang, bukan pisang. Badai mau yang ini?" tawar Kesi kemudian.

Badai mengangguk, menerima es krim pemberian Kesi dengan bibir mengembang. "Icang, Ma!"

Kesi menepuk dahi pelan. Dia sepertinya tidak bisa menggunakan cara berpikir orang dewasa jika menghadapai Badai. Pasalnya kemarin Badai minta

dibuatin susu tetapi kemudian menangis dan akhirnya berhenti saat diberikan teh oleh eyang putrinya. Badai bahkan berseru senang sambil berkata, "Ucu!"

***

Rangga menjemput Kesi dan Badai di taman komplek. Dia mendapati kondisi aneh nan menggelikan. Jika biasanya si anak yang menangis, kini Kesi yang menangis sedih sambil ditatap Badai.

"Mamanya kenapa, Bang?" tanya Rangga pada Badai yang sama bingungnya dengan Rangga. Iya, Rangga memang sudah membiasakan memanggil Badai dengan sebutan abang.

Kesi tersedu pelan menatap Rangga. Air mata mengalir di pipinya. Kemudian seorang ibu-ibu datang menghampiri Rangga.

"Ibunya nangis waktu Badai jatuh tadi," ujar ibu itu.

Rangga bingung dan mencoba memahami situasi. Yang jatuh Badai, kenapa Kesi yang menangis?

"Kok, Mama yang nangis, Bang?" tanya Rangga pada Badai yang masih diam.

Namun, kini Badai ikut-ikutan menangis sambil menggenggam tangan Kesi. Seketika situasi berganti lagi, Kesi terdiam sementara Badai menangis.

Rangga lalu dengan sigap menggendong Badai. Menepuk-nepuk punggung Badai pelan. Sedangkan Badai hanya menyembunyikan wajahnya di cekungan leher Rangga. Isakannya masih terdengar meski hanya terisak kecil.

"Kes, kok, kamu nangis tadi? Ini Badai sampai ketakutan lihat kamu nangis." Rangga duduk di ruang kosong sebelah Kesi.

"Aku nggak tega lihat Badai jatuh terus diketawain sama temen-temennya." Kesi kembali sesenggukan dan menangis meskipun tidak seheboh tadi.

Rangga menghela napas pelan, tahu Kesi sekarang sangat sensitif. Dia bisa menangis hanya karena hal sepele. Padahal Badai tidak menangis. Dia menangis malah saat melihat Kesi menangis.

"Udah, Kes, nggak apa-apa. Kita pulang aja, ya, sekalian ngobatin ini lutut Badai lecet," ujar Rangga yang menepuk kepala Kesi pelan.

Kesi mencoba menghentikan tangis. Dia menghapus pelan sisa air mata yang tertinggal. Kemudian mendekatkan kepalanya ke arah Badai yang sudah berhenti menangis. Kesi memberikan kecupan singkat dan senyum manis untuk jagoannya.

"Mas, aku nggak digendong? Padahal aku nangis juga," seloroh Kesi saat dia berdiri bersama Rangga yang masih menggendong
Badai.

"Ngalah, dong, Kes. Aku mana kuat gendong sekali dua, yang satu induk gajah pula," sahut Rangga yang diakhiri tawa kecil.

Kesi mengentakkan kaki dan berjalan mendahului Rangga menuju mobil. Rangga membuka kunci mobil agar Kesi bisa masuk. Kemudian dia meletakkan Badai yang

ternyata sudah tertidur saat ia meletakkannya ke atas pangkuan Kesi.

"Nggak apa-apa ini? Atau ditidurin di belakang aja?"
"Nggak apa-apa, Mas. Deket, kok."

Rangga masuk ke mobil. Saat akan berbelok ke rumah yang kebetulan pagarnya terbuka, Kesi berkata, "Beli martabak jagung keju di depan dulu, Mas."
"Kenapa nggak bilang dari tadi, Kes?"
"Baru penginnya sekarang."

Rangga menuruti kemauan Kesi. Dia mengendarai mobil menuju gerbang depan komplek di dekat penjual martabak manis yang menyediakan isian jagung dan
keju.

Kesi tidak turun dari mobil, dia hanya membuka kaca mobil dan memesan.
"Martabak cokelat kacangnya satu, Mas," ujar Kesi yang memang sudah langganan.

"Lah, katanya tadi jagung keju," heran Rangga.

"Cokelat kacang aja. Entar kalau Badai bangun takutnya jagung dia bilang pisang," sahut Kesi.

"Kok, jadi pisang?" Rangga jelas heran karena belum mendengar kisah es krim stroberi dan pisang.

Akhirnya Kesi pun menceritakan perihal es krim tadi.

Rangga hanya tertawa kecil menanggapi. Kemarin juga saat Rangga diceritakan mengenai insiden teh dan susu dia hanya tertawa saja. Namun, siapa sangka tadi pagi Rangga jadi mengajari Badai mengenai teh dan susu.

39. Insiden di Mall

Rutinitas Kesi sekarang lebih berwarna sejak ada Badai.

Dia tidak lagi merasa suntuk dan jenuh ketika di rumah. Kini Kesi mengasuh dan bermain bersama Badai sepanjang hari. Kesi benar-benar terlihat seperti mama muda.

Hari ini Kesi dan Badai akan pergi bersama Diomira ke mall. Mereka akan menghabiskan waktu dengan bermain dan berbelanja. Kesi jelas semangat sekali waktu Rangga mengizinkan, asalkan ada Dio yang menemani.

"Laper, gue, Kes. Makan, yuk!" ajak Dio yang kini sudah bermuka lesu. Dia lelah menunggui Badai bermain di arena anak-anak.

Kesi sibuk dengan ponselnya, memotret tingkah laku Badai yang sangat menggemaskan. Sesekali Kesi akan melambai saat Badai menatapnya. Senyum Kesi tidak pernah lepas ketika bersama Badai, Kesi langsung menjadi sosok yang lembut dan keibuan.

"Entar lagi, Mbak. Anak gue belum puas mainnya."

Dio hanya bisa pasrah. Dia menuruti kemauan ibu hamil yang kini terlihat seperti majikannya. Tadi sebelum mengajak Badai bermain, mereka sudah berbelanja. Tentu saja Dio yang membawakan semua belanjaan mereka.

Saat itu Kesi hanya berkata dengan santai bahwa dia sedang hamil, tidak bisa bawa yang berat-berat. Ketika itu juga Dio bersumpah akan melakukan hal yang sama jika suatu saat nanti dirinya hamil.

"Cacing gue udah demo, nih, Madam! Makan, yuk, Madam."

Dio sengaja memanggil Kesi dengan sebutan madam

dan terdengar agak menyindir.
Kesi mendelik. "Bentar lagi, kalau Badai ke sini kita langsung makan," ujar Kesi akhirnya.

Senyum Dio mengembang, dengan semangat Dio memanggil Badai. "Badai ganteng! Yuk, kita makan pizza!" ucap Dio yang memanggil Badai dari luar pagar pembatas.

Badai menatap Dio dengan senyum cerah. Dia langsung berlari dengan kecepatan luar biasa. Untunglah Dio cepat menangkap Badai sebelum bocah itu menabrak tiang pagar pembatas.

Kesi hanya pasrah saat dirinya harus membawa sebagian belanjaan. Ini semua karena Badai tidak mau turun dari gendongan Dio. Padahal tadi Badai oke-oke saja jalan sambil bergandengan tangan dengan Kesi dan Dio.

"Pizza banget, Mbak?" komentar Kesi saat Dio berbelok masuk ke dalam restoran pizza yang ada di dalam mall.
"Iya, dong."

Kesi sekali lagi pasrah. Dia mengikuti Dio masuk ke dalam restoran sambil menggerutu. "Ini, mah, jadi gue yang kayak pembantu, sementara lo majikannya, Mbak."

Dio hanya tertawa senang, dia menaikturunkan alis menggoda Kesi. Mereka bahkan tidak sadar bahwa ada orang lain yang menatap dengan pandangan penuh kerinduan. Sosok perempuan yang tidak berani mendekat dan cukup memandang dari jauh. Hilda, wanita yang baru

kembali ke Jakarta beberapa hari lalu dan mendapat kabar bahwa Badai kini tinggal bersama Rangga. Bahkan kabarnya Rangga sudah mengajukan permohonan hak asuh Badai ke pengadilan. Tentu saja Hilda tahu, dengan kondisi dirinya yang setengah waras maka pasti Rangga akan dengan mudah mendapatkan hak asuh Badai.

"Mbak, di meja seberang sana itu, ada Hilda," bisik Kesi saat matanya menangkap sosok Hilda yang justru memberikan senyuman pada Kesi.

Jelas saja Kesi merasa takut. Takut jika Hilda akan mengambil Badai atau berbuat jahat pada mereka. Maka dari itu Kesi mengabari Rangga dan minta dijemput. Kesi mengabari Rangga via WhatsApp, tapi kondisi Rangga malah sedang offline.

"Mantan istri Rangga?" Dio melirik meja yang disebutkan Kesi sambil menggigit sepotong besar pizza.

"Ma, minum." Badai menyela pembicaraan kedua . perempuan itu, dia menepuk tangan Kesi yang duduk di sebelahnya.

Badai yang duduk di baby chair sejak tadi tenang dengan mengacak-ngacak pizza-nya. Dia memakan sosis yang lepas dari pizza yang memang khusus dipesan Kesi dengan varian tidak pedas.

Kesi sigap mengeluarkan tissue basah dari tasnya. "Lap dulu tangannya, ya, habis itu baru minum."

Sementara Kesi mengurusi Badai, Dio memperhatikan gerak -gerik Hilda. Apalagi saat perempuan itu berdiri dari duduk, Dio segera waspada. Sebenarnya Kesi merasa aman

jika bersama Dio, perempuan tua yang belum juga menikah itu merupakan mantan atlet taekwondo.

"Dia udah pergi, Kes," ucap Dio memberitahu Kesi yang kini memangku Badai.

Dio hanya geleng-geleng melihat kelakuan Badai yang manja luar biasa pada Kesi. Anak itu bahkan minta minum susu sambil dipangku Kesi, untunglah Badai pintar karena bisa memegang sendiri botol susunya.

"Gue dijemput Mas Rangga. Mbak kalau mau duluan nggak apa-apa," kata Kesi.

Badai bangun dari sandarannya di tangan Kesi. Dia sudah menghabiskan sebotol susu dan mulai mengantuk. Kesi jelas paham dengan reaksi Badai. Dia sudah beberapa minggu mengurus Badai.

"Mas Rangga suruh ke rumah aja langsung. Badai udah ngantuk, mending bareng gue aja," tawar Dio.

"Paling udah deket, Mbak. Nggak apa-apa, sih, aku sama Badai nunggu di depan aja," tolak Kesi.

Akhirnya Dio pun mengalah. Dia mengantar Kesi hingga ke depan pintu utama mall. Meninggalkan Kesi di kursi yang tersedia bersama Badai dan belanjaan mereka.

"Gue duluan, ya, Kes. Ini ada tamu penting nunggu di butik."

Dio mengecek ponsel sambil mengerutkan dahi.
"Iya, udah sono balik!" usir Kesi.

Kesi dan Badai duduk tenang menunggu Rangga selepas Dio pergi. Sesekali Badai turun dari duduk lalu berdiri sambil memainkan pesawat terbang mainan di tangannya.

Membuat gerakan terbang yang lucu.

Tiba-tiba saja seorang anak kecil yang umurnya lebih tua dari Badai-terlihat dari seragam sekolah yang dikenakannya- melempar Badai dengan mobil-mobilan. Kesi langsung memeluk Badai yang menangis.

"Ya Allah, Sayang, kamu berdarah!" ucap Kesi panik. Dia tidak peduli dengan anak kecil yang tadi melempar mobil-mobilan. Kesi panik karena dahi Badai mengeluarkan darah.

Apalagi mobil-mobilan yang dilempar memang berbahan dasar besi dan terlihat berat. Badai menangis sejadi-jadinya. Kesi langsung menelepon Rangga, tapi tak kunjung diangkat.

Akhirnya Kesi membersihkan luka Badai dengan sapu tangan yang dibawanya.

"Maaf, ya, Bu, anak saya ini memang nakal banget. Mari, Bu, saya antar ke rumah sakit," seorang ibu-ibu menyela.

Kesi menatap ibu yang masih muda itu dengan sinis. Emosinya langsung naik. "Lain kali anaknya dilihatin, Bu. Jangan dilepas gitu aja! Lihat, nih, anak saya sampai begini!" marah Kesi.

Adu mulut tidak terelakkan, membuat beberapa orang di sana menatap mereka penasaran. Kesi masih berjongkok memeluk Badai yang menangis. Si ibu sedang menatap Kesi, tampak merasa bersalah.

Saya, kan, sudah minta maaf. Kenapa Ibu harus marah-marah?"

"Bu, coba Ibu pikir, deh. Ibu mana yang nggak marah

lihat anaknya begini?!"

"Lah, salah Ibu, dong, masa anaknya nggak diawasin?"

Kesi berang mendengar ucapan si ibu yang justru menyalahkannya. "Bu, anak Ibu melempar anak saya dari jarak lebih satu meter! Coba Ibu berkaca, dong! Yang nggak ngawasin anaknya siapa!" hardik Kesi marah.

Rangga yang sudah sampai di kawasan drop off heran melihat situasi ribut-ribut. Dia turun dari mobil dan memanggil seorang petugas parkir. Meminta petugas itu untuk menjaga mobilnya sebentar dan memindahkannya jika diperlukan.

"Kesi! Badai kenapa?" Rangga
menyela saat dia mengenali sosok Kesi yang sedang adu mulut dengan ibu-ibu.

"Mas, ayo, ke rumah sakit. Kepala Badai berdarah kena lempar mobilan anak Ibu ini."
Kesi melirik sinis si ibu.

Rangga mencegah Kesi menggendong Badai. "Kamu lagi hamil, biar Mas aja yang gendong. Duluan masuk ke mobil," perintah Rangga.

Kesi menyambar semua belanjaannya dan masuk ke mobil, disusul Rangga yang meletakkan Badai di pangkuan Kesi.
***

40. Keluarga Rangkes

Badai rewel karena dahinya masih perih. Kesi dan

Rangga bahkan harus menyediakan permen jika Badai mulai merengek. Untunglah sore ini Badai sudah lebih baik, jadi Kesi bisa mengajak Badai jalan-jalan ke taman.

Rangga yang kebetulan pulang cepat ikut menemani Kesi dan Badai. Rangga sudah selesai mandi dan mengenakan celana jeans pendek dipadu kaos polo, senada dengan Badai, hanya saja si kecil memiliki perban di dahinya.

"Ayo, berangkat!" seru Kesi.

Sigap Rangga membantu Badai naik ke sepeda yang baru dibelikan opanya. Dari belakang Rangga mendorong pelan, sedangkan Kesi bergelayut manja di samping Rangga.

Mereka tampak seperti keluarga kecil bahagia yang akan membuat banyak orang merasa iri. Beberapa tetangga bahkan ada yang diam-diam kagum. Apalagi status Rangga yang pernah menjadi duda ternyata tidaklah buruk, pria itu tetap menyayangi Kesi dan menjadikannya sebagai perempuan terbaik.

"Kes, kamu mau punya anak berapa?" tanya Rangga saat dia duduk di bangku taman. Sementara Badai sudah bermain dengan beberapa teman yang umurnya tidak terlalu jauh dengannya.

Kesi dan Rangga mengawasi Badai, memperhatikan Badai yang begitu baik berbagi dengan temannya. Badai yang membawa beberapa pesawat terbang mainannya bersedia meminjamkan. Kesi dan Rangga memang selalu mengajari Badai untuk tidak pelit, walau dia masih agak

mikir kalau soal makanan.

"Aku seberapa dikasih sama Allah, Mas, selama aku sanggup dan kamu kuat buat cari duit menghidupi kami," jawab Kesi lembut.

Kesi mengeluarkan sebuah tempat makan dari keranjang sepeda Badai. Dia mengambilkan sepotorg roti lapis untuk Rangga. Tidak lupa sebotol air mineral.

"Kamu maunya Badai besarjadi apa, Mas?" tanya Kesi iseng.

"Aku nggak mau maksain Badai, Kes. Biar dia berkembang dengan kemampuan dia, kalau dia nggak mau jadi pengusaha kayak aku, nggak masalah. Kita masih punya adikadik Badai buat meneruskannya," jawab Rangga.

Kesi tersenyum manis. "Kalau semua anak kita nggak ada yang mau nerusin usaha kamu gimana?" Kesi bertanya lagi.

Rangga menatap Kesi dengan tatapan teduh. Mengusap pelan rambut Kesi. "Nggak apa-apa, nanti bisa dibicarakan. Lagi pula aku nggak mau menentukan masa depan .anakanak dari sekarang," sahut Rangga santai.

Kesi mengangguk mengerti, dia menatap Badai yang memang lebih suka mengoleksi pesawat terbang mainan ketimbang mobilmobilan. Terkadang Kesi gemas sendiri jika Badai menangis hanya karena salah satu miniatur pesawatnya hilang atau lupa diletak di mana.

"Mas, kalau suatu saat nanti Badai tahu soal aku yang

bukan ibu kandungnya gimana? Kalau dia nggak bisa terima aku gimana?" Tiba-tiba Kesi ingin menangis rasanya. Dia tidak sanggup membayangkan penolakan
Badai.

Meskipun Badai bukan anak kandung Kesi, tetap saja dia merasa begitu sayang dengan Badai. Kesi sudah menganggap Badai seperti darah dagingnya sendiri. Anak tertuanya yang akan menjaga adik-adiknya kelak.

Rangga menghadap Kesi, menatap mata Kesi dengan banyak kesungguhan terpancar. Dia mengerti ketakutan Kesi, ketakutan yang tentunya juga bersarang dalam dirinya. Dia takut Badai marah karena tahu bahwa semua kondisi ini akibat keegoisan orang tuanya.

"Kita harus percaya bahwa Badai pasti akan bisa memaklumi semuanya, Kes.

Jangan pikirkan hal yang masih jauh terjadi, hal yang mungkin saja tidak terjadi," nasihat Rangga untuk Kesi dan dirinya sendiri.

Sore yang indah itu menjadi saksi sebuah janji bahwa sepasang suami istri itu akan memberikan perhatian yang luar biasa pada Badai. Bahwa Kesi tidak akan pilih kasih pada semua anaknya nanti. Janji yang hanya diucapkan di dalam hati masing-masing.

***

"Kes, aku nggak dapat jatah? Semenjak Badai tidur sama kita aku dapat short time mulu," keluh Rangga saat di kamar.

Badai sedang bersama eyangnya di ruang

TV. Sedangkan Kesi dan Rangga membersihkan diri di kamar. Jam makan malam sebentar lagi tiba, seperti biasa, rumah akan heboh dengan tingkah Kesi dan Badai.

"Ya, habisnya kalau lama-lama nanti Badai keganggu malah bangun," sahut Kesi yang sedang menggelung rambut.

Rangga berbaring di atas kasur, kakinya menjuntai ke bawah. "Titip ke Ibu gimana, Kes? Tapi aku nggak enak, sih, nitip

Badai ke Ibu," ujar Rangga sambil memejamkan mata.

Kesi melempar ikat rambutnya ke arah Rangga yang tentunya meleset. "Mantu durhaka, dasar! Udah kemarin nyomblangin Ibu, sekarang mau nitip Badai," omel Kesi. "Aku sebel, nggak mau punya Bapak baru," lanjut Kesi.

Rangga terkekeh pelan, ingat bagaimana reaksi Kesi kemarin saat Rangga pulang untuk makan siang bersama dengan duda kaya yang umurnya tidak berbeda jauh dengan Ayu.

Apalagi saat melihat parasnya yang ternyata bule tulen, semakin membuat Kesi melotot galak pada Rangga.

Robert namanya. Dia sudah bertemu dengan Ayu dan Kesi. Walaupun baru perkenalan saja, Kesi sudah horor duluan. Dia bahkan protes dengan Rangga saat Robert pulang.

"Emang Pak Robert kenapa? Dia

kaya, baik, Islam juga. Istrinya meninggal bukan cerai hidup, nggak ada riwayat KDRT juga," ujar Rangga yang masih ingin mempunyai mertua baru.

"Kasihan Ibu, dong, Mas. Udah tua dikasih bule. Ya, ampun Ibu itu badannya kecil. Entar kalau main pinggangnya encok mulu pasti," ujar Kesi blak-blakan.

Rangga tertawa puas mendengar ucapan Kesi. Tidak beralasan dan terlalu berlebihan. Semenjak hamil fantasi Kesi memang suka berlebihan. Terkadang menjadi kelucuan tersendiri untuk Rangga.

"Kamu ngeremehin Ibu, Kes? Aku yakin Ibu masih kuat. Lagian, nih, ya, kamu nggak kasihan Ibu tidur sendirian mulu?"

Rangga menatap Kesi dengan raut geli.

"Iya juga, ya, tapi kalau Ibu naksir Pak Robert nggak apa-apa, sih. Lumayan dapat Bapak bule," lanjut Kesi akhirnya menyerah.

Rangga langsung bangun dari tidur. Dia tertawa senang dan mengangkat Kesi sambil berputar. "Alhamdulillah, aku nggak bakal diteror Pak Robert lagi!"

"Diteror gimana?" tanya Kesi saat dia sudah dilepaskan Rangga.

Keduanya kini berjalan berdampingan ke luar kamar.

"Tiap hari Pak Robert ke kantor cuma minta biar diajak ketemu Ibu lagi," cerita Rangga.

"Siapa yang mau ketemu Ibu, Ga?" Tiba-tiba Ayu muncul saat Kesi dan Rangga sudah di anak tangga paling bawah.

Ayu menggendong Badai menuju meja makan. Disusul Rangga dan Kesi di belakangnya. "Tuh, Ibu aja masih kuat gendong Badai," bisik Rangga.

"Jadi, siapa yang mau ketemu Ibu, Ga?" Ayu mengulang pertanyaannya.

"Calon bapak barunya Kesi, Bu," sahut Kesi santai.

Rangga hanya bisa tersenyum pelan sambil mengusap tengkuk. Badai duduk di dekat Kesi, bocah itu tidak terganggu dengan pembicaraan orang dewasa. Dia justru menarik-narik lengan baju Kesi, meminta diambilkan buah pisang yang ada di atas meja.

Kesi meletakkan buah pisang yang sudah dikupasnya ke dalam mangkuk makan Badai. Kemudian membiarkan Badai makan sendiri di baby chair miliknya.

"Emang kamu mau punya bapak baru, Kes? Umur udah tua juga," seloroh Ayu yang mulai mengambil makanan.

Kesi mengambilkan nasi untuk Rangga seraya berkata, "Nggak apa-apa, sih, Bu, kapan lagi punya bapak bule."

Ayu mengangguk. Rangga lalu menatapnya dengan penasaran. "Ibu mau sama Pak Robert? Biar nanti Rangga sampaikan salam dari Ibu," goda Rangga dengan wajah jenaka.

"Hmm, boleh, deh."

"Yuhuuu!" Teriakan sorak gembira Rangga dan Kesi spontan terdengar.

"Hoyeee!" Tiba-tiba Badai ikut berseru senang, entah apa yang disenangi oleh bocah laki-laki itu.

***

Epilog

Hari ini adalah hari yang sakral. Hari ketika keluarga Rangga dan Kesi mendapatkan anggota baru.

Seseorang yang akan menemani hari tua Ayu. Acara yang sederhana namun bermakna.

Setengah jam yang lalu Ayu dan Robert resmi menjadi suami istri. Kesi yang sedang hamil tua merasa senang, akhirnya ibu yang dicintainya menemukan pria yang dapat menjaganya di hari tua. Kesi bisa merasa tenang bahwa akan ada yang mendengar curhat Ayu di kala Kesi sibuk dengan keluarga kecilnya.

"Dad. Kesi titip Ibu, ya." Kesi menyalami Robert.

"Duileh, sok banget manggilnya Daddy. Bapak aja udah, Kes," komentar Dio yang berdiri di belakang Kesi.

Rangga yang berdiri di sebelah Kesi hanya mengulum senyum. Takut disemprot Kesi jika menertawakan ucapan Dio tadi. Tahu sendiri Kesi galaknya bukan main.

"Aduh, Mas! Sakit! Kayaknya mau ngelahirin, nih!" keluh Kesi tiba-tiba.

Entah dendam atau bagaimana, Kesi menyambar rambut Dio yang diikat ekor kuda. Membuat si empunya rambut berteriak kesakitan. Jadilah, pesta sederhana pernikahan Ayu dan Robert berubah menjadi kehebohan ibu hamil.

Rangga bergegas, dengan sigap menggendong Kesi. Untunglah Kesi mau melepaskan rambut Dio. Jika tidak,

entah apa yang akan terjadi pada Dio. Mungkin dia akan kehilangan beberapa jumput rambut.

***

Kursi tunggu di depan ruang persalinan penuh oleh keluarga Kesi. Mereka semua masih menggunakan pakaian pesta. Badai bahkan sudah tertidur dalam gendongan Anggoro. Mereka semua menunggu sambil berdoa yang terbaik untuk Kesi.

Sementara itu, Rangga tengah menemani Kesi di dalam ruang persalinan. Sepanjang perjalanan tadi Rangga sudah puas menerima sumpah serapah dari Kesi.

"Mas Rangga! Kamu bekas duda sialan! Sakit, nih!" teriak Kesi di dalam ruangan saat Risma masuk.

Risma jelas tertawa, mengejek Rangga. "Sabar, ya, Kesi Sayang. Kita mulai persalinannya sebentar lagi. Kamu kalau mau nyumpahin Rangga lagi nggak apa-apa, kok," ucap Risma yang kini masih menunggu bukaan terakhir.

"Mami! Ini anaknya masukin ke perut aja. Kesi sebel, masa Kesi nggak boleh ngelahirin di luar negeri!" keluh Kesi sambil menggeplak pipi Rangga.

"Ya ampun, Sayang." Rangga tetap setia menemani Kesi meskipun dia sudah kena pukul Kesi berkali-kali.

Memang waktu usia kandungan Kesi tujuh bulan, dia sempat meminta untuk melahirkan di luar negeri, katanya biar anaknya rada mirip orang bule. Jelas saja Rangga menolak permintaan Kesi.

***

"Mirip gue, ya, cantiknya, Kes," ucap Dio yang kini

menggendong adik Badai.

"Mirip gue, lah, Mbak. Orang gue emaknya."

"Ilip Abang, Ma." Tiba-tiba Badai berceloteh. Dia datang bersama Dio dan Ghani yang entah bagaimana bisa datang berbarengan.

Rangga sendiri sedang keluar, ada urusan pekerjaan yang tidak bisa ditunda, katanya. Kesi kini ditemani Ayu dan Robert, pengantin baru yang sejak tadi diolok oleh Ghani.

"Ini anak gue, kok, bisa ikut kalian?" tanya Kesi.

"Tadi gue ketemu pria-tidak-berperikejomloan di mall lagi sama anak lo.

Katanya disuruh Papi ngajak ini bocah ganteng jalan," jelas Dio yang matanya tetap asyik memandang baby girl yang ada di gendongannya.

"Namanya siapa?" Arghani ikut berdiri di sebelah Dio.

"Ariana Putri Gunawan."

Arghani mengangguk, kembali menatap Ayu dan Robert yang duduk berdampingan di sofa. "Om sama Tante nggak mau ngasih Ariana temen?" goda Arghani.

"Nggak kebalik, Ghan? Harusnya Tante yang tanya begitu ke kamu. Kapan si Dio dilamar terus kasih Ariana temen?" seloroh Ayu santai.

Sementara Robert tampak duduk tenang di sebelah Ayu. Robert memang terkesan pendiam, tapi auranya terasa penuh wibawa. Dia bahkan cepat tanggap saat Badai minta turun dari bangku dekat brankar.

"Kayaknya di sini cuma Om Robert yang waras," celetuk

Dio yang menyerahkan Ariana ke pelukan Kesi. "Boleh, dong, Om, kalau ada keponakan kenalin ke Dio," lanjut Dio.

Semua di sana tertawa bersama. Apalagi saat Badai dengan gagahnya mempraktikkan cara ultraman berubah. Sungguh suasana yang begitu hangat.

Extra Bab. Kehebohan yang HQQ

"Umur Ariana baru satu tahun, Kes! Lo udah bunting lagi?"

Dio terpekik tidak percaya. Dia mulai merasa Kesi sudah mirip Induk kucing.

Badai yang kini berumur empat tahun tertawa mendengar pekikan aunty Dio kesayangannya. "Badai punya adek, yeee!" seru Badai sambil berjoget menggelikan.

Rangga yang sengaja pulang untuk makan siang tertawa melihat tingkah Badai. Samakin tumbuh dan berkembang, maka semakin aneh tingkahnya. Banyak yang mengatakan Badai bertingkah mirip Kesi dan besarnya bakalan jadi playboy.

"Mas balik kantor lagi?" tanya Kesi menghampiri Rangga. Mencium tangan suaminya lembut, disusul Badai yang langsung minta
gendong.

"Gue nggak perlu salam juga, kan? Dikira entar gue bini kedua lo lagi, Ga," seloroh Dio yang sedang memakan kue jajanan pasar yang tersedia.

Kesi mendengkus pelan, sebenarnya keberadaan Dio

hanya untuk membantu Kesi menjaga Ariana dan Badai. Kebetulan Ariana sedang tidur di kamar, sementara yang lain sibuk bikin kue di dapur.

Hari ini keluarga Rangga dan Kesi akan mengadakan acara selamatan rumah baru. Mereka pindah sudah seminggu yang lalu, tapi baru sempat mengadakan selamatan sekarang. Jadilah rumah itu ramai oleh beberapa orang dari EO dan catering.

"Udah, ah, gue ke belakang dulu. Mau minta makan," ujar Dio yang bangun dari duduk santainya.

"Ikut, Ty" teriak Badai sambil meminta turun dari gendongan Rangga.

"Gue jadi ngerasa sama dengan Ibu Ayu, deh. Sama-sama dipanggil ujung doang. Aunty dan Eyang Uti," keluh Dio yang tetap menerima uluran tangan Badai.

Rangga dan Kesi hanya bisa geleng-geleng kepala.

Herannya, Dio yang urakan begitu bisa menaklukkan Badai dan Ariana yang nggak kalah menghebohkan dengan Kesi. Waktu Badai umur tiga tahun, mereka pernah menitipkan Badai pada Dio selama satu hari full. Hasilnya, Badai kenyang makan es krim.

"Tadi Hilda datang ke kantor," cerita Rangga saat kini hanya ada mereka berdua dan background para pekerja EO yang hilir mudik. Suasana memang agak ramai. Bukan Risma namanya jika tidak heboh. Jadi, jangan heran kalau mau selamatan saja pakai EO segala. Rangga dan Kesi hanya bisa manut. Lagi pula mereka kini tinggal di satu atap. Menjadi keluarga besar dan penuh kehangatan.

"Mau ngapain dia?" Kesi terdengar ketus.

Jujur saja, dia tidak suka dengan kemunculan Hilda.

Rangga tersenyum maklum, dia tahu bagaimana kekhawatiran Kesi pada Badai. "Hilda bilang dia tidak akan mengganggu kehidupan Badai, dia minta maaf dan titip salam untukmu, Sayang," jelas Rangga.

Kesi mendengkus pelan. "Dih, sejak kapan aku sama dia akrab pakai titip-titip salam segala," kelakar Kesi.

Rangga tersenyum paham. Nada bicara dan kalimat yang dikeluarkan Kesi memang terdengar keras dan menyakitkan, tapi Rangga tahu bahwa Kesi punya hati yang selembut kapas.

Jadi, Rangga tidak akan berusaha menjadi suami yang mulia dengan meminta istrinya memaafkan kesalahan sang mantan istri.

"Kes, belai Robin dulu, yuk, di kamar. Robin butuh makan siang, nih," bisik Rangga pelan.

Kesi melotot dan menepuk pundak Rangga gemas. "Aku baru punya anak dua berasa punya tiga anak. Entar kalau baby lahir jadi empat, dong!" ucap Kesi.

"Lima, aku mau nambah satu lagi." Rangga berucap santai.

Sedangkan Kesi rasanya mulai sulit bernapas, membayangkan dirinya benaran mirip induk kucing hingga menjadikan Kesi bulan-bulanan Dio. .

***

"Ini punya aku!" Badai berkacak pinggang di pekarangan rumah.

Di depan Badai berdiri anak perempuan yang terlihat seumuran dengannya.

Dalam pelukan anak perempuan berkucir kuda itu terdapat pesawat mainan yang memang milik Badai. Wajah ayu nan galak terpatri di wajah si gadis cilik. Tentu saja Badai tidak mempan meski sudah dipelototi, dia justru merasa kesal.

"Kata Papa, kita nggak boleh ambil punya orang, ujar Badai dengan nada yang melambat. Maklum saja, Badai ini cerewet, kosa katanya juga bagus tetapi kalau bicara suka dilambat-lambatin.

"Tapi kata Bunda, Ava boleh pinjam," sahut si gadis cilik yang bernama Ava.

Kesi yang mendengar suara Badai marahmarah di luar pun menyusul. Dia mendapati Badai yang sedang memarahi Ava, anak tetangga sebelah rumah.

"Bang. Itu tadi Mama yang pinjamin Ava, dia nangis katanya pengin pinjam," ujar Kesi langsung memberikan pengertian ke Badai.

Namun, namanya juga anak-anak, gengsinya masih maksimal. Jika mainan milik mereka, berarti mutlak milik mereka. Badai mencebikkan bibirnya kesal. Matanya berair, dan dia langsung lari masuk ke dalam rumah.

Kesi menghela napas pelan, apalagi saat melihat Ava yang kini sesenggukan dan menyerahkan miniatur pesawat milik Badai kepada Kesi. Belum sempat Kesi berbicara, Ava sudah lari keluar pagar dan pulang ke rumahnya.

"Ada apa?" tanya Rangga yang keluar hanya

menggunakan celana boxer dan bertelanjang dada.

"Ya Allah, masuk! Kok, kamu pornoaksi, sih, Mas!" omel Kesi yang langsung mendorong Rangga masuk ke dalam rumah, Rasanya Kesi ingin sekali menggeplak Rangga dengan miniatur pesawat milik Badai yang dipegangnya, tapi itu tidak mungkin dilakukan. Karena menenangkan Badai yang menangis akibat mainannya rusak lebih susah ketimbang membujuk Rangga yang ngambek. Rangga kalau ngambek tinggal kasih jatah juga beres.

"Si Ava pinjam mainannya Badai," ujar Kesi saat kini keduanya masuk ke dalam kamar dan mendapati Badai yang sedang menangis di balik selimut. "Nah, Si Abang nggak boleh. Pelit dia," bisik Kesi pelan, takut terdengar oleh Badai.

"Ya, Badai emang gitu kalau sudah urusan pesawat," kata Rangga menanggapi.

"Bang, maafin Mama, ya. Mama janji, deh, nggak bakal pinjamin ke orang lagi." Kesi akhirnya mengalah dan mencoba membujuk

Badai.

Kesi dan Rangga duduk di tepi ranjang. Tangan Kesi perlahan membuka selimut yang menutupi wajah Badai. Sementara Rangga mengusap pelan rambut Badai.

"Abang nggak boleh nangis. Katanya mau jadi sopir pesawat, masa cengeng," kata Rangga sambil mengulum senyum. Dia geli sendiri dengan perumpamaan pilot sebagai sopir pesawat.

Sebenarnya awal mula sopir pesawat itu, ya, Badai

sendiri yang menciptakan. Dia selalu marah jika dibilang pilot, maunya, ya, sopir pesawat. Jadi, mau tidak mau seluruh penghuni rumah selalu mengatakan sopir pesawat, bukan pilot.

Aksi bujuk rayu Kesi dan Rangga terhenti saat di depan pintu berdiri Dio dengan Ariana dalam gendongannya. Ariana sedang menangis sesenggukan, tampak baru bangun tidur dan kemungkinan menangis karena tidak mendapati Kesi di dekatnya.

"Tuh, Abang, kan, udah gede. Jadi, jangan nangis lagi. Dek Ariana juga ikut nangis, tuh," ucap Rangga yang kini mengangkat Badai ke atas pangkuannya.

Kesi beralih mengambil Ariana dari gendongan Dio. Untunglah Ariana langsung berhenti menangis. Dio juga merasa lega karena akhirnya pawang Ariana, yang tak Jain adalah Kesi, berhasil menjinakkan gadis cilik itu.

Saat itu juga tiba-tiba tetangga sebelah rumah muncul bersama dengan Ava dalam gendongannya. Kesi langsung tersenyum ramah, apalagi saat dia melihat Ava sedang tersenyum hingga deretan giginya terlihat.

Ava turun dari gendongan sang mama dan berjalan mendekati Badai dengan. sebuah bingkisan berisi makanan ringan.

"Dai, ini dari Ava. Maaf, ya, Ava nggak izin dulu tadi." Ava menyerahkan bingkisan di tangannya.

Badai menolak sambil menjulurkan lidahnya ke arah Ava.

Suasana yang tadinya tenang damai kini dipenuhi tangisan Ava, disambung dengan tangisan Ariana dan

pelototan Kesi pada Badai yang ikut menangis. Tanpa bisa dihindari, rumah besar itu kini malah heboh akibat tangisan anak-anak.

Extra Bab. Overthinking

"Masuk, Lan." Ariana mendorong pintu utama rumahnya. Di belakang Ariana ada seorang pria tampan mengikutinya. "Mau minum apa?" tawar Ariana kemudian.

Ariana dan Alan akan mengerjakan tugas kuliah mereka bersama. Ini pertama kalinya Ariana satu kelompok dengan Alan.

Sebelumnya, Ariana hanya tahu Alan merupakan mahasiswa pintar dan pendiam.

"Apa saja," sahut Alan.

"Bebas deh lo mau duduk di mana. Gue ambilin minum sama camilan dulu," kata Ariana sebelum dia meninggalkan Alan sendirian di ruang tamu.

Mata Alan melihat sekeliling rumah Ariana, di ruang tamu itu ada beberapa foto keluarga yang dipajang. Senyum tipis Alan terbit saat melihat foto Ariana dan saudaranya. Walaupun Ariana perempuan sendirian, dia tidak terlihat feminin, malah terlihat tangguh.

Mungkin gaya berpakaian tomboy Ariana itu mempengaruhi penilaian Alan.

Pintu rumah Gunawan kembali terbuka. Disusul dengan teriakan Topan yang berkata, "Ma! Papa jajan gorengan lagi!

"Enggak, kok, Sayang, Topan bohong!" balas Rangga

yang ikut berteriak.

Rangga merangkul hampir mencekik Topan, pemandangan ayah dan anak itu tidak luput dari penglihatan Alan. Dia hanya bisa diam dan mengerjap beberapa kali. Kemudian mengangguk sopan saat Rangga melihat ke arahnya.

"Saya teman kuliahnya Ariana," ujar Alan saat Rangga melihatnya dengan dahi mengernyit.

"Teman doang?" tanya Topan yang dijawab Alan dengan anggukan kepala. "Bukan pacar? Atau masih tahap PDKT?" tanya Topan lagi.

Alan sedikit kaget mendengar pertanyaan terus terang Topan. Sementara Rangga, dia memperhatikan penampilan Alan dengan saksama. Lengan Topan bergerak menyenggol Rangga.

Dia kemudian berbisik kepada Rangga, "Yakin sama yang begini temen doang, Pa?"

"Awas! Air panassss!" teriak Ariana yang langsung membuat Topan dan Rangga berpisah, memberikan ruang untuk Ariana lewat. "Papa sama Topan ditunggu Mama di dapur. Kayaknya Mama udah selesai deh asah 'pisaunya," ujar Ariana yang mendelik pada Topan.

Alan merasa bingung berada di sana, dia tidak biasa berada dalam interaksi yang super aktif seperti sekarang. Dia juga hanya membiarkan Ariana menata meja dengan dua gelas orange juice dan beberapa stoples makanan ringan.

"Kalian mau ngapain? Kamu nggak kuliah, Ar?" tanya

Rangga yang akhirnya buka suara.
Dia sejak tadi hanya diam saja memperhatikan Alan.

Sebenarnya, Alan merupakan teman lawan jenis pertama yang Ariana bawa ke rumah. Maka dari itu, Topan dan Rangga merasa heran. Selama ini, Ariana jarang sekali menjadikan rumah tempat mengerjakan tugas.

"Ngapain pada di sini? Jangan ganggu Ariana, ya," peringat Kesi yang datang dari arah dapur, dia membawa sepiring buah potong dan memberikannya kepada Ariana.

Kesi menarik paksa Rangga dan Topan yang sejak tadi bengong saja. Topan dan Rangga sama-sama sedang berpikir dan menebak hubungan antara Ariana dan Alan. Jika saja di rumah ada Badai, mungkin Badai yang akan menarik adik dan kepala keluarga Gunawan tersebut.

"Maaf, ya, Papa sama Topan emang rada aneh. Maklum, mereka merasa paling ganteng kalau nggak ada Bang Badai," kata Ariana pada Alan. Alis Alan naik sebelah saat mendengar nama Badai disebut oleh Ariana. "Gue tiga bersaudara, gue anak tengah. Abang dan adek gue cowok semua," jelas Ariana yang membuat Alan mengangguk paham.

Selanjutnya, mereka berdua sibuk mengerjakan tugas yang lumayan sulit. Keduanya harus membuat proposal bisnis untuk tugas mata kuliah kewirausahaan. Terlalu banyak ide justru membuat Alan dan Ariana harus lebih dalam lagi menganalisis keberhasilan ide tersebut.

***

Kesi melihat Rangga dengan tatapan aneh. Sejak tadi sore, Rangga tidak banyak bicara. Dan hal itu jelas membuat Kesi merasa aneh. Dia yang sudah hafal dan terbiasa dengan sifat cerewet Rangga menjadi curiga.

"Kenapa diam saja, Mas?" tanya Kesi sambal meletakkan secangkir kopi panas di atas meja kerja Rangga. Kesi tidak melihat ada berkas atau kerjaan apa pun di depan suaminya itu.

"Itu si Alan baik? Nanti kalau Ariana diapaapain gimana?"

Tiba-tiba Rangga berkata seperti itu sambal menatap Kesi dengan sorot khawatir.

Kesi tertawa geli dengan sikap Rangga. Mungkin Rangga akan segera memasuki fase bapak-bapak posesif. Dia akan segera melarang ini itu pada Ariana. Tentu saja Kesi tidak akan melarang Rangga. Dia akan membiarkan Rangga memberikan perhatian pada Ariana. Selama itu dalam batas wajar.

"Kata Ariana cuma teman kuliah, lagi pula mereka cuma belajar aja, kok, Mas," kata Kesi menenangkan.

"Tatapan si bocah itu sama Ariana beda. Bener-bener buat kepikiran saja," gerutu Rangga yang disambut senyum tipis Kesi.

"Tanya saja sama Ariana langsung kalau nggak percaya, Mas."

Rangga justru menggeleng. "Nanti Ariana kira Mas banyak ngatur dia lagi. Mama saja yang tanya sama Ariana, sekalian Mama periksa pakaian-pakaian Ariana. Yang pendek-pendek itu dipisahin terus kasih ke siapa gitu,"

ungkap Rangga.

Kesi mengernyitkan dahi dan berkata, "Mana ada Ariana pakaian pendek, Mas. Tahu sendiri dia tomboy kebangetan."

"Periksa dulu, Ma. Siapa tahu dia ada simpan hot pants gitu," kukuh Rangga yang membuat Kesi gemas.

"Posesif banget, bos!" seru Kesi yang kemudian memberikan kecupan singkat di bibir Rangga. "Percaya, deh, Ariana pasti tahu batasannya. Kita cukup memperhatikannya saja, Mas. Jangan terlalu banyak dilarang iniitu," pesan Kesi.

Rangga menghela napasnya pelan. Punya anak perempuan satu saja membuat Rangga sudah kebakaran jenggot. Dia tidak yakin bagaimana nanti ketika dia melepas Ariana untuk menikah.

Mungkin Rangga akan memberikan tes super panjang untuk calon suami

Ariana nanti.

"Jangan overthinking, ya, Mas," bisik Kesi. "Kita nikmati saja waktu ini, saat anak-anak masih sama kita. Mama jadi kangen sama Bang Badai," keluh Kesi kemudian.

"Sopir pesawat kita apa kabar, ya, Ma?" gumam Rangga pelan, dia memeluk Kesi yang kini duduk di atas pangkuannya.

Kesi dan Rangga teramat sangat menyanyangi anak-anak mereka. Susah sekali rasanya jika harus berjauhan dengan anakanak yang kini sudah mulai dewasa. Ariana sudah terlihat cantik dan pintar mencari gebetan.

Kini hanya tersisa Topan yang masih suka menemani Rangga dan Kesi bercanda.